



PUTUSAN

Nomor 59/Pid.Sus-TPK/2024/PN Mks

DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA

Pengadilan Tindak Pidana Korupsi pada Pengadilan Negeri Makassar yang mengadili perkara pidana dengan acara pemeriksaan biasa dalam tingkat pertama menjatuhkan putusan sebagai berikut dalam perkara Terdakwa:

1. Nama lengkap : **MARJONO, S.I.P., BIN H. ANDI MUNIR** ;
2. Tempat lahir : Luwu;
3. Umur/tanggal lahir : 47 Tahun / 14 Mei 1977;
4. Jenis kelamin : Laki-laki;
5. Kebangsaan : Indonesia;
6. Tempat tinggal : Dusun. Kamburi RT. 002 RW. 002, Desa Padang Kamburi, Kec. Bupon, Kabupaten Luwu;
7. Agama : Islam;
8. Pekerjaan : Wiraswasta;
9. Pendidikan : S-1;

Terdakwa tidak ditahan :

- Penyidik : Ditahan dalam perkara lain
Penuntut Umum : Ditahan dalam perkara lain
Majelis Hakim : Menjalani pidana dalam perkara lain

Terdakwa di persidangan didampingi oleh Penasihat Hukumnya yaitu MARYAM SALSABILA, S.H., Dkk, dari Pusat Kajian Advokasi dan Bantuan Hukum Amannagappa Subsidiary by Law Firm Rudal & Partners, Advokat/Penasihat Hukum POS BANTUAN HUKUM Pengadilan Negeri Makassar yang berkantor di Jl. A.P. Pettarani No. 3, Kel. Mannuruki, Kec. Tamalate, Kota Makassar, berdasarkan Penetapan Penunjukan Majelis Hakim Perkara Nomor: 59/Pid.Sus-TPK/2024/PN Mks, tertanggal 6 Juni 2024 yang selanjutnya dilampirkan dalam berkas perkara;

Pengadilan Tindak Pidana Korupsi tersebut;

Setelah membaca:

Halaman 1 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Penetapan Ketua Pengadilan Tindak Pidana Korupsi pada Pengadilan Negeri Makassar Nomor 59/Pid.Sus-TPK/2024/PN Mks., tanggal 30 Mei 2024 tentang penunjukan Majelis Hakim;
- Penetapan Majelis Hakim Nomor 59/Pid.Sus-TPK/2024/PN Mks., tanggal 30 Mei 2024 tentang penetapan hari sidang;
- Penetapan Ketua Pengadilan Tindak Pidana Korupsi pada Pengadilan Negeri Makassar Nomor 59/Pid.Sus-TPK/2024/PN Mks., tanggal 15 Juli 2024 tentang penunjukan Majelis Hakim;
- Berkas perkara dan surat-surat lain yang bersangkutan;

Setelah mendengar keterangan Saksi-saksi, Ahli dan Terdakwa serta memperhatikan bukti surat dan barang bukti yang diajukan di persidangan;

Setelah mendengar tuntutan pidana yang diajukan dan dibacakan oleh Penuntut Umum di depan persidangan tanggal 26 Agustus 2024 yang pada pokoknya menuntut supaya Majelis Hakim memutus sebagai berikut:

1. Menyatakan Terdakwa MARJONO, S.I.P., BIN H. ANDI MUNIR tidak terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan " yang melakukan, yang menyuruh melakukan dan yang turut serta melakukan perbuatan, secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan Negara atau perekonomian negara" sebagaimana diatur dalam Pasal 2 ayat (1) Jo Pasal 18 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dan ditambah dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Jo. Pasal 55 ayat (1) ke-1 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana sebagaimana dalam surat Dakwaan Primair dan oleh karenanya membebaskan Terdakwa dari Dakwaan Primair tersebut.
2. Menyatakan Terdakwa MARJONO, S.I.P., BIN H. ANDI MUNIR terbukti bersalah melakukan "yang melakukan, yang menyuruh melakukan dan yang turut serta melakukan perbuatan, dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau karena kedudukan yang dapat merugikan keuangan Negara atau perekonomian negara" sebagaimana diatur dan diancam pidana dalam Pasal 3 Jo Pasal 18 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dan ditambah dengan Undang-Undang

Halaman 2 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Jo. Pasal 55 ayat (1) ke-1 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana sebagaimana dalam Dakwaan Subsidiair;

3. Menjatuhkan pidana terhadap Terdakwa dengan pidana penjara selama 2 (dua) tahun 6 (enam) bulan dikurangi selama Terdakwa berada dalam tahanan dengan perintah Terdakwa tetap ditahan, dan denda sebesar Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah) subsidiair 3 (tiga) bulan pidana kurungan;
4. Menghukum Terdakwa dibebankan sepenuhnya untuk membayar uang pengganti sebesar Rp.315.164.000 (tiga ratus lima belas juta seratus enam puluh empat ribu rupiah) dengan ketentuan apabila Terdakwa tidak membayar uang pengganti tersebut paling lama dalam waktu 1 (satu) bulan sesudah putusan Pengadilan memperoleh kekuatan hukum tetap, maka harta bendanya dapat disita oleh Jaksa dan dilelang untuk menutupi uang pengganti tersebut, dalam hal Terdakwa tidak mempunyai harta benda yang mencukupi untuk membayar uang pengganti maka diganti dengan pidana penjara selama 6 (enam) bulan;
5. Menyatakan Barang bukti berupa:
 1. 1 (satu) Rangkap Petunjuk Tekhnis Operasional Program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) Mandiri pedesaan.
 2. 1 (satu) Rangkap Foto copy Surat Keputusan Bupati Luwu Nomor : 69 / I / 2014 Tanggal 21 Januari 2014 beserta lampiran tentang Penetapan Unit pengelola kegiatan (UPK) Program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri pedesaan (PNPM-MPd) di Kabupaten Luwu sebagai pengelola bantuan langsung masyarakat (BLM) Tahun anggaran 2014.
 3. 1 (satu) rangkap Foto copy Berita Acara Musyawarah Antar Desa (MAD) Badan Kerjasama Antar Desa (BKAD) Kecamatan Bua ponrang Kabupaten Luwu.
 4. 1 (satu) Rangkap Laporan Keuangan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Keamatan Bua Ponrang Bulan Desember tahun 2015.
 5. 1 (satu) Rangkap Laporan Keuangan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Keamatan Bua Ponrang Bulan Desember tahun 2016.
 6. 1 (satu) Rangkap Kwitansi penyaluran SPP Kelompok "Pammesaran" sebesar Rp.100.000.000,- (Seratus juta rupiah) pada Desa Padang kamburi, Kec. Bua, Kab. Luwu, Prov. Sulsel tahun 2016.

Halaman 3 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

7. 1 (Satu) Rangkap Kwitansi penyaluran SPP Kelompok "Saoraja" sebesar Rp.100.000.000,- (Seratus juta rupiah) pada Desa Padang kamburi, Kec. Bua, Kab. Luwu, Prov. Sulsel tahun 2016.
8. 1 (Satu) Rangkap Kwitansi penyaluran SPP Kelompok "Mappesabbi" sebesar Rp.50.000.000,- (Lima puluh juta rupiah) pada Desa Padang.
9. 1 (Satu) Rangkap Kwitansi penyaluran SPP Kelompok "Palem merah" sebesar Rp.100.000.000,- (Seratus juta rupiah) pada Desa Buntu batu, Kec. Bua, Kab. Luwu, Prov. Sulsel tahun 2016.
- 10.1 (Satu) Rangkap Kwitansi penyaluran SPP Kelompok "Bunga cengkeh" sebesar Rp.100.000.000,- (Seratus juta rupiah) pada Desa Buntu batu, Kec. Bua, Kab. Luwu, Prov. Sulsel tahun 2016.
- 11.1 (Satu) Rangkap Kwitansi penyaluran SPP Kelompok "Bonsai II" sebesar Rp.50.000.000,- (Lima puluh juta rupiah) pada Desa Buntu batu, Kec. Bua, Kab. Luwu, Prov. Sulsel tahun 2016.
- 12.1 (Satu) Lembar Foto copy Berita Acara penyerahan SPP Perguliran T.A. 2016 ke Kelompok SPP Sinar Tanjong.
- 13.1 (Satu) Rangkap Laporan transaksi keuangan / Print out rekening koran unit kerja padang sappa palopo untuk SPP Kec. Bua ponrang Noling Rt. 001/001 Luwu Kab. Bua Luwu, dengan nomor rekening 499801011642531
- 14.1 (Satu) Rangkap Proposal ajuan dana bergulir kelompok SPP "BARUE" Desa Padang Kamburi, Kec. Bua ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi selatan Tahun anggaran 2016.
- 15.1 (Satu) Rangkap Proposal SPP Perguliran Kelompok "PAMMESARAN" Desa Padang Kamburi, Kec. Bua ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi selatan Tahun anggaran 2016.
- 16.1 (Satu) Rangkap Proposal SPP Perguliran Kelompok "MAPPESABBI" Desa Padang Kamburi, Kec. Bua ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi selatan Tahun anggaran 2016.
- 17.1 (Satu) Rangkap Proposal SPP Perguliran Kelompok "SAORAJA" Desa Padang Kamburi, Kec. Bua ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi selatan Tahun anggaran 2016.
- 18.1 (Satu) Rangkap Proposal SPP Perguliran Kelompok "PALEM MERAH" Desa Buntu batu, Kec. Bua ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi selatan Tahun anggaran 2016.

Halaman 4 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- 19.1 (Satu) Rangkap Proposal SPP Perguliran Kelompok "BUNGA CENGKEH" Desa Buntu batu, Kec. Bua ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi selatan Tahun anggaran 2016.
- 20.1 (Satu) Rangkap Proposal SPP Perguliran Kelompok "PUTRI" Desa Buntu batu, Kec. Bua ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi selatan Tahun anggaran 2016.
- 21.1 (Satu) Rangkap Proposal SPP Perguliran Kelompok "NILAM MUJUR" Desa Buntu batu, Kec. Bua ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi selatan Tahun anggaran 2016.
- 22.1 (Satu) Rangkap Proposal SPP Perguliran Kelompok "SINAR TANJONG" Desa Tanjong, Kec. Bua ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi selatan Tahun anggaran 2016.
- 23.1 (Satu) Rangkap Proposal ajuan dana bergulir kelompok SPP "BONGSAI I" Desa Buntu batu, Kec. Bua ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi selatan Tahun anggaran 2016.
- 24.1 (Satu) Rangkap Proposal ajuan dana bergulir kelompok SPP "BONGSAI II" Desa Buntu batu, Kec. Bua ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi selatan Tahun anggaran 2016.
25. Uang tunai sebesar Rp.131.262.000,- (Seratus tiga puluh satu juta dua ratus enam puluh dua ribu rupiah).
- 26.1 (Satu) Rangkap Foto copy Surat Keputusan Bupati Luwu Nomor : 148 / II / 2013 Tanggal 25 Februari 2013 beserta lampiran tentang Penetapan Unit pengelola kegiatan (UPK) Program nasional Pemberdayaan masyarakat mandiri pedesaan (PNPM-MPd) di Kabupaten Luwu sebagai pengelola bantuan langsung masyarakat (BLM) Tahun.
- 27.1 (Satu) rangkap Foto copy surat keputusan Bupati Luwu Nomor : 180/116/IX/HUK/2012 Tanggal 24 September 2012 tentang perjanjian hibah daerah antara pemerintah Kabupaten Luwu dengan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu.
- 28.1 (Satu) rangkap Foto copy surat B 27/MENKOKESRA/VI/2014 tanggal 21 Januari 2014 tentang Pemilihan bentuk badan hukum pengelola dana amanah pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri.
- 29.1 (Satu) rangkap Foto copy Perpres nomor 2 tahun 2015 tentang RPJMN.
- 30.1 (Satu) Rangkap dokumen MONITORING SP2D-BANK (Kementerian Keuangan Republik Indonesia).

Halaman 5 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

31.1 (Satu) Rangkap Dokumen DAFTAR SP2D SATKER Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

32.1 (Satu) Lembar Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) dari Bendahara Umum daerah Tahun anggaran 2014 Nomor : 1909 / LS, Tertanggal 22 Juli 2014, Rp.50.000.000 (lima puluh juta rupiah) Kepada : ABDUL LATIF IDRIS, S.Ag., (PNPM Mandiri Kecamatan Bupon).

33.1 (Satu) Lembar Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) dari Bendahara Umum Daerah Tahun Anggaran 2014 Nomor : 4900/LS, Tertanggal 08 Desember 2014, Rp.112.100.000,- (seratus dua belas juta seratus ribu rupiah) Kepada : MUH. RIDWAN RISVANDY (PNPM Mandiri Kecamatan Bupon).

(dipergunakan dalam perkara atasnama Terdakwa ABD. LATIF dan M. RIDWAN RISVANDY)

6. Menetapkan agar terdakwa, membayar biaya perkara sebesar Rp.10.000,- (sepuluh ribu rupiah).

Setelah mendengar pembelaan pribadi Terdakwa MARJONO, S.I.P., BIN H. ANDI MUNIR tanggal 3 September 2024 yang pada pokoknya memohon untuk dijatuhi hukuman yang ringan-ringannya apabila terbukti sah dan meyakinkan bersalah;

Setelah mendengar Replik atau tanggapan Penuntut Umum terhadap *Pleidoi* dari Penasihat Hukum Terdakwa tanggal 6 September 2024 yang pada pokoknya tetap pada Tuntutannya;

Setelah memberikan kesempatan Duplik atau tanggapan terhadap Replik tetapi Terdakwa tidak mengajukannya;

Menimbang, bahwa Terdakwa diajukan ke persidangan oleh Penuntut Umum didakwa berdasarkan surat dakwaan sebagai berikut:

PRIMAIR :

----- Bahwa ia Terdakwa MARJONO, S.I.P. BIN H. ANDI MUNIR, baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama dengan Ketua UPK Kecamatan Bua Ponrang yaitu Saksi ABDUL LATIF IDRIS Bin IDRIS dan Sekretaris UPK Kecamatan Bua Ponrang yaitu Saksi MUH. RIDWAN RISVANDY Bin EDY RAHIM berdasarkan Surat keputusan Bupati Luwu Nomor : 148 / II / 2013 Tentang penetapan unit pengelola kegiatan (UPK) Program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri pedesaan (PNPM-MPd) sebagai pengelola bantuan langsung masyarakat (BLM) tahun 2013 kemudian diangkat lagi menjadi pengurus UPK melalui Surat keputusan Bupati Luwu Nomor : 69 / I /

Halaman 6 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

2014 Tentang penetapan unit pengelola kegiatan (UPK) Program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri pedesaan (PNPM-MPd) sebagai pengelola bantuan langsung masyarakat (BLM) tahun 2014 yang masing-masing penuntutannya dilakukan secara terpisah, pada sekitar bulan Januari tahun 2016 sampai dengan bulan Desember tahun 2016, atau setidaknya pada tahun 2016, bertempat di Kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan atau setidaknya di suatu tempat lain yang masih termasuk dalam daerah hukum Pengadilan Tindak Pidana Korupsi Makassar berwenang memeriksa dan mengadili perkaranya, telah secara melawan hukum melakukan pengajuan proposal kelompok fiktif yaitu atas nama Kelompok Saoraja, Mappesabbi, Kelompok Barue dan Pammesaran pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan yang dilakukan oleh Terdakwa dengan cara mengumpulkan Kartu tanda Penduduk (KTP) berjenis kelamin perempuan untuk mendapatkan pinjaman pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan dengan tidak menyampaikan dan tidak melibatkan kelompok SPP dalam pembuatan dan pengajuan proposal yang diajukan dalam pengelolaan dana pinjaman yang telah dicairkan yang bertentangan dengan Petunjuk Teknis Operasional Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MPd) yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yaitu dana pinjaman kelompok yang telah dicairkan tersebut dalam pengelolaannya tidak melibatkan anggota kelompok SPP melainkan digunakan untuk kepentingan diri pribadi Terdakwa, yang merugikan keuangan negara atau perekonomian negara sebesar Rp. Rp.935.000.000,- (Sembilan ratus tiga puluh lima ribu juta rupiah) berdasarkan Laporan Hasil Audit Perhitungan Kerugian keuangan dari Inspektorat Daerah Kabupaten luwu Nomor : 700/338/ITDA/KHS/IX/2022 tanggal 12 September 2022, perbuatan tersebut dilakukan oleh Terdakwa dengan cara-cara sebagai berikut :

- Bahwa Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia merupakan program kelanjutan Program Pengembangan Kecamatan / PPK dengan tujuan untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan secara terpadu dan berkelanjutan dengan sumber dana berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan cost sharing Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), sehingga sumber keuangan PNPM Mandiri

Halaman 7 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Perdesaan adalah dari keuangan daerah. Bahwa dana PNPM Mandiri Perdesaan yang merupakan kelanjutan Program Pengembangan Kecamatan / PPK tersebut dikururkan dalam bentuk dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang dialokasikan per kecamatan untuk kegiatan sarana prasarana, pendidikan, kesehatan dan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) dan Usaha Ekonomi Produktif / UEP.

- Bahwa sebagai pedoman untuk pengelolaan dana PNPM Mandiri Perdesaan yang merupakan kelanjutan Program Pengembangan Kecamatan / PPK tersebut, pemerintah telah mengeluarkan Petunjuk Teknik Operasional (PTO) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan.
- Bahwa Petunjuk Teknis Operasional yang diterbitkan oleh Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia merupakan Buku Penjelasan dari Petunjuk Teknis Operasional. Yang terdiri dari Penjelasan 1 s/d 14 berisi penjelasan lebih terperinci (teknis) mengenai prosedur pelaksanaan PNPM Mandiri Perdesaan, dimulai dari :
 - PTO Penjelasan 1 : Tentang Sosialisasi dan Penyebarluasan Informasi
 - PTO Penjelasan 2 : Tentang Fasilitasi dan Pengembangan kapasitas
 - PTO Penjelasan 3 : Musyawarah- Musyawarah PNPM Mandiri Perdesaan
 - PTO Penjelasan 4 : Jenis Proses dan Pelaksanaan Kegiatan
 - PTO Penjelasan 5 : Pemangku Kepentingan dan Pelaku PNPM Mandiri Perdesaan
 - PTO Penjelasan 6 : Penulisan Usulan dan verifikasi
 - PTO Penjelasan 7 : Pemantauan, Pengawasan, Evakuasi, Audit dan Pelaporan
 - PTO Penjelasan 8 : Sistem Pengelolaan Pengaduan Masalah
 - PTO Penjelasan 9 : Pendanaan dan Administrasi Kegiatan PNPM MPD.
 - PTO Penjelasan 10 : Pelestarian Dana Bergulir
 - PTO Penjelasan 11 : Penataan Kelembagaan dan pengembangan Ekonomi Perdesaan
 - PTO Penjelasan 12 : Pengadaan Barang dan Jasa oleh Masyarakat
 - PTO Penjelasan 13 : Pelaksanaan Pola Khusus Rehabilitasi Pasca Bencana
 - PTO Penjelasan 14 : Pengamanan Sosial dan Lingkungan Hidup dalam Program PNPM MPd
- Buku PNPM Mandiri Perdesaan tentang Formulir yang diterbitkan oleh Kementerian Pengadministrasian seluruh tahapan kegiatan PNPM Mandiri

Halaman 8 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Perdesaan sejak tahap Perencanaan sejak tahap Perencanaan, Pelaksanaan, Pengawasan, Pelaporan dan Pertanggungjawaban sehingga PTO Penjelasan dan PTO Formulir merupakan bagian tidak terpisahkan dari PTO PNPM Perdesaan.

- Bahwa pengelolaan dana PNPM Mandiri Perdesaan yang merupakan kelanjutan Program Pengembangan Kecamatan / PPK tersebut dibentuk lembaga-lembaga pengelola di antaranya adalah Unit Pengelola Kegiatan (UPK) di tingkat kecamatan untuk menjalankan tugas dalam pengelolaan dana program dan tugas pengelolaan dana bergulir, dan Badan Koordinasi Antar Desa (BKAD) yang mengkoordinasikan pertemuan-pertemuan di Kecamatan.
- Bahwa kegiatan pengelolaan dana bergulir merupakan salah satu kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan dalam percepatan penanggulangan kemiskinan yang memberikan kemudahan bagi Rumah Tangga Miskin (RTM) untuk mendapatkan permodalan dalam bentuk kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (SPP). Adapun dana bergulir yang dikelola UPK adalah dana program BLM yang telah digulirkan untuk kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) dan untuk kegiatan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) dimana kegiatan UEP berasal dari dana program yang dilaksanakan sebelumnya yaitu Program Pengembangan Kecamatan (PPK).
- Bahwa yang dimaksud dana bergulir berdasarkan ketentuan dalam Penjelasan X, Pengelolaan Dana Bergulir PTO PNPM Mandiri Perdesaan butir 10.1.1. huruf a adalah seluruh dana program dan bersifat pinjaman dari UPK yang digunakan oleh masyarakat untuk mendanai kegiatan ekonomi masyarakat yang disalurkan melalui kelompok-kelompok masyarakat. Adapun berdasarkan Penjelasan X, Pelestarian Kegiatan Dana Bergulir PTO PNPM Mandiri Perdesaan butir 10.1.1 huruf a, pengertian dana bergulir adalah seluruh dana program yang berasal dari BLM-PPK, BLM-PNPM Mandiri Perdesaan, dan sumber dana lain yang disalurkan oleh masyarakat melalui UPK, digunakan oleh masyarakat untuk mendanai kegiatan ekonomi rumah tangga masyarakat miskin melalui kelompok-kelompok yang bersifat pinjaman dalam satu wilayah Kecamatan.
- Bahwa pada sejak tahun 2008 Pemerintah Kabupaten Luwu mendapatkan Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) dari Pemerintah Pusat kepada PNPM-MPd, bahwa salah satu kecamatan yang mendapatkan BLM



tersebut adalah kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu, yang dikelola oleh Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Bua Ponrang.

- Bahwa pada saat program dilaksanakan masih berupa Program Pengembangan Kecamatan (PPK), di wilayah Kecamatan Bupon yang sudah dibentuk Unit Pengelola Keuangan (UPK) Kecamatan Bupon untuk melakukan pengelolaan dana Program Pengembangan Kecamatan (PPK) tersebut termasuk perguliran dana UEP.
- Bahwa pada tahun 2014 Pemerintah Kabupaten Luwu memberikan penyertaan modal kepada UPK Bua Ponrang senilai total Rp. 162.100.000,- melalui Bendahara Umum Daerah (BUD) pada Dinas DPKD Kabupaten Luwu dengan rincian sebagai berikut :
 1. Nomor SPM : 01025/Ls tanggal 21 Juli 2014 dan Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) Nomor : 1909/LS sebesar Rp.50.000.000,- kepada ABD. LATIF IDRIS, S. Ag dengan nomor rekening Bank Sulsel cabang Belopa : 4998.01.019126.53.9 untuk keperluan Belanja bantuan sosial kepada kelompok masyarakat.
 2. Nomor SPM : 01106/Ls tanggal 03 Desember 2014 dan Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) Nomor : 4900/LS sebesar Rp.112.100.000,- kepada MUH. RIDWAN RISVANDY dengan nomor rekening Bank Sulsel cabang Belopa : 4998.01.019126.53.9 untuk keperluan Belanja bantuan sosial kepada kelompok masyarakat.
- Selain itu, juga pada tahun 2014 Pemerintah Pusat melakukan penyertaan modal kepada UPK Bua Ponrang senilai total Rp.473.210.600,- melalui KPPN Palopo selaku kuasa Bendahara Umum Negara (BUN) dengan rincian sebagai berikut :
 1. Nomor SPM 00112T/199452/2014 dan Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) Nomor : 140581301000527 sebesar Rp.350.000.000,- kepada BPNPM MPD KEC. BUPON KAB.LUWU nomor rekening 499801019126539 untuk Pembayaran bantuan sosial.
 2. Nomor SPM 00121T/199452/2014 dan Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) Nomor : 140581301001684 sebesar Rp.35.310.600,- kepada DOK PNPM MPD KEC. BUPON KAB.LUWU nomor rekening 499801019125533 nomor rekening : 499801019126539 untuk Pembayaran bantuan sosial;
 3. Nomor SPM 00146T/199452/2014 dan Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) Nomor : 140581301002223 sebesar Rp.87.900.000,- kepada



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

BPNPM MPD KEC. BUPON KAB.LUWU nomor rekening
499801019126539 untuk Pembayaran bantuan sosial

- Bahwa berdasarkan Laporan Keuangan UPK kecamatan Bua Ponrang akhir Tahun 2015, memiliki nilai asset UPK sebesar Rp.15.301.659.823,00 (lima belas milyar tiga ratus satu juta enam ratus lima puluh Sembilan ribu delapan ratus dua puluh tiga ribu rupiah), dari total nilai asset tersebut terdapat saldo kas yang tersedia untuk penyaluran SPP kepada kelompok perempuan sebesar Rp.1.295.891.442,00 (satu milyar dua ratus sembilan puluh lima juta delapan ratus Sembilan puluh satu ribu empat ratus empat puluh dua rupiah), yang terdiri dari:
 - a. Saldo kas tunai : Rp.24.858.000,00 (dua puluh empat juta delapan ratus lima puluh delapan ribu rupiah)
 - b. Saldo bank : Rp.1.271.033.422,00 (satu milyar dua ratus tujuh puluh satu juta tiga puluh tiga ribu empat ratus dua puluh dua rupiah).
- bahwa berdasarkan Laporan keuangan UPK Kecamatan Bua Ponrang Tahun 2016, terdapat 95 (sembilan puluh lima) proposal permohonan pinjaman dana SPP di UPK Kecamatan Bua Ponrang tahun 2016. Dari 95 proposal permohonan pinjaman dana SPP tersebut di atas, terdapat kelompok SPP da nada juga pemohon perorangan (sector riil) dan semuanya direalisasikan dengan total dana yang disalurkan sebesar Rp.4.558.064.000,00 (empat milyar lima ratus lima puluh delapan juta enam puluh empat ribu rupiah). Dari 95 proposal pengajuan pinjaman dana SPP tersebut di atas, terdapat permasalahan dalam penyaluran dana kepada 12 (dua belas) kelompok sebagaimana penjelasan saya tersebut di atas pada point 17. Jumlah dana SPP yang disalurkan kepada 12 (dua belas) kelompok yang bermasalah tersebut sebesar Rp.945.000.000,00 (sembilan ratus empat puluh lima juta rupiah). Dengan demikian maka hasil perhitungan kerugian keuangan negara sebesar Rp.935.000.000,00 (sembilan ratus tiga puluh lima juta rupiah).

Halaman 11 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



No.	Nama Penerima Dana SPP	Nama Kelompok Dalam Proposal	Jumlah Dana SPP Diterima (Rp)	Keterangan
1.	Marjono	Saoraja	100.000.000,00	Kelompok Fiktif
2.	Marjono	Mappesabbi	50.000.000,00	Kelompok Fiktif
3.	Marjono	Barue	100.000.000,00	Kelompok Fiktif
4.	Marjono	Pammesaran	100.000.000,00	Kelompok Fiktif
		<i>Sub Jumlah</i>	<i>350.000.000,00</i>	
5.	Muhris	Sinar Tanjong	100.000.000,00	Kelompok Fiktif
6.	Rusli	Bunga Mawar	75.000.000,00	Kelompok Fiktif
7.	Pahri	Palem Merah	100.000.000,00	Tidak melibatkan kelompok
8.	Pahri	Bunga Cengkeh	100.000.000,00	Tidak melibatkan kelompok
		<i>Sub Jumlah</i>	<i>200.000.000,00</i>	
9.	Rapika Dewi	Bonsai I	50.000.000,00	Tidak melibatkan kelompok
10	Misbah	Bonsai II	50.000.000,00	Tidak melibatkan kelompok
11.	Lamu	Nilam Mujur	50.000.000,00	Tidak melibatkan kelompok
12.	Sanawati	Putri	60.000.000,00	Dana dominan pada Ketua
	Jumlah	12 kelompok	935.000.000,00	

Bahwa Terdakwa selaku Kepala Desa Padang kamburi Kecamatan Bupon, dilakukan sosialisasi di kantor UPK Kec. Bupon oleh ketua UPK sdr. ABD. LATIF yangmana terdapat Program yang bernama Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) di Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Bupon dimana di UPK tersebut terdakwa bisa melakukan peminjaman sejumlah uang hanya dengan mengumpulkan KTP warga berjenis kelamin perempuan dan menyetorkannya ke UPK Bupon tanpa adanya jaminan. Atas hal tersebut Terdakwa mengumpulkan identitas pengenal berupa Kartu Tanda Penduduk (KTP) milik warga Desanya yang tersimpan di arsip kantor Desa padang kamburi. Setelah Terdakwa selesai mengumpulkan 10 (sepuluh) identitas warga Desa Padang kamburi Kecamatan Bupon yang nanti terbagi 4 kelompok yakni Saoraja, Mappesabbi, Barue dan Pammesaran yang masing-masing berjumlah kurang lebih anggota 10 (sepuluh) orang. Kemudian identitas-identitas tersebut Terdakwa serahkan kepada saksi MUH. RIDWAN RISVANDY selaku sekretaris UPK Bupon selanjutnya saksi MUH. RIDWAN RISVANDY membantu Terdakwa untuk memenuhi seluruh prasyarat dengan membuat proposal atas petunjuk saksi ABD. LATIF IDRIS. Berselang sekitar 1 (satu) Minggu saksi MUH. RIDWAN RISVANDY datang ke rumah Terdakwa untuk menyerahkan dana proposal yang kemudian dicairkan oleh Terdakwa sejumlah sebesar Rp.350.000.000,- (tiga ratus lima puluh juta rupiah) sebagai berikut :

Halaman 12 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Kelompok SAORAJA senilai Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah) pada tanggal 12 February 2016
 - Kelompok MAPPESABI senilai Rp.50.000.000,- (lima juta rupiah) pada tanggal 22 Maret 2016
 - Kelompok PAMESARAN senilai Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah) pada tanggal 25 April 2016
 - Kelompok BARUE senilai Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah) pada tanggal 22 Desember 2016
- Bahwa Terdakwa tidak pernah menyampaikan dan menyerahkan pencairan dana tersebut kepada anggota Kelompok Saoraja, anggota kelompok Mappesabbi, anggota Kelompok Barue serta anggotam kelompok Pammesaran selaku pihak yang identitasnya telah digunakan oleh Terdakwa dalam proposal pinjaman dana bantuan di UPK Bupon.
- Bahwa Terdakwa menggunakan dana pencairan SPP PNPM sejumlah Rp.350.000.000,- (tiga ratus lima puluh juta rupiah) untuk kepentingan pribadinya.
- Bahwa proposal-proposal yang telah diajukan kepada UPK Bupon pada tahun 2016 dengan rincian proposal sebagai berikut :
 1. Proposal Kelompok Nilam Mujur tanggal 17 Februari 2016 dengan nilai Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) yang terdiri dari nama yang mengajukan sebagai berikut : Patimari, Darniati, Hasnawati, Nurmiati, Ecce, Besse Irmawati, Jumanang, Kaderia, Rosmina, dan Nena.
 2. Proposal Kelompok Bonsai I tanggal 1 Maret 2016 dengan nilai Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) yang terdiri dari nama yang mengajukan sebagai berikut : Sahrah, Jumiaty, Ria Rezki, Irmawati, dan Masmiah.
 3. Proposal Kelompok Sinar Tanjong tanggal 10 September 2016 dengan nilai Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah) yang terdiri dari nama yang mengajukan sebagai berikut: Ninna K.P, Mutiara, Sitti Amina, Sania, Epawisna, Junahati, Harpa, Sri Hartati, Ecce, Rawakati.
 4. Proposal Kelompok Putri tanggal 17 Juli 2016 dengan nilai Rp.70.000.000,- (tujuh puluh juta rupiah) yang terdiri dari nama yang mengajukan sebagai berikut : Sanawati, muliana, Salam, Munawara, Hj. Ummi, Rahayu, Hj. Kasima.
 5. Proposal Kelompok Bonsai I tanggal 1 Maret 2016 dengan nilai Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) yang terdiri dari nama yang

Halaman 13 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



mengajukan sebagai berikut : Sahrah, Jumiati, Ria Rezki, Irmawati, dan Masmiah.

6. Proposal Kelompok Bonsai II tanggal 1 Maret 2016 dengan nilai Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) yang terdiri dari nama yang mengajukan sebagai berikut : Rosmiati, Nur Haeva, Misra Mahmud, Hapika, dan Bismi.
7. Proposal Kelompok Saoraja tanggal 28 Januari 2016 dengan nilai Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah) yang terdiri dari nama yang mengajukan sebagai berikut : Kasmiati, Suharni, Hastuti, Hj. Martang, Hj. Sabe, Rosdiana, Hj. Justang, karmila, Yammi, dan Hj. Lala
8. Proposal Kelompok Mappesabbi tanggal 27 Januari 2016 dengan nilai Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) yang terdiri dari nama yang mengajukan sebagai berikut : Darna, Jumiati, Atima, Sunarti Dahlan, Tammase, Suharti, Sennaini, Hase, Hawang, dan Hj. Kisa
9. Proposal Kelompok Barue tanggal 1 Mei 2016 dengan nilai Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah) yang terdiri dari nama yang mengajukan sebagai berikut : Karmila, Suriani, Sudarmi, Hj. Santi, Hj. Suriani, Muliana, Rusdiana, Mastang, Mastura, dan Kasmaria.
10. Proposal Kelompok Pammesaran tanggal 28 Januari 2016 dengan nilai Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah) yang terdiri dari nama yang mengajukan sebagai berikut : ST. Sahria, Mirna Armiami, Husaema, Evita, Hasni, Hasida, Haria, Nursia, Muliana, dan Sahriana
- 11. Proposal kelompok Bunga Mawar masuk dalam Pencarian Barang.**

Sehingga total keseluruhan pencairan dana SPP PNPM di atas sebesar Rp.935.000.000,- (Sembilan ratus tiga puluh lima juta rupiah).

- Bahwa dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MPd) yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri yaitu pada Penjelasan IV tentang Jenis dan Proses Pelaksanaan Bidang Kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan khususnya pada angka 4.4.7. tentang Ketentuan Pendanaan Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang mengatur sebagai berikut :

a. Sasaran Program dan Bentuk Kegiatan SPP

- Sasaran Program adalah rumah tangga miskin yang produktif yang memerlukan pendanaan kegiatan usaha ataupun kebutuhan social



dasar melalui kelompok simpan pinjam khusus perempuan yang sudah ada di masyarakat.

- Bentuk Kegiatan SPP adalah memberikan dana pinjaman sebagai tambahan modal kerja bagi kelompok kaum perempuan yang mempunyai pengelolaan dana simpanan dan pengelolaan dana pinjaman.

b. Ketentuan Kelompok SPP

- Kelompok yang dikelola dan anggotanya perempuan, yang satu sama lain saling mengenal, memiliki kegiatan tertentu, dan pertemuan rutin yang sudah berjalan sekurang-kurangnya satu tahun.
 - Mempunyai kegiatan simpan pinjam dengan aturan pengelolaan dana simpanan dan dana pinjaman yang telah disepakati.
 - Telah mempunyai modal dan simpanan dari anggota sebagai sumber dana pinjaman yang diberikan kepada anggota.
 - Kegiatan pinjaman pada kelompok masih berlangsung dengan baik.
 - Mempunyai organisasi kelompok dan administrasi secara sederhana.
- Bahwa selain bertentangan dengan Penjelasan IV tentang Jenis dan Proses Pelaksanaan Bidang Kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan, tahapan pengelolaan dana bergulir SPP yang diajukan oleh Terdakwa juga bertentangan dengan Petunjuk Teknis Operasional Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MPd) yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri yaitu pada Penjelasan X tentang Pengelolaan Dana Bergulir angka 10.1.2. huruf b tentang Ketentuan Pendanaan yang berbunyi:
1. Dana perguliran UEP dapat digunakan untuk pendanaan kegiatan UEP dan SPP, sedangkan dana perguliran SPP hanya untuk pendanaan kegiatan SPP.
 2. Tidak diperbolehkan memberikan pinjaman secara individu.
 3. Kelompok yang didanai meliputi kelompok simpan pinjam dan kelompok usaha bersama, kelompok Aneka Usaha dengan pemanfaat RTM.
 4. Kelompok peminjam dana bergulir harus mempunyai kategori kelompok berkembang atau siap.
 5. Kegiatan verifikasi dilakukan sesuai dengan jenis kelompok.
 6. Adanya perjanjian pinjaman antara UPK dan Kelompok.



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Bahwa perbuatan Terdakwa tidak sesuai dengan Pasal 3 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara yang berbunyi “Keuangan Negara dikelola secara tertib, taat pada peraturan perundang-undangan, efisien, ekonomis, efektif, transparan, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan rasa keadilan dan kepatutan”
- Bahwa perbuatan terdakwa bertentangan dengan penjelasan IV tentang Jenis dan Proses Pelaksanaan Bidang Kegiatan, usulan kegiatan yang dapat didanai dalam PNPM Mandiri Perdesaan yang salah satunya Penambahan permodalan Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP) dan berdasarkan Petunjuk Teknis Operasional (PTO) tersebut dalam Penjelasan X tentang pelestarian kegiatan dana bergulir (10.1.2.c.). Tahapan pengelolaan mengacu pada mekanisme pendanaan dana bergulir dengan ketentuan sebagai berikut :
 1. Pengajuan Usulan Pinjaman Kelompok Kelompok membuat usulan dan mengajukan usulan kepada UPK sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh MAD atau BKAD.
 2. Evaluasi Singkat Usulan Pinjaman oleh UPK
UPK melakukan evaluasi singkat tentang latar belakang kelompok, kondisi saat ini kelompok, riwayat pinjaman kelompok pada UPK, rencana usaha dan rencana penggunaan dana pinjaman. Evaluasi singkat ini disampaikan bersama dengan usulan kelompok kepada Tim Verifikasi.
 3. Verifikasi lapangan oleh Tim Verifikasi
Tim verifikasi melakukan verifikasi usulan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh BKAD atau MAD.
 4. Keputusan Pendanaan Keputusan atas seluruh pendanaan dilakukan oleh Tim Pendanaan sesuai dengan ketentuan pendanaan yang telah ditetapkan oleh BKAD atau MAD.
- Kemudian perbuatan terdakwa bertentangan dengan Alur kegiatan dana bergulir masyarakat PNPM Mandiri Perdesaan dijelaskan dalam Buku induk PTO PNPM Mandiri Perdesaan dan Buku Penjelasan 10 tentang Pestaarian Kegiatan Dana Bergulir 10.1.1.d.

Sasaran jenis kelompok dalam kegiatan dana bergulir adalah :

- a) Kelompok Simpan Pinjam (KSP): adalah kelompok yang mempunyai kegiatan pengelolaan simpanan dan pinjaman dengan prioritas kelompok yang mempunyai anggota RTM;
- b) Kelompok Usaha Bersama (KUB): adalah kelompok yang

Halaman 16 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



mempunyai kegiatan usaha yang dikelola secara bersama oleh anggota kelompok, dengan prioritas kelompok yang mempunyai anggota RTM;

- c) Kelompok Aneka Usaha: adalah kelompok yang anggotanya Rumah Tangga Miskin yang mempunyai usaha yang dikelola secara individual oleh anggota.

PTO 2014 penjelasan 10.1.2 Mekanisme Pengelolaan C. Tahapan Pengelolaan menjelaskan mekanisme pengajuan SPP adalah :

- Kelompok SPP membuat dan mengajukan usulan kepada UPK dengan membuat proposal pinjaman, kelengkapan proposal pinjaman terdiri dari :
 - Rencana kegiatan kelompok/rencana usaha anggota;
 - KTP dan KK;
 - Daftar anggota;
 - Rincian pinjaman kelompok;
 - Kartu kredit yang telah lunas bagi kelompok lama;
- Atas permohonan proposal dari kelompok, UPK melakukan verifikasi Administrasi awal, yang memuat :
 - Cek list kelengkapan disertai catatan hasil verifikasi administrasi
 - Dokumen pengajuan sebelumnya / perguliran (dokumen proposal)
 - Hasil penilaian kelompok
 - Hasil verifikasi sebelumnya (pada kelompok lama)
 - Data/catatan pendukung lainnya (misal: black list, tunggakan, penanganan pinjaman (restruktur, rescheduling), pinjaman ditempat lain)
- Atas hasil verifikasi administrasi, TV melakukan verifikasi lapangan, yang memuat :
 - Jadwal/rencana verifikasi
 - Formulir verifikasi
 - Rekomendasi hasil verifikasi
 - Foto kegiatan verifikasi
 - Daftar kunjungan (nama & ttd)
 - Cek list kelengkapan
 - Informasi jika ada pinjaman ditempat lain,
- Berdasarkan hasil verifikasi awal dan lapangan, Tim Pendanaan menetapkan pinjaman yang diberikan yang memuat:
 - Keputusan pendanaan
 - Daftar kelompok yang akan dilayani



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Ranking dan daftar tunggu
- Rencana perguliran dan besarnya (th/bln/hari)
- Berita Acara Penetapan
- Atas penetapan pinjaman yang dilakukan Tim Pendanaan, BKAD/MAD melakukan pengesahan perguliran yang memuat:
 - o B.A Pengesahan
 - o SPC
 - o Daftar Perguliran (perdesa)
- Berdasarkan pengesahan perguliran yang telah dilakukan oleh BKAD/MAD, tim pendanaan menerbitkan surat perintah pencairan, yang kemudian ditindaklanjuti dengan:
 - Surat Perintah Pencairan
 - Akad kredit/SPK
 - Foto pendanaan/pencairan
 - Kartu kontrol/kredit.
 - BA pencairan
- Bahwa atas perbuatan Terdakwa Bersama saksi ABDUL LATIF IDRIS dan saksi MUH. RIDWAN RISVANDY dengan ikut serta memperkaya diri sendiri atau orang lain berdasarkan Laporan hasil audit Perhitungan Kerugian Keuangan Negara (PKKN) atas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Bua Ponrang Kab. Luwu tahun 2016 oleh Inspektorat Kab.Luwu nomor : 700 / 338 / ITDA / KHS / IX / 2022 Tanggal 12 September 2022 terhadap Penyaluran dana Simpan pinjam khusus perempuan (SPP) yang salah sasaran kepada ke 12 (dua belas) kelompok SPP di UPK Kecamatan Bua ponrang tahun 2016 yang berakibat merugikan keuangan negara sebesar Rp.935.000.000,- (sembilan ratus tiga puluh lima ribu juta rupiah).

----- Perbuatan Terdakwa sebagaimana diatur dan diancam pidana dalam Pasal 2 ayat (1) Jo Pasal 18 Undang-Undang Nomor : 31 tahun 1999 tentang pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor : 20 tahun 2001 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 tahun 1999 tentang pemberantasan Tindak Pidana Korupsi jo pasal 55 ayat (1) ke-1 KUHPidana. -----

SUBSIDIAIR :

Halaman 18 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



----- Bahwa ia Terdakwa MARJONO, S.I.P. BIN H. ANDI MUNIR, baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama dengan Ketua UPK Kecamatan Bua Ponrang yaitu Saksi ABDUL LATIF IDRIS Bin IDRIS dan Sekretaris UPK Kecamatan Bua Ponrang yaitu Saksi MUH. RIDWAN RISVANDY Bin EDY RAHIM berdasarkan Surat keputusan Bupati Luwu Nomor : 148 / II / 2013 Tentang penetapan unit pengelola kegiatan (UPK) Program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri pedesaan (PNPM-MPd) sebagai pengelola bantuan langsung masyarakat (BLM) tahun 2013 kemudian diangkat lagi menjadi pengurus UPK melalui Surat keputusan Bupati Luwu Nomor : 69 / I / 2014 Tentang penetapan unit pengelola kegiatan (UPK) Program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri pedesaan (PNPM-MPd) sebagai pengelola bantuan langsung masyarakat (BLM) tahun 2014 yang masing-masing penuntutannya dilakukan secara terpisah, pada sekitar bulan Januari tahun 2016 sampai dengan bulan Desember tahun 2016, atau setidaknya pada tahun 2016, bertempat di Kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan atau setidaknya di suatu tempat lain yang masih termasuk dalam daerah hukum Pengadilan Tindak Pidana Korupsi Makassar berwenang memeriksa dan mengadili perkaranya, telah secara melawan hukum melakukan pengajuan proposal kelompok fiktif yaitu atas nama Kelompok Saoraja, Mappesabbi, Kelompok Barue dan Pammesaran pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan yang dilakukan oleh Terdakwa dengan cara mengumpulkan Kartu tanda Penduduk (KTP) berjenis kelamin perempuan untuk mendapatkan pinjaman pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan dengan tidak menyampaikan dan tidak melibatkan kelompok SPP dalam pembuatan dan pengajuan proposal yang diajukan dalam pengelolaan dana pinjaman yang telah dicairkan yang bertentangan dengan Petunjuk Teknis Operasional Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MPd) yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yaitu dana pinjaman kelompok yang telah dicairkan tersebut dalam pengelolaannya tidak melibatkan anggota kelompok SPP melainkan digunakan untuk kepentingan diri pribadi Terdakwa, yang merugikan keuangan negara atau perekonomian negara sebesar Rp. Rp.935.000.000,- (Sembilan ratus tiga puluh lima ribu juta rupiah) berdasarkan Laporan Hasil Audit Perhitungan Kerugian keuangan dari Inspektorat Daerah Kabupaten luwu Nomor : 700/338/ITDA/KHS/IX/2022 tanggal 12 September

Halaman 19 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



2022, perbuatan tersebut dilakukan oleh Terdakwa dengan cara-cara sebagai berikut :

- Bahwa Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia merupakan program kelanjutan Program Pengembangan Kecamatan / PPK dengan tujuan untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan secara terpadu dan berkelanjutan dengan sumber dana berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan cost sharing Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), sehingga sumber keuangan PNPM Mandiri Perdesaan adalah dari keuangan daerah. Bahwa dana PNPM Mandiri Perdesaan yang merupakan kelanjutan Program Pengembangan Kecamatan / PPK tersebut dikucurkan dalam bentuk dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang dialokasikan per kecamatan untuk kegiatan sarana prasarana, pendidikan, kesehatan dan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) dan Usaha Ekonomi Produktif / UEP.
- Bahwa sebagai pedoman untuk pengelolaan dana PNPM Mandiri Perdesaan yang merupakan kelanjutan Program Pengembangan Kecamatan / PPK tersebut, pemerintah telah mengeluarkan Petunjuk Teknik Operasional (PTO) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan.
- Bahwa Petunjuk Teknis Operasional yang diterbitkan oleh Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia merupakan Buku Penjelasan dari Petunjuk Teknis Operasional. Yang terdiri dari Penjelasan 1 s/d 14 berisi penjelasan lebih terperinci (teknis) mengenai prosedur pelaksanaan PNPM Mandiri Perdesaan, dimulai dari :
 - PTO Penjelasan 1 : Tentang Sosialisasi dan Penyebarluasan Informasi
 - PTO Penjelasan 2 : Tentang Fasilitasi dan Pengembangan kapasitas
 - PTO Penjelasan 3 : Musyawarah- Musyawarah PNPM Mandiri Perdesaan
 - PTO Penjelasan 4 : Jenis Proses dan Pelaksanaan Kegiatan
 - PTO Penjelasan 5 : Pemangku Kepentingan dan Pelaku PNPM Mandiri Perdesaan
 - PTO Penjelasan 6 : Penulisan Usulan dan verifikasi
 - PTO Penjelasan 7 : Pemantauan, Pengawasan, Evakuasi, Audit dan Pelaporan
 - PTO Penjelasan 8 : Sistem Pengelolaan Pengaduan Masalah
 - PTO Penjelasan 9 : Pendanaan dan Administrasi Kegiatan PNPM MPD.
 - PTO Penjelasan 10 : Pelestarian Dana Bergulir

Halaman 20 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



PTO Penjelasan 11 : Penataan Kelembagaan dan pengembangan Ekonomi
Perdesaan

PTO Penjelasan 12 : Pengadaan Barang dan Jasa oleh Masyarakat

PTO Penjelasan 13 : Pelaksanaan Pola Khusus Rehabilitasi Pasca
Bencana

PTO Penjelasan 14 : Pengamanan Sosial dan Lingkungan Hidup dalam
Program PNPM MPd

- Buku PNPM Mandiri Perdesaan tentang Formulir yang diterbitkan oleh Kementerian Pengadministrasian seluruh tahapan kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan sejak tahap Perencanaan sejak tahap Perencanaan, Pelaksanaan, Pengawasan, Pelaporan dan Pertanggungjawaban sehingga PTO Penjelasan dan PTO Formulir merupakan bagian tidak terpisahkan dari PTO PNPM Perdesaan.
- Bahwa pengelolaan dana PNPM Mandiri Perdesaan yang merupakan kelanjutan Program Pengembangan Kecamatan / PPK tersebut dibentuk lembaga-lembaga pengelola di antaranya adalah Unit Pengelola Kegiatan (UPK) di tingkat kecamatan untuk menjalankan tugas dalam pengelolaan dana program dan tugas pengelolaan dana bergulir, dan Badan Koordinasi Antar Desa (BKAD) yang mengkoordinasikan pertemuan-pertemuan di Kecamatan.
- Bahwa kegiatan pengelolaan dana bergulir merupakan salah satu kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan dalam percepatan penanggulangan kemiskinan yang memberikan kemudahan bagi Rumah Tangga Miskin (RTM) untuk mendapatkan permodalan dalam bentuk kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (SPP). Adapun dana bergulir yang dikelola UPK adalah dana program BLM yang telah digulirkan untuk kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) dan untuk kegiatan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) dimana kegiatan UEP berasal dari dana program yang dilaksanakan sebelumnya yaitu Program Pengembangan Kecamatan (PPK).
- Bahwa yang dimaksud dana bergulir berdasarkan ketentuan dalam Penjelasan X, Pengelolaan Dana Bergulir PTO PNPM Mandiri Perdesaan butir 10.1.1. huruf a adalah seluruh dana program dan bersifat pinjaman dari UPK yang digunakan oleh masyarakat untuk mendanai kegiatan ekonomi masyarakat yang disalurkan melalui kelompok-kelompok masyarakat. Adapun berdasarkan Penjelasan X, Pelestarian Kegiatan Dana Bergulir PTO PNPM Mandiri Perdesaan butir 10.1.1 huruf a, pengertian dana bergulir adalah seluruh dana program yang berasal dari

Halaman 21 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



BLM-PPK, BLM-PNPM Mandiri Perdesaan, dan sumber dana lain yang disalurkan oleh masyarakat melalui UPK, digunakan oleh masyarakat untuk mendanai kegiatan ekonomi rumah tangga masyarakat miskin melalui kelompok-kelompok yang bersifat pinjaman dalam satu wilayah Kecamatan.

- Bahwa pada sejak tahun 2008 Pemerintah Kabupaten Luwu mendapatkan Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) dari Pemerintah Pusat kepada PNPM-MPd, bahwa salah satu kecamatan yang mendapatkan BLM tersebut adalah kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu, yang dikelola oleh Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Bua Ponrang.
- Bahwa pada saat program dilaksanakan masih berupa Program Pengembangan Kecamatan (PPK), di wilayah Kecamatan Bupon yang sudah dibentuk Unit Pengelola Keuangan (UPK) Kecamatan Bupon untuk melakukan pengelolaan dana Program Pengembangan Kecamatan (PPK) tersebut termasuk perguliran dana UEP.
- Bahwa pada tahun 2014 Pemerintah Kabupaten Luwu memberikan penyertaan modal kepada UPK Bua Ponrang senilai total Rp. 162.100.000,- melalui Bendahara Umum Daerah (BUD) pada Dinas DPKD Kabupaten Luwu dengan rincian sebagai berikut :
 - a. Nomor SPM : 01025/Ls tanggal 21 Juli 2014 dan Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) Nomor : 1909/LS sebesar Rp.50.000.000,- kepada ABD. LATIF IDRIS, S. Ag dengan nomor rekening Bank Sulsel cabang Belopa : 4998.01.019126.53.9 untuk keperluan Belanja bantuan sosial kepada kelompok masyarakat.
 - b. Nomor SPM : 01106/Ls tanggal 03 Desember 2014 dan Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) Nomor : 4900/LS sebesar Rp.112.100.000,- kepada MUH. RIDWAN RISVANDY dengan nomor rekening Bank Sulsel cabang Belopa : 4998.01.019126.53.9 untuk keperluan Belanja bantuan sosial kepada kelompok masyarakat.
- Selain itu, juga pada tahun 2014 Pemerintah Pusat melakukan penyertaan modal kepada UPK Bua Ponrang senilai total Rp.473.210.600,- melalui KPPN Palopo selaku kuasa Bendahara Umum Negara (BUN) dengan rincian sebagai berikut :
 1. Nomor SPM 00112T/199452/2014 dan Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) Nomor : 140581301000527 sebesar Rp.350.000.000,- kepada BPNPM MPD KEC. BUPON KAB.LUWU nomor rekening 499801019126539 untuk Pembayaran bantuan social;



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

2. Nomor SPM 00121T/199452/2014 dan Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) Nomor : 140581301001684 sebesar Rp.35.310.600,- kepada DOK PNPM MPD KEC. BUPON KAB.LUWU nomor rekening 499801019125533 nomor rekening : 499801019126539 untuk Pembayaran bantuan sosial;
 3. Nomor SPM 00146T/199452/2014 dan Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) Nomor : 140581301002223 sebesar Rp.87.900.000,- kepada BPNPM MPD KEC. BUPON KAB.LUWU nomor rekening 499801019126539 untuk Pembayaran bantuan sosial
- Bahwa berdasarkan Laporan Keuangan UPK kecamatan Bua Ponrang akhir Tahun 2015, memiliki nilai asset UPK sebesar Rp.15.301.659.823,00 (lima belas milyar tiga ratus satu juta enam ratus lima puluh Sembilan ribu delapan ratus dua puluh tiga ribu rupiah), dari total nilai asset tersebut terdapat saldo kas yang tersedia untuk penyaluran SPP kepada kelompok perempuan sebesar Rp.1.295.891.442,00 (satu milyar dua ratus sembilan puluh lima juta delapan ratus Sembilan puluh satu ribu empat ratus empat puluh dua rupiah), yang terdiri dari:
 - a. Saldo kas tunai : Rp.24.858.000,00 (dua puluh empat juta delapan ratus lima puluh delapan juta rupiah);
 - b. Saldo bank : Rp.1.271.033.422,00 (satu milyar dua ratus tujuh puluh satu juta tiga puluh tiga ribu empat ratus dua puluh dua rupiah).
 - Bahwa berdasarkan Laporan keuangan UPK Kecamatan Bua Ponrang Tahun 2016, terdapat 95 (sembilan puluh lima) proposal permohonan pinjaman dana SPP di UPK Kecamatan Bua Ponrang tahun 2016. Dari 95 proposal permohonan pinjaman dana SPP tersebut di atas, terdapat kelompok SPP dan ada juga pemohon perorangan (sector riil) dan semuanya direalisasikan dengan total dana yang disalurkan sebesar Rp.4.558.064.000,00 (empat milyar lima ratus lima puluh delapan juta enam puluh empat ribu rupiah). Dari 95 proposal pengajuan pinjaman dana SPP tersebut di atas, terdapat permasalahan dalam penyaluran dana kepada 12 (dua belas) kelompok sebagaimana penjelasan saya tersebut di atas pada point 17. Jumlah dana SPP yang disalurkan kepada 12 (dua belas) kelompok yang bermasalah tersebut sebesar Rp.945.000.000,00 (sembilan ratus empat puluh lima juta rupiah). Dengan demikian maka hasil perhitungan kerugian keuangan negara sebesar Rp.935.000.000,00 (sembilan ratus tiga puluh lima juta rupiah).

Halaman 23 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



No.	Nama Penerima Dana SPP	Nama Kelompok Dalam Proposal	Jumlah Dana SPP Diterima (Rp)	Keterangan
1.	Marjono	Saoraja	100.000.000,00	Kelompok Fiktif
2.	Marjono	Mappesabbi	50.000.000,00	Kelompok Fiktif
3.	Marjono	Barue	100.000.000,00	Kelompok Fiktif
4.	Marjono	Pammesaran	100.000.000,00	Kelompok Fiktif
		<i>Sub Jumlah</i>	<i>350.000.000,00</i>	
5.	Muhris	Sinar Tanjong	100.000.000,00	Kelompok Fiktif
6.	Rusli	Bunga Mawar	75.000.000,00	Kelompok Fiktif
7.	Pahri	Palem Merah	100.000.000,00	Tidak melibatkan kelompok
8.	Pahri	Bunga Cengkeh	100.000.000,00	Tidak melibatkan kelompok
		<i>Sub Jumlah</i>	<i>200.000.000,00</i>	
9.	Rapika Dewi	Bonsai I	50.000.000,00	Tidak melibatkan kelompok
10.	Misbah	Bonsai II	50.000.000,00	Tidak melibatkan kelompok
11.	Lamu	Nilam Mujur	50.000.000,00	Tidak melibatkan kelompok
12.	Sanawati	Putri	60.000.000,00	Dana dominan pada Ketua
	Jumlah	12 kelompok	935.000.000,00	

Bahwa Terdakwa selaku Kepala Desa Padang kamburi Kecamatan Bupon, dilakukan sosialisasi di kantor UPK Kec. Bupon oleh ketua UPK sdr. ABD. LATIF yangmana terdapat Program yang bernama Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) di Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Bupon dimana di UPK tersebut terdakwa bisa melakukan peminjaman sejumlah uang hanya dengan mengumpulkan KTP warga berjenis kelamin perempuan dan menyetorkannya ke UPK Bupon tanpa adanya jaminan. Atas hal tersebut Terdakwa mengumpulkan identitas pengenal berupa Kartu Tanda Penduduk (KTP) milik warga Desanya yang tersimpan di arsip kantor Desa padang kamburi. Setelah Terdakwa selesai mengumpulkan 10 (sepuluh) identitas warga Desa Padang kamburi Kecamatan Bupon yang nanti terbagi 4 kelompok yakni Saoraja, Mappesabbi, Barue dan Pammesaran yang masing-masing berjumlah kurang lebih anggota 10 (sepuluh) orang. Kemudian identitas-identitas tersebut Terdakwa serahkan kepada saksi MUH. RIDWAN RISVANDY selaku sekretaris UPK Bupon selanjutnya saksi MUH. RIDWAN RISVANDY membantu Terdakwa untuk memenuhi seluruh prasyarat dengan membuat proposal atas petunjuk saksi ABD. LATIF IDRIS. Berselang sekitar 1 (satu) Minggu saksi MUH. RIDWAN RISVANDY datang ke rumah Terdakwa untuk menyerahkan dana proposal yang kemudian dicairkan oleh Terdakwa sejumlah sebesar Rp.350.000.000,- (tiga ratus lima puluh juta rupiah) sebagai berikut :

Halaman 24 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Kelompok SAORAJA senilai Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah) pada tanggal 12 February 2016
 - Kelompok MAPPESABI senilai Rp.50.000.000,- (lima juta rupiah) pada tanggal 22 Maret 2016
 - Kelompok PAMESARAN senilai Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah) pada tanggal 25 April 2016
 - Kelompok BARUE senilai Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah) pada tanggal 22 Desember 2016
- Bahwa Terdakwa tidak pernah menyampaikan dan menyerahkan pencairan dana tersebut kepada anggota Kelompok Saoraja, anggota kelompok Mappesabbi, anggota Kelompok Barue serta anggotam kelompok Pammesaran selaku pihak yang identitasnya telah digunakan oleh Terdakwa dalam proposal pinjaman dana bantuan di UPK Bupon.
- Bahwa Terdakwa menggunakan dana pencairan SPP PNPM sejumlah Rp.350.000.000 (tiga ratus lima puluh juta rupiah) untuk kepentingan pribadinya.
- Bahwa proposal-proposal yang telah diajukan kepada UPK Bupon pada tahun 2016 dengan rincian proposal sebagai berikut :
 - a. Proposal Kelompok Nilam Mujur tanggal 17 Februari 2016 dengan nilai Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) yang terdiri dari nama yang mengajukan sebagai berikut : Patimari, Darniati, Hasnawati, Nurmiati, Ecce, Besse Irmawati, Jumanang, Kaderia, Rosmina, dan Nena.
 - b. Proposal Kelompok Bonsai I tanggal 1 Maret 2016 dengan nilai Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) yang terdiri dari nama yang mengajukan sebagai berikut : Sahrah, Jumiaty, Ria Rezki, Irmawati, dan Masmiah.
 - c. Proposal Kelompok Sinar Tanjong tanggal 10 September 2016 dengan nilai Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah) yang terdiri dari nama yang mengajukan sebagai berikut: Ninna K.P, Mutiara, Sitti Amina, Sania, Epawisna, Junahati, Harpa, Sri Hartati, Ecce, Rawakati.
 - d. Proposal Kelompok Putri tanggal 17 Juli 2016 dengan nilai Rp.70.000.000,- (tujuh puluh juta rupiah) yang terdiri dari nama yang mengajukan sebagai berikut : Sanawati, muliana, Salam, Munawara, Hj. Ummi, Rahayu, Hj. Kasima.
 - e. Proposal Kelompok Bonsai I tanggal 1 Maret 2016 dengan nilai Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) yang terdiri dari nama yang

Halaman 25 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



mengajukan sebagai berikut : Sahrah, Jumiati, Ria Rezki, Irmawati, dan Masmiah.

- f. Proposal Kelompok Bonsai II tanggal 1 Maret 2016 dengan nilai Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) yang terdiri dari nama yang mengajukan sebagai berikut : Rosmiati, Nur Haeva, Misra Mahmud, Hapika, dan Bismi.
- g. Proposal Kelompok Saoraja tanggal 28 Januari 2016 dengan nilai Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah) yang terdiri dari nama yang mengajukan sebagai berikut : Kasmiasi, Suharni, Hastuti, Hj. Martang, Hj. Sabe, Rosdiana, Hj. Justang, karmila, Yammi, dan Hj. Lala.
- h. Proposal Kelompok Mappesabbi tanggal 27 Januari 2016 dengan nilai Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) yang terdiri dari nama yang mengajukan sebagai berikut : Darna, Jumiati, Atima, Sunarti Dahlan, Tammase, Suharti, Sennaini, Hase, Hawang, dan Hj. Kisa.
- i. Proposal Kelompok Barue tanggal 1 Mei 2016 dengan nilai Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah) yang terdiri dari nama yang mengajukan sebagai berikut : Karmila, Suriani, Sudarmi, Hj. Santi, Hj. Suriani, Muliana, Rusdiana, Mastang, Mastura, dan Kasmaria.
- j. Proposal Kelompok Pammesaran tanggal 28 Januari 2016 dengan nilai Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah) yang terdiri dari nama yang mengajukan sebagai berikut : ST. Sahria, Mirna Armiasi, Husaema, Evita, Hasni, Hasida, Haria, Nursia, Muliana, dan Sahriana.
- k. Proposal kelompok Bunga Mawar masuk dalam Pencarian Barang.

Sehingga total keseluruhan pencairan dana SPP PNPM di atas sebesar Rp.935.000.000,- (Sembilan ratus tiga puluh lima juta rupiah).

- Bahwa dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MPd) yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri yaitu pada Penjelasan IV tentang Jenis dan Proses Pelaksanaan Bidang Kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan khususnya pada angka 4.4.7. tentang Ketentuan Pendanaan Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang mengatur sebagai berikut :

a. Sasaran Program dan Bentuk Kegiatan SPP

- Sasaran Program adalah rumah tangga miskin yang produktif yang memerlukan pendanaan kegiatan usaha ataupun kebutuhan social dasar melalui kelompok simpan pinjam khusus perempuan yang sudah ada di masyarakat.

Halaman 26 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Bentuk Kegiatan SPP adalah memberikan dana pinjaman sebagai tambahan modal kerja bagi kelompok kaum perempuan yang mempunyai pengelolaan dana simpanan dan pengelolaan dana pinjaman.
- b. Ketentuan Kelompok SPP
 - Kelompok yang dikelola dan anggotanya perempuan, yang satu sama lain saling mengenal, memiliki kegiatan tertentu, dan pertemuan rutin yang sudah berjalan sekurang-kurangnya satu tahun.
 - Mempunyai kegiatan simpan pinjam dengan aturan pengelolaan dana simpanan dan dana pinjaman yang telah disepakati.
 - Telah mempunyai modal dan simpanan dari anggota sebagai sumber dana pinjaman yang diberikan kepada anggota.
 - Kegiatan pinjaman pada kelompok masih berlangsung dengan baik.
 - Mempunyai organisasi kelompok dan administrasi secara sederhana.
- Bahwa selain bertentangan dengan Penjelasan IV tentang Jenis dan Proses Pelaksanaan Bidang Kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan, tahapan pengelolaan dana bergulir SPP yang diajukan oleh Terdakwa juga bertentangan dengan Petunjuk Teknis Operasional Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MPd) yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri yaitu pada Penjelasan X tentang Pengelolaan Dana Bergulir angka 10.1.2. huruf b tentang Ketentuan Pendanaan yang berbunyi:
 - a. Dana perguliran UEP dapat digunakan untuk pendanaan kegiatan UEP dan SPP, sedangkan dana perguliran SPP hanya untuk pendanaan kegiatan SPP.
 - b. Tidak diperbolehkan memberikan pinjaman secara individu.
 - c. Kelompok yang didanai meliputi kelompok simpan pinjam dan kelompok usaha bersama, kelompok Aneka Usaha dengan pemanfaat RTM.
 - d. Kelompok peminjam dana bergulir harus mempunyai kategori kelompok berkembang atau siap.
 - e. Kegiatan verifikasi dilakukan sesuai dengan jenis kelompok.
 - f. Adanya perjanjian pinjaman antara UPK dan Kelompok.
- Bahwa perbuatan Terdakwa tidak sesuai dengan Pasal 3 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan

Halaman 27 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Negara yang berbunyi “Keuangan Negara dikelola secara tertib, taat pada peraturan perundang-undangan, efisien, ekonomis, efektif, transparan, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan rasa keadilan dan kepatutan”

- Bahwa perbuatan terdakwa bertentangan dengan penjelasan IV tentang Jenis dan Proses Pelaksanaan Bidang Kegiatan, usulan kegiatan yang dapat didanai dalam PNPM Mandiri Perdesaan yang salah satunya Penambahan permodalan Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP) dan berdasarkan Petunjuk Teknis Operasional (PTO) tersebut dalam Penjelasan X tentang pelestarian kegiatan dana bergulir (10.1.2.c.). Tahapan pengelolaan mengacu pada mekanisme pendanaan dana bergulir dengan ketentuan sebagai berikut :
 - Pengajuan Usulan Pinjaman Kelompok Kelompok membuat usulan dan mengajukan usulan kepada UPK sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh MAD atau BKAD.
 - Evaluasi Singkat Usulan Pinjaman oleh UPK
UPK melakukan evaluasi singkat tentang latar belakang kelompok, kondisi saat ini kelompok, riwayat pinjaman kelompok pada UPK, rencana usaha dan rencana penggunaan dana pinjaman. Evaluasi singkat ini disampaikan bersama dengan usulan kelompok kepada Tim Verifikasi.
 - Verifikasi lapangan oleh Tim Verifikasi
Tim verifikasi melakukan verifikasi usulan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh BKAD atau MAD.
 - Keputusan Pendanaan Keputusan atas seluruh pendanaan dilakukan oleh Tim Pendanaan sesuai dengan ketentuan pendanaan yang telah ditetapkan oleh BKAD atau MAD.
- Kemudian perbuatan terdakwa bertentangan dengan Alur kegiatan dana bergulir masyarakat PNPM Mandiri Perdesaan dijelaskan dalam Buku induk PTO PNPM Mandiri Perdesaan dan Buku Penjelasan 10 tentang Pestaarian Kegiatan Dana Bergulir 10.1.1.d.

Sasaran jenis kelompok dalam kegiatan dana bergulir adalah :

- Kelompok Simpan Pinjam (KSP): adalah kelompok yang mempunyai kegiatan pengelolaan simpanan dan pinjaman dengan prioritas kelompok yang mempunyai anggota RTM;
- Kelompok Usaha Bersama (KUB): adalah kelompok yang mempunyai kegiatan usaha yang dikelola secara bersama oleh anggota kelompok, dengan prioritas kelompok yang mempunyai

Halaman 28 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



anggota RTM;

- Kelompok Aneka Usaha: adalah kelompok yang anggotanya Rumah Tangga Miskin yang mempunyai usaha yang dikelola secara individual oleh anggota.

PTO 2014 penjelasan 10.1.2 Mekanisme Pengelolaan C. Tahapan Pengelolaan menjelaskan mekanisme pengajuan SPP adalah :

- Kelompok SPP membuat dan mengajukan usulan kepada UPK dengan membuat proposal pinjaman, kelengkapan proposal pinjaman terdiri dari :
 - Rencana kegiatan kelompok/rencana usaha anggota;
 - KTP dan KK;
 - Daftar anggota;
 - Rincian pinjaman kelompok;
 - Kartu kredit yang telah lunas bagi kelompok lama;
- Atas permohonan proposal dari kelompok, UPK melakukan verifikasi Administrasi awal, yang memuat :
 - Cek list kelengkapan disertai catatan hasil verifikasi administrasi
 - Dokumen pengajuan sebelumnya / perguliran (dokumen proposal)
 - Hasil penilaian kelompok
 - Hasil verifikasi sebelumnya (pada kelompok lama)
 - Data/catatan pendukung lainnya (misal: black list, tunggakan, penanganan pinjaman (restruktur, reschedulling), pinjaman ditempat lain)
- Atas hasil verifikasi administrasi, TV melakukan verifikasi lapangan, yang memuat :
 - Jadwal/rencana verifikasi
 - Formulir verifikasi
 - Rekomendasi hasil verifikasi
 - Foto kegiatan verifikasi
 - Daftar kunjungan (nama & ttd)
 - Cek list kelengkapan
 - Informasi jika ada pinjaman ditempat lain,
- Berdasarkan hasil verifikasi awal dan lapangan, Tim Pendanaan menetapkan pinjaman yang diberikan yang memuat:
 - Keputusan pendanaan
 - Daftar kelompok yang akan dilayani
 - Ranking dan daftar tunggu
 - Rencana perguliran dan besarnya (th/bln/hari)

Halaman 29 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



- Berita Acara Penetapan
- Atas penetapan pinjaman yang dilakukan Tim Pendanaan, BKAD/MAD melakukan pengesahan perguliran yang memuat:
 - o B.A Pengesahan
 - o SPC
 - o Daftar Perguliran (perdesa)
- Berdasarkan pengesahan perguliran yang telah dilakukan oleh BKAD/MAD, tim pendanaan menerbitkan surat perintah pencairan, yang kemudian ditindaklanjuti dengan:
 - Surat Perintah Pencairan
 - Akad kredit/SPK
 - Foto pendanaan/pencairan
 - Kartu kontrol/kredit.
 - BA pencairan
- Bahwa atas perbuatan Terdakwa Bersama saksi ABDUL LATIF IDRIS dan saksi MUH. RIDWAN RISVANDY dengan ikut serta memperkaya diri sendiri atau orang lain berdasarkan Laporan hasil audit Perhitungan Kerugian Keuangan Negara (PKKN) atas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Bua Ponrang Kab. Luwu tahun 2016 oleh Inspektorat Kab.Luwu nomor : 700 / 338 / ITDA / KHS /IX / 2022 Tanggal 12 September 2022 terhadap Penyaluran dana Simpan pinjam khusus perempuan (SPP) yang salah sasaran kepada ke 12 (dua belas) kelompok SPP di UPK Kecamatan Bua ponrang tahun 2016 yang berakibat merugikan keuangan negara sebesar Rp.935.000.000,- (sembilan ratus tiga puluh lima ribu juta rupiah).

----- ***Perbuatan Terdakwa sebagaimana diatur dan diancam pidana dalam Pasal 3 Jo Pasal 18 Undang-Undang Nomor : 31 tahun 1999 tentang pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor : 20 tahun 2001 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 tahun 1999 tentang pemberantasan Tindak Pidana Korupsi jo pasal 55 ayat (1) ke-1 KUHPidana.***

Menimbang, bahwa terhadap dakwaan Penuntut Umum tersebut, Terdakwa melalui Penasihat Hukumnya menyatakan mengerti dan tidak mengajukan keberatan;

Halaman 30 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



Menimbang, bahwa untuk membuktikan dakwaannya Penuntut Umum telah mengajukan Saksi-saksi yang memberikan keterangan dibawah sumpah yang pada pokoknya sebagai berikut:

1. Saksi, **IKA PUSPITA SARI Binti MASSORE**

- Bahwa Saksi menjelaskan mengerti mengapa dipanggil dan diambil kesaksiannya terkait Tindak Pidana Korupsi dalam hal Dana Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MPd) pada Unit Pengelolaan Kegiatan (UPK) Kecamatan Bupon Kab. Luwu pada kegiatan Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP) pada pengelolaan tahun 2016;
- Bahwa Saksi menjelaskan pernah masuk dalam kepengurusan Unit Pengelolaan Kegiatan (UPK) Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, selaku Sekretaris pada tahun 2009 kemudian menjadi Bendahara dari tahun 2013 sampai dengan Oktober 2019 berdasarkan:
 - a. Surat Keputusan Bupati Luwu Nomor : 148 / II / 2013 tentang Penetapan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MPd) sebagai pengelola bantuan langsung masyarakat (BLM) tahun 2013.
 - b. Surat Keputusan Bupati Luwu Nomor : 69 / I / 2014 tentang Penetapan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MPd) sebagai pengelola bantuan langsung masyarakat (BLM) tahun 2014;
- Bahwa Saksi menjelaskan tugas dalam kepengurusan UPK antara lain:
 - a. Ketua : Tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengendali dalam pelaksanaan program PNPM-MPd / SPP, bertanggung jawab atas seluruh pengelolaan dana PNPM-MPd kecamatan, melakukan sosialisasi dan penegakan prinsip-prinsip PNPM-MPd.
 - b. Sekretaris : Tugas dan tanggung jawab melakukan pengecekan administrasi, menyimpan, dan mengarsipkan dokumen UPK menyiapkan dokumen teknis bagi terbentuknya kerjasama desa;
 - c. Bendahara : Tugas dan tanggung jawab yakni menerima dan mencatat pengembalian dan bergulir (SPP), membuat Laporan Pertanggung Jawaban keuangan dan realisasi penggunaan dana tiap bulan;
- Bahwa Saksi menjelaskan PNPM-MPd muncul sejak tahun 2008 sampai dengan 2015, dan pada tahun 2016 sampai dengan sekarang tetap dikelola oleh UPK berdasarkan amanah MAD;



- Bahwa Saksi menjelaskan PNPM-MPd dimulai dari tahun 2008 sampai 2015 dimana anggarannya bersumber dari APBN Kementerian Pemberdayaan Masyarakat Desa yang didalamnya terdapat beberapa program yang salah satunya adalah Simpan Pinjam Perempuan (SPP) dan proses pelaksanaannya mengikuti Petunjuk Tehnis Operasional (PTO) yang dikeluarkan oleh Kementerian yang bersangkutan serta terdapat Penanggung Jawab Operasional Kegiatan (PJOK) yang ditunjuk dari kecamatan setempat, sedangkan untuk Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat (DAPM) yang merupakan nama program baru dari PNPM-MPd dimulai dari tahun 2016 sampai dengan sekarang dimana sumber anggaran serta program sama dengan PNPM-MPd akan tetapi proses pelaksanaannya mengikuti dari hasil rapat/musyawarah antara pengurus yang tergabung dalam Badan Kerja Sama Antar Desa (BKAD) dan untuk program berupa Simpan Pinjam tak lagi mengharuskan perempuan melainkan berlaku untuk seluruh masyarakat serta tidak adanya lagi PJOK dan pihak UPK diberi kewenangan penuh untuk melakukan pengelolaan anggaran yang ada berdasarkan hasil MAD;
- Bahwa Saksi menjelaskan anggaran PNPM-MPd bersumber dari APBN dan sebagian lagi dari Dana Kosering APBD Kabupaten akan tetapi saksi tidak mengetahui nilai jumlah anggaran pastinya;
- Bahwa Saksi menjelaskan anggaran PNPM-MPd dipergunakan untuk beberapa item kegiatan yaitu berupa pembangunan fisik/infrastruktur dan simpan pinjam;
- Bahwa Saksi menjelaskan dalam pelaksanaan PNPM-MPd mengikuti Petunjuk Teknis Operasional (PTO) yang dikeluarkan oleh Kemendagri Direktur Pemberdayaan Masyarakat Desa sedangkan untuk Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat (DAPM) mengikuti hasil Musyawarah Antar Desa (MAD) yang dilaksanakan oleh BKAD dan pemerintah serta masyarakat;
- Bahwa Saksi menjelaskan yang mendasari UPK Bupon mendapatkan bantuan adalah Surat Keputusan Bupati Luwu Kab. Luwu, setelah fase out di tahun 2015 sudah tidak ada petunjuk yang keluar terkait bagaimana pelaksanaan program tersebut;
- Bahwa Saksi menjelaskan pelaksana dalam PNPM-MPd Bupon antara lain:
 - a. Satker PNPM-MP Kabupaten (Dinas PMD)



- b. Wilayah Kecamatan :
 - Kepala Pemerintah Kecamatan / Camat sebagai pembina
 - Badan Pengawas UPK
 - BKAD
 - PJOK
 - Fasilitator Kecamatan
 - Fasilitator Teknik
 - Tim Verifikasi
 - Unit Pengelola Kegiatan (Terdiri dari 3 orang).
- Bahwa Saksi menjelaskan prosedur pinjaman SPP dalam Program PNPM-MPd:
 - a. Pihak kelompok melaksanakan rapat pembentukan kelompok yang terdiri minimal 5 orang dan maksimal 20 orang anggota kelompok.
 - b. Kelompok membuat proposal pengajuan pinjaman setelah diketahui kepala desa setempat (dalam proposal terdapat tanda tangan Kades).
 - c. Pihak UPK melakukan pemeriksaan terhadap isi dari pengajuan kelompok yang didalamnya tertuang Pengantar dari Kades, surat permohonan kredit, lembaran-lembaran lainnya per anggota, fotocopy KTP kelompok, surat tanggung renteng).
 - d. Selanjutnya UPK menyerahkan proposal bila memenuhi syarat ke Tim Verifikasi, bila memenuhi syarat maka Tim Verifikasi membuat rekomendasi layak untuk di modali.
 - e. Kemudian dilaksanakan Musyawarah Antar Desa (MAD) oleh pengurus UPK dan BKAD setelah dianggap layak Pihak UPK melakukan tanda tangan di slip penarikan, penarikan di Bank, penyerahan modal ke setiap kelompok, kwitansi, kemudian kelompok dimasukkan dalam laporan pinjaman SPP, kemudian kelompok menerima Kartu Kontrol Pembayaran SPP.

Sedangkan untuk pinjaman SPP dalam fase out antara lain:

- a. Kelompok/perorangan membuat proposal pengajuan pinjaman setelah diketahui kepala desa setempat (dalam proposal terdapat tanda tangan Kades).
- b. Pihak UPK melakukan pemeriksaan terhadap isi dari pengajuan kelompok yang di dalamnya tertuang proposal, fotocopy KTP kelompok, berita acara pembentukan kelompok), apabila pengajuan SPP dilakukan oleh kelompok baru maka akan dilakukan



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

pengecekan langsung lapangan namun apabila pengajuan SPP dilakukan pencairan langsung tanpa melalui proses Musyawarah Antar Desa (MAD).

- Bahwa Saksi menjelaskan klasifikasi kelompok antara lain:
 - a. Memiliki kelompok minimal terbentuk 1 tahun berdasarkan Berita Acara Pembentukan Kelompok.
 - b. Khusus Perempuan.
 - c. Salin kenal mengenal anggota kelompok.
 - d. Berada di wilayah satu desa.
 - e. Minimal jumlah anggota/kelompok sebanyak 5 orang.
 - f. Besar pinjaman antara 2-5 juta.
 - g. Bersedia tanggung renteng.
- Bahwa Saksi menjelaskan apabila peminjam atas nama perseorangan antara lain:
 - a. Memiliki proposal yang di dalamnya terdapat alasan dilakukannya peminjaman, atau perseorangan (sektor riil) dalam bidang usaha.
 - b. Terkait nilai batasan pinjaman saksi tidak ingat.
 - c. Mampu melakukan pembayaran dengan batas waktu yang telah ditentukan.
- Bahwa Saksi menjelaskan:

No	Nama Penerima	Jabatan	Nama Kelompok	Alokasi Pinjaman (Rp)
1	Lamu	Ketua kelompok	Nilam Mujur	50.000.000,-
2	Rapika Dewi	Anggota Kelompok	Bonsai I	50.000.000,-
3	Sanawati	Ketua kelompok	Putri	70.000.000,-
4	Pahri	Kades Buntu batu	Palem Merah	100.000.000,-
5	Pahri	Kades Buntu batu	Bungah Cengkeh	100.000.000,-
6	Marjono	Kades Padang Kamburi	Saoraja	100.000.000,-
7	Marjono	Kades Padang Kamburi	Mappesabbi	50.000.000,-
8	Marjono	Kades Padang Kamburi	Barue	100.000.000,-
9	Marjono	Kades Padang Kamburi	Pammesaran	100.000.000,-
10	Muhris	Mantan Kades tanjo	Sinar tanjong	100.000.000,-
11	Rusli	Kades Balutan	Bunga Mawar	75.000.000,-
12	Misbah	Anggota Kelompok	Bonsai II	50.000.000,-
JUMLAH				945.000.000,-

- Bahwa Saksi menjelaskan sebagian besar untuk nama kelompok saksi masih mengingat dari yang disebutkan dan membenarkan yang disebutkan pernah melakukan pinjaman sesuai nominal pinjaman, yang saksi tidak terlalu ingat yaitu penerimanya dimana pada saat itu saksi selaku Bendahara UPK Bupon Kab. Luwu.



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Bahwa Saksi menerangkan yang lebih mengetahui untuk ke-12 kelompok tersebut adalah Ketua UPK Sdr. ABD. LATIF IDRIS dan Sdr. BADRUL selaku Ketua BKAD dikarenakan mereka yang melakukan verifikasi langsung ke lapangan untuk ke-12 kelompok tersebut, kemudian diserahkan ke Sdr. RIDWAN RISVANDY selaku sekretaris untuk dilakukan pemeriksaan berkas ketika dianggap sudah sesuai dengan klasifikasi maka pada saat itu diarahkan ke saksi selaku Bendahara untuk dibuatkan slip penarikan di Bank BRI Padang Sappa dan yang bertanda tangan dalam slip penarikan tersebut adalah Ketua UPK dan Ketua BKAD.
- Bahwa Saksi menjelaskan menyerahkan uang simpan pinjam tersebut antara lain:

No	Nama Penerima	Jabatan	Nama Kelompok	Yang menyerahkan
1	Lamu	Ketua Kelompok Anggota	Nilam Mujur	LATIF IDRIS
2	Rapika Dewi	kelompok	Bonsai I	LATIF IDRIS
3	Sanawati	Ketua Kelompok Kades Buntu	Putri	Tidak ingat
4	Pahri	batu	Palem Merah	RIDWAN
5	Pahri	Kades Buntu batu	Bunga Cengkeh	RIDWAN
6	Marjono	Kades Padang kamburi	Saoraja	LATIF IDRIS
7	Marjono	Kades Padang kamburi	Mappesabbi	LATIF IDRIS
8	Marjono	Kades Padang kamburi	Barue	LATIF IDRIS
9	Marjono	Kades Padang kamburi	Pammesaran	LATIF IDRIS
10	Muhris	Mantan Kades tanjong	Sinar tanjong	LATIF IDRIS
11	Rusli	Kades Balutan Anggota	Bunga mawar	LATIF IDRIS
12	Misbah	Kelompok	Bonsai II	LATIF IDRIS

- Bahwa Saksi menjelaskan pada saat penyerahan ke kelompok maka dibuatlah kwitansi penyaluran SPP yang didalamnya terdapat tanda tangan Ketua UPK selaku yang menyerahkan kepada Ketua Kelompok selaku penerima yang diketahui oleh Ketua BKAD dimana dalam proses pelaksanaan penyaluran yang menyerahkan adalah UPK dalam hal ini semua Pengurus UPK yaitu Ketua, Sekretaris atau saksi selaku Bendahara biasa melakukan penyaluran, akan tetapi untuk ke-12



klompok tersebut yang menyerahkan adalah seperti yang saksi uraikan diatas.

- Bahwa Saksi menjelaskan pada tahun 2016 tim verifikasi sudah tidak lagi menjalankan tupoksinya sehingga tidak dilakukan lagi verifikasi oleh tim verifikasi;
- Bahwa Saksi menjelaskan ketika tim verifikasi tidak menjalankan tupoksinya maka verifikasi dilakukan oleh UPK, BPUPK dan BKAD, akan tetapi untuk ke-12 kelompok tersebut yang memberikan petunjuk untuk dilakukan pencairan adalah Ketua UPK Sdr. ABD. LATIF IDRIS dan Ketua BKAD Sdr. BADRUL, S.Pd.;
- Bahwa Saksi menjelaskan terdapat beberapa kelompok yang telah melakukan pembayaran namun belum terselesaikan dan beberapa lagi sama sekali tidak melakukan pembayaran;

Menimbang, bahwa atas keterangan saksi tersebut, Terdakwa tidak keberatan atas keterangan saksi dan menyatakan cukup;

2. Saksi, **RIA RESKY AMIR** Alias **RIA Binti AMIR**

- Bahwa Saksi menerangkan saksi mengerti mengapa dipanggil dan memberikan kesaksian sehubungan dengan adanya Dana Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MPd) pada Unit Pengelolaan Kegiatan (UPK), Kecamatan Bua Ponrang (Bupon) Kabupaten Luwu pada kegiatan Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP) pada pengelolaan Tahun 2016;
- Bahwa Saksi menerangkan masuk dalam kepengurusan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu selaku Bendahara pada tahun 2019 sampai dengan sekarang dari Kepala Kantor Kecamatan Bupon;
- Bahwa Saksi menerangkan tugas dalam kepengurusan UPK antara lain:
 - a. Ketua : Tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengendali dalam pelaksanaan program PNPM-MPd / SPP, bertanggung jawab atas seluruh pengelolaan dana PNPM-MPd kecamatan, melakukan sosialisasi dan penegakan prinsip-prinsip PNPM-MPd.
 - b. Sekretaris : Tugas dan tanggung jawab melakukan pengecekan administrasi, menyimpan, dan mengarsipkan dokumen UPK menyiapkan dokumen teknis bagi terbentuknya kerjasam desa;
 - c. Bendahara : Tugas dan tanggung jawab yakni menerima dan mencatat pengembalian dan bergulir (SPP), membuat Laporan

Halaman 36 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



Pertanggung Jawaban keuangan dan realisasi penggunaan dana tiap bulan;

- Bahwa Saksi menjelaskan tidak mengetahui lebih jauh sejak kapan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MPd) pada wilayah Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu bergulir, dikarenakan saksi masuk dalam Unit Pelaksana Kegiatan (UPK) pada tahun 2017 dimana pada saat itu saksi sebagai staf, akan tetapi pada saat saksi bergabung PNPM-MPd terkhusus untuk simpan pinjam perempuan telah ada;
- Bahwa Saksi menjelaskan program PNPM-MPd merupakan program dimana anggarannya bersumber dari APBN Kementerian Pemberdayaan Masyarakat Desa yang di dalamnya terdapat beberapa program yang salah satunya adalah Simpan Pinjam Perempuan (SPP) dan proses pelaksanaannya mengikuti Petunjuk Tehnis Operasional (PTO) yang dikeluarkan oleh kementerian yang bersangkutan serta terdapat Penanggung Jawab Operasional Kegiatan (PJOK) yang ditunjuk dari Kecamatan setempat, adapun tujuan dari program tersebut yaitu untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan secara terpadu dan berkelanjutan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Sasaran PNPM-MPd adalah rumah tangga miskin pedesaan di desa-desa dalam satu kecamatan dengan sasaran PNPM-MPd adalah:
 - a. Masyarakat miskin
 - b. Kelembagaan masyarakat di pedesaan
 - c. Kelembagaan pemerintahan lokal
- Bahwa Saksi menjelaskan kepengurusan Unit Pelaksana Kegiatan di tahun 2016 antara lain:
 - a. Ketua : Abd. Latif Idris, S.Ag.
 - b. Sekretaris : Ridwan Riswandy
 - c. Bendahara : Ika Puspita SariUntuk Badan Kerjasama Antara Desa (BKAD) Kec. Bupon, Kab. Luwu pada saat itu antara lain:
 - a) Ketua : Badrul, S.Pd., M.M.
 - b) Sekretaris : Ilham
 - c) Bendahara : Karmila
- Bahwa Saksi menjelaskan pada saat masuk sebagai staf UPK Bupon tahun 2017 para pengurus sebagaimana yang saksi uraikan masih menjabat jabatannya;



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Bahwa Saksi menjelaskan anggaran program pemberdayaan masyarakat mandiri pedesaan (PNPM-MPd) untuk UPK Bupon dipergunakan untuk beberapa item kegiatan yaitu berupa bantuan sosial dan dana bergulir berupa simpan pinjam perempuan (SPP);
- Bahwa Saksi menjelaskan pada saat masuk sebagai bendahara di tahun 2019 saksi hanya meneruskan program yang ada dikarenakan pada tahun itu hampir dipastikan UPK Bupon sudah tidak berjalan, dan untuk penyerahan berkas keuangan dari bendahara lama tidak ada, saksi hanya meneruskan dengan mempedomani berkas keuangan lama yang ada di UPK Bupon pada saat itu;
- Bahwa Saksi menjelaskan tahapan pengajuan proposal untuk pinjaman SPP dalam Program PNPM-MPd:
 - a. Pihak kelompok melaksanakan rapat pembentukan kelompok yang terdiri minimal 5 orang dan maksimal 20 orang anggota kelompok.
 - b. Kelompok membuat proposal pengajuan pinjaman setelah diketahui kepala desa setempat (dalam proposal terdapat tanda tangan Kades).
 - c. Selanjutnya UPK menyerahkan proposal bila memenuhi syarat ke Tim Verifikasi, bila memenuhi syarat maka Tim Verifikasi membuat rekomendasi layak untuk dimodali.
 - d. Kemudian dilaksanakan Musyawarah Antar Desa (MAD) oleh pengurus UPK dan BKAD setelah dianggap layak pihak UPK melakukan tanda tangan di slip penarikan, penarikan di Bank, penyerahan modal ke setiap kelompok, kwitansi, kemudian kelompok dimasukkan dalam laporan pinjaman SPP, kemudian kelompok menerima Kartu Kontrol Pembayaran SPP.
- Bahwa Saksi menjelaskan klasifikasi kelompok antara lain:
 - a. Memiliki kelompok minimal terbentuk 1 tahun berdasarkan Berita Acara Pembentukan Kelompok.
 - b. Khusus Perempuan.
 - c. Salin kenal mengenal anggota kelompok.
 - d. Berada di wilayah satu desa.
 - e. Minimal jumlah anggota/kelompok sebanyak 5 orang.
 - f. Besar pinjaman antara 2-5 juta.
 - g. Bersedia tanggung renteng.

Halaman 38 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Bahwa Saksi menjelaskan untuk data keuangan terkait tahun 2015 berdasarkan Laporan Neraca per tanggal 31 Desember 2015 total aktivityanya Rp.15.301.659.007,-;
- Bahwa Saksi menjelaskan untuk data keuangan terkait tahun 2016 berdasarkan Laporan Neraca per tanggal 31 Desember 2016 total aktivityanya Rp.15.537.595.507,-;
- Bahwa Saksi menjelaskan perubahan nilai dari 2015 ke tahun 2016 menggambarkan adanya tambahan pinjaman SPP dalam UPK Bupon pada tahun 2016;
- Bahwa Saksi menjelaskan:

No	Nama Penerima	Jabatan	Nama Kelompok	Alokasi Pinjaman (Rp)
1	Lamu	Ketua kelompok	Nilan Mujur	50.000.000,-
2	Rapika Dewi	Anggota Kelompok	Bonsai I	50.000.000,-
3	Sanawati	Ketua kelompok	Putri	70.000.000,-
4	Pahri	Kades Buntu batu	Palem Merah	100.000.000,-
5	Pahri	Kades Buntu batu	Bungah Cengkeh	100.000.000,-
6	Marjono	Kades Padang Kamburi	Saoraja	100.000.000,-
7	Marjono	Kades Padang Kamburi	Mappesabbi	50.000.000,-
8	Marjono	Kades Padang Kamburi	Barue	100.000.000,-
9	Marjono	Kades Padang Kamburi	Pammesaran	100.000.000,-
10	Muhris	Mantan Kades tanjo	Sinar tanjong	100.000.000,-
11	Rusli	Kades Balutan	Bunga Mawar	75.000.000,-
12	Misbah	Anggota Kelompok	Bonsai II	50.000.000,-
JUMLAH				945.000.000,-

- Bahwa Saksi menjelaskan yang menyerahkan uang simpan pinjam tersebut antara lain:

No	Nama Penerima	Jabatan	Nama Kelompok	Yang menyerahkan
1	Lamu	Ketua Kelompok	Nilam Mujur	LATIF IDRIS
2	Rapika Dewi	Anggota kelompok	Bonsai I	LATIF IDRIS
3	Sanawati	Ketua Kelompok	Putri	Tidak ingat
4	Pahri	Kades Buntu batu	Palem Merah	RIDWAN
5	Pahri	Kades Buntu batu	Bunga Cengkeh	RIDWAN
6	Marjono	Kades Padang kamburi	Saoraja	LATIF IDRIS
7	Marjono	Kades Padang kamburi	Mappesabbi	LATIF IDRIS
8	Marjono	Kades Padang kamburi	Barue	LATIF IDRIS
9	Marjono	Kades Padang kamburi	Pammesaran	LATIF IDRIS

Halaman 39 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



10	Muhris	Mantan Kades tanjong	Sinar tanjong	LATIF IDRIS
11	Rusli	Kades Balutan Anggota	Bunga mawar	LATIF IDRIS
12	Misbah	Kelompok	Bonsai II	LATIF IDRIS

- Bahwa Saksi menjelaskan sampai saat ini pembayaran untuk kedua belas kelompok tersebut belum terselesaikan;

Menimbang, bahwa atas keterangan saksi tersebut, Terdakwa tidak keberatan atas keterangan Saksi dan menyatakan cukup;

3. Saksi, **BADRUL, S.Pd., M.M. Bin H. YAKIN**

- Bahwa Saksi menjelaskan pernah masuk dalam kepengurusan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu selaku Ketua Badan Koordinasi Antar Desa (BKAD) dari tahun 2016 sampai dengan sekarang berdasarkan hasil Musyawarah Antara Desa (MAD) pada tanggal 05 Februari 2016;
- Bahwa tugas dan tanggung jawab Saksi selaku Ketua Badan Kerjasama Antar Desa (BKAD) antara lain:
 - a) Memfasilitasi musyawarah antara Desa.
 - b) Menjaga, melestarikan dan mengembangkan Dana PNPM-MPd.
 - c) Melakukan pengawasan terkait proses berjalannya Program Simpan Pinjam tersebut.
- Bahwa Saksi menjelaskan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MPd) muncul sejak tahun 2008 sampai dengan 2015, dan pada tahun 2016 sampai dengan sekarang nama program tersebut berganti menjadi Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat (DAPM);
- Bahwa Saksi menjelaskan sumber PNPM-MPd dan DAPM tersebut bersumber dari Pemerintah akan tetapi untuk hal lebih lanjut saksi tidak mengetahuinya;
- Bahwa Saksi menjelaskan sebelum adanya fase out dan ketika program tersebut masih bernama PNPM-MPd acuan dasar pelaksanaan program tersebut adalah Petunjuk Tehnis Operasional (PTO) yang dikeluarkan Kemendagri, asistensi PJOK Kabupaten, PJO Kabupaten, PJO Kecamatan, Fasilitator Kabupaten, Fasilitator tingkat Kecamatan, dan hasil Musyawarah Antar Desa (MAD);
- Bahwa Saksi menjelaskan yang menjadi perbedaan yaitu terkait proses simpan pinjam di masa PNPMd mengharuskan perempuan akan tetapi

Halaman 40 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



ketika di DAPM tidak mengharuskan lagi perempuan, pada saat masa PNPM ada Tim Verifikasi yang melakukan proses pemeriksaan berkas akan tetapi ketika DAPM tidak lagi ada Tim Verifikasi, tidak adanya PJOK dan banyak lagi perbedaan yang mencolok;

- Bahwa Saksi menjelaskan perubahan nama program tersebut terjadi dikarenakan masa PNPM berakhir di tahun 2015 sehingga pengurus di berbagai kecamatan berinisiatif melakukan perubahan nama akan tetapi untuk peraturan tertulis saksi tidak mengetahuinya;
- Bahwa Saksi menjelaskan terdapat beberapa struktur yang mengawaki PNPM-MPd antara lain:
 - a. Satker PNPM-MPd Kabupaten (Dinas PMD)
 - b. Wilayah Kecamatan :
 - Kepala Pemerintah Kecamatan / Camat sebagai pembina
 - Badan Pengawas UPK
 - Badan Kerjasama Antar Daerah (BKAD)
 - Tim Verifikasi
 - Unit Pengelola Kegiatan (Terdiri dari 3 orang).
- Bahwa Saksi menjelaskan setelah nama program berubah maka struktur yang ada hanyalah:
 - Badan Kerjasama Antar Daerah (BKAD)
 - Unit Pengelola Kegiatan (UPK)
 - Badan Pengawas (BP)
- Bahwa Saksi menjelaskan pinjaman SPP dalam Program PNPM-MP:
 - a. Pihak kelompok melaksanakan rapat pembentukan kelompok yang terdiri minimal 5 orang dan maksimal 20 orang anggota kelompok.
 - b. Kelompok membuat proposal pengajuan pinjaman setelah diketahui kepala desa setempat (dalam proposal terdapat tanda tangan Kades).
 - c. Pihak UPK melakukan pemeriksaan terhadap isi dari pengajuan kelompok yang didalamnya tertuang proposal, fotocopy KTP kelompok, berita acara pembentukan kelompok.
 - d. Selanjutnya UPK menyerahkan proposal bila memenuhi syarat ke Tim Verifikasi, bila memenuhi syarat maka Tim Verifikasi membuat rekomendasi layak untuk dimodali.
 - e. Kemudian dilaksanakan pencairan oleh pengurus UPK : pihak UPK, fasilitator Kabupaten, fasilitator Tehnik dan penanggung jawab Operasional melakukan tanda tangan di slip penarikan, penarikan di



Bank, penyerahan modal ke setiap kelompok, kwitansi, kemudian kelompok dimasukkan dalam laporan pinjaman SPP, kemudian kelompok menerima Kartu Kontrol Pembayaran SPP.

Sedangkan untuk pinjaman SPP dalam program DAPM antara lain:

- a. Kelompok/perorangan membuat proposal pengajuan pinjaman setelah diketahui kepala desa setempat (dalam proposal terdapat tanda tangan Kades).
 - b. Pihak UPK melakukan pemeriksaan terhadap isi dari pengajuan kelompok yang di dalamnya tertuang proposal, fotocopy KTP kelompok, berita acara pembentukan kelompok), dan langsung membuat rekomendasi yang ditujukan ke BKAD apakah layak untuk dimodali.
 - c. Melakukan rapat Musyawarah Antar Desa (MAD) yang dihadiri Ketua UPK, Ketua BKAD, Kepala Kantor Kecamatan, Pengurus UPK serta masyarakat yang ingin melakukan peminjaman.
 - d. Kemudian dilaksanakan pencairan oleh pengurus UPK : Pihak Ketua UPK, Ketua BKAD, Bendahara UPK melakukan tanda tangan di slip penarikan, penarikan di Bank, penyerahan modal ke setiap kelompok, kwitansi, kemudian kelompok dimasukkan dalam laporan pinjaman SPP, kemudian kelompok dimasukkan dalam laporan pinjaman SPP, kemudian kelompok menerima Kartu Kontrol Pembayaran SPP.
- Bahwa Saksi menjelaskan klasifikasi kelompok antara lain:
- a. Memiliki kelompok minimal terbentuk 1 tahun berdasarkan berita acara pembentukan kelompok.
 - b. Khusus perempuan.
 - c. Salng kenal mengenal anggota kelompok.
 - d. Berada di wilayah satu desa.
 - e. Minimal jumlah anggota/kelompok sebanyak 5 orang.
 - f. Besar pinjaman antara 2-5 juta.
 - g. Bersedia tanggung renteng.
- Bahwa Saksi menjelaskan peminjaman atas nama perseorangan antara lain:
- a. Memiliki proposal yang di dalamnya terdapat alasan dilakukannya peminjaman.
 - b. Besar pinjaman minimal 2 – 100 juta.
 - c. Mampu melakukan pembayaran sampai batas waktu 1-3 tahun.



d. Memiliki keterangan usaha.

- Bahwa saksi menyampaikan :

No	Nama Penerima	Jabatan	Nama Kelompok	Alokasi Pinjaman (Rp)
1	Lamu	Ketua kelompok	Nilam Mujur	50.000.000,-
2	Rapika Dewi	Anggota Kelompok	Bonsai I	50.000.000,-
3	Sanawati	Ketua kelompok	Putri	70.000.000,-
4	Pahri	Kades Buntu batu	Palem Merah	100.000.000,-
5	Pahri	Kades Buntu batu	Bungah Cengkeh	100.000.000,-
6	Marjono	Kades Padang Kamburi	Saoraja	100.000.000,-
7	Marjono	Kades Padang Kamburi	Mappesabbi	50.000.000,-
8	Marjono	Kades Padang Kamburi	Barue	100.000.000,-
9	Marjono	Kades Padang Kamburi	Pammesaran	100.000.000,-
10	Muhris	Mantan Kades tanjo	Sinar tanjong	100.000.000,-
11	Rusli	Kades Balutan	Bunga Mawar	75.000.000,-
12	Misbah	Anggota Kelompok	Bonsai II	50.000.000,-
JUMLAH				945.000.000,-

- Bahwa Saksi menjelaskan mengenal dan membenarkan yang disebutkan pernah melakukan pinjaman atas nama kelompok sesuai dengan total yang dijelaskan setelah beberapa dari mereka melakukan pembayaran;
- Bahwa Saksi menjelaskan pada saat itu di tahun 2016 saksi masih selaku Ketua BKAD Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu;
- Bahwa Saksi menjelaskan setiap berkas yang diajukan oleh Unit Pelaksana Kegiatan (UPK) ke saksi selaku Ketua BKAD saksi anggap lengkap karena telah melalui proses pemeriksaan di UPK itu sendiri, serta mendasari surat pengantar Kepala Desa;
- Bahwa Saksi menjelaskan yang bertanda tangan dalam kwitansi penyerahan ke kelompok adalah Ketua UPK selaku yang memberi, Ketua Kelompok selaku yang menerima dan saksi Ketua BKAD selaku yang menyetujui;

Menimbang, bahwa atas keterangan saksi tersebut, Terdakwa tidak keberatan atas keterangan Saksi dan menyatakan cukup;

4. Saksi, ANNI HUSAEMA PATINTINGAN Binti TAJUDDIN

- Bahwa Saksi bersedia memberikan keterangan dengan benar terkait dana Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MPd) pada Unit Pengelolaan Kegiatan (UPK), Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu pada kegiatan Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP) pada pengelolaan tahun 2016;

Halaman 43 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Bahwa Saksi menjelaskan tidak pernah mengetahui masuk dalam kepengurusan atau kelompok PNPM-MPd, yang mana baru mengetahui setelah masuk dalam kepengurusan kelompok SPP (Simpan Pinjam Khusus Perempuan) yakni Kelompok PAMESSARAN pada tahun 2016 dan saksi tertulis sebagai bendahara;
- Bahwa Saksi menjelaskan tidak pernah mengetahui kapan didirikan kelompok tersebut, setahu saksi Terdakwa Marjono selaku Kepala Desa Padang Kambori saat itu meminta fotokopi KTPnya di sekitar tahun 2016;
- Bahwa Saksi menjelaskan pernah diperlihatkan dokumen ketika diperiksa di Polres Luwu berupa proposal Kelompok PAMESSARAN yang tercantum di dalamnya adalah 10 (sepuluh) orang, yakni:
 1. ST. SAHRIA P selaku Ketua Kelompok.
 2. MIRNA ARMIATI selaku Sekretaris.
 3. ANNI HUSAEMA (saksi) selaku bendahara.
 4. EVITA M selaku anggota.
 5. HASNI selaku anggota.
 6. HASIDA selaku anggota.
 7. HARIA selaku anggota.
 8. NURSIA selaku anggota.
 9. MULIANA selaku anggota.
 10. SAHRIANA selaku anggota;
- Bahwa Saksi menjelaskan kenal semua nama-nama yang terdapat di dokumen proposal kelompok Pamessaran tersebut;
- Bahwa Saksi menjelaskan yang membuat proposal tersebut adalah Terdakwa MARJONO selaku Kepala Desa pada saat itu tahun 2016;
- Bahwa Saksi menjelaskan tidak pernah mengetahui pinjaman yang diajukan karena yang membuat proposal adalah Terdakwa MARJONO selaku Kepala Desa saat itu;
- Bahwa Saksi menjelaskan setelah diperlihatkan proposal tersebut yang diusulkan dana dari PNPM-MPd/SPP pada tahun 2016 adalah senilai Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah) namun dana tersebut tidak ada atau tidak diterima oleh saksi yang namanya ada di dalam kelompok;
- Bahwa Saksi menjelaskan yang menggunakan atau meminjam uang tersebut adalah Terdakwa MARJONO selaku Kepala Desa Padang Kambori pada saat itu;

Halaman 44 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



- Bahwa Saksi menjelaskan tidak mengetahui digunakan untuk apakah dana Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah) tersebut;
- Bahwa Saksi juga tidak mengetahui dana sebesar Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah) digunakan oleh Terdakwa MARJONO selaku Kepala Desa saat itu yang bukan bagian Kelompok Pameasaran, tetapi setelah ditangani oleh pihak kepolisian barulah saksi tahu;
- Bahwa sepengetahuan Saksi tidak pernah menandatangani proposal Kelompok PAMESSARAN tersebut tetapi senyatanya ada tandatangan saksi dan saksi merasa itu bukan tanda tangannya;
- Bahwa Saksi merasa keberatan Terdakwa MARJONO menggunakan atau meminjam uang tersebut akan tetapi tidak masuk dalam kepengurusan Kelompok PAMESSARAN;

Menimbang, bahwa atas keterangan saksi tersebut, Terdakwa tidak keberatan atas keterangan saksi dan menyatakan cukup;

5. Saksi **ATIMA Binti ASSE**

- Bahwa Saksi bersedia memberikan keterangan dengan benar terkait dana Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MPd) pada Unit Pengelolaan Kegiatan (UPK), Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu pada kegiatan Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP) pada pengelolaan tahun 2016;
- Bahwa Saksi menjelaskan tidak pernah masuk kepengurusan dalam kelompok SPP (Simpan Pinjam Khusus Perempuan) dan baru mengetahui setelah diperiksa oleh Penyidik yakni masuk Kelompok MAPPESABBI pada tahun 2016 dan sesuai proposal yang diperlihatkan kepada saksi;
- Bahwa Saksi menjelaskan tidak pernah mengetahui ada kelompok yang mengatasnamakan saksi dalam Kelompok MAPPESABBI di dalam proposal permohonan mendapatkan dana (PNPM-MPd/SPP) pada tahun 2016 ada proposal yang dibuat namun saksi tidak menerima bantuan begitupun juga dengan anggota kelompok lainnya pada tahun 2016 tidak menerima bantuan namun ada proposal yang diajukan pada saat itu;
- Bahwa Saksi menjelaskan tidak mengetahui siapa yang membuat proposal permohonan bantuan mendapatkan dana (PNPM-MPd/SPP), yang diketahui sekitar tahun 2016 Terdakwa MARJONO pernah mengumpulkan KTP saksi dan memberitahukan dalam hal pengurusan



bantuan akan tetapi tidak menjelaskan dalam hal bantuan apa yang kami terima;

- Bahwa Saksi menjelaskan tidak pernah bertandatangan pada proposal permohonan bantuan mendapatkan dana (PNPM-MPd/SPP) karena saksi tidak pernah tahu ada proposal yang dibuat;
- Bahwa Saksi menjelaskan susunan kepengurusan Kelompok MAPPESABBI antara lain:
 1. DARNA selaku Ketua Kelompok.
 2. JUMIATI selaku Sekretaris.
 3. ATIMA (saksi) selaku bendahara.
 4. SUNARTI, D selaku anggota.
 5. TAMMASE selaku anggota.
 6. HJ. SUHARTI selaku anggota.
 7. SENNAINI selaku anggota.
 8. HASE selaku anggota.
 9. HAWANG selaku anggota.
 10. HJ. KISA selaku anggota;
- Bahwa Saksi menjelaskan kesemuanya anggota kelompok tersebut adalah tidak sama dengan kelompok kami, kelompok fiktif yang dibuat pada tahun 2016 berjumlah 10 orang sedangkan kelompok kami berjumlah 8 (delapan) orang;
- Bahwa Saksi menjelaskan proposal fiktif yang dilihat penyidik dana yang dimohonkan berjumlah Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah);
- Bahwa Saksi menjelaskan dana tersebut tidak ada sama sekali yang dipinjam atau digunakan oleh Kelompok MAPPESABBI yang dibuat saksi;
- Bahwa Saksi menjelaskan yang menggunakan atau meminjam uang tersebut adalah Terdakwa MARJONO selaku Kepala Desa Padang Kamburi pada tahun 2016;
- Bahwa Saksi menjelaskan baru mengetahui dana tersebut digunakan pribadi oleh Terdakwa MARJONO setelah adanya pemeriksaan oleh penyidik Polres Luwu;
- Bahwa Saksi menjelaskan baru mengetahui dana pinjaman tersebut digunakan oleh Terdakwa bukan anggota kelompok;
- Bahwa Saksi merasa keberatan Terdakwa MARJONO menggunakan uang tersebut dengan menggunakan nama Kelompok MAPPESABBI apalagi memalsukan tandatangan anggota kelompok pada proposal tersebut;

Halaman 46 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



Menimbang, bahwa atas keterangan saksi tersebut, Terdakwa tidak keberatan atas keterangan saksi dan menyatakan cukup;

6. Saksi **MUH. RIDWAN RISVANDY Bin H. EDY RAHMAN**

- Bahwa Saksi sudah mengerti akan diperiksa dan memberikan keterangan sebagai Terdakwa terkait Tindak Pidana Korupsi dalam hal dana Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MPd) pada Unit Pengelolaan Kegiatan (UPK) Kecamatan Bupon, Kab. Luwu pada kegiatan Simpan Pinjam khusus Perempuan (SPP) pada pengelolaan Tahun Anggaran 2016;
- Bahwa Saksi menjelaskan pernah masuk dalam kepengurusan Unit Pengelolaan Kegiatan (UPK) Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, selaku Sekretaris berdasarkan:
 - a. Surat Keputusan Bupati Luwu Nomor : 148 / II / 2013 tentang Penetapan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MPd) sebagai pengelola bantuan langsung masyarakat (BLM) tahun 2013.
 - b. Surat Keputusan Bupati Luwu Nomor : 69 / I / 2014 tentang Penetapan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MPd) sebagai pengelola bantuan langsung masyarakat (BLM) tahun 2014;
- Bahwa Saksi menjelaskan tugas dalam kepengurusan UPK antara lain:
 - a. Ketua : Tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengendali dalam pelaksanaan program PNPM-MPd / SPP, bertanggung jawab atas seluruh pengelolaan dana PNPM-MPd kecamatan, melakukan sosialisasi dan penegakan prinsip-prinsip PNPM-MPd.
 - b. Sekretaris : Tugas dan tanggung jawab melakukan pengecekan administrasi, menyimpan, dan mengarsipkan dokumen UPK menyiapkan dokumen teknis bagi terbentuknya kerjasama desa;
 - c. Bendahara : Tugas dan tanggung jawab yakni menerima dan mencatat pengembalian dan bergulir (SPP), membuat Laporan Pertanggung Jawaban keuangan dan realisasi penggunaan dana tiap bulan;
- Bahwa Saksi menjelaskan PNPM-MPd muncul sejak tahun 2008 sampai dengan 2015, dan pada tahun 2016 sampai dengan sekarang nama program tersebut berganti menjadi Dana Amanah Pemberdayaan

Halaman 47 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



Masyarakat yang tidak memiliki payung hukum hanya berdasarkan Musyawarah Antar Desa (MAD) / BKAD yang sebagai petunjuk operasional atau PTO;

- Bahwa Saksi menjelaskan PNPM-MPd dimulai dari tahun 2008 sampai 2015 dimana anggarannya bersumber dari APBN yang di dalamnya terdapat beberapa program yang salah satunya adalah SPP dan proses pelaksanaannya mengikuti Petunjuk Teknis Operasional (PTO) yang dikeluarkan oleh kementerian yang bersangkutan, sedangkan untuk Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat (DAPM) yang merupakan nama program baru dari PNPM-MPd yang dimulai dari tahun 2016 sampai dengan sekarang, dimana sumber anggaran serta program sama dengan PNPM-MPd akan tetapi pelaksanaannya mengikuti dari hasil rapat/musyawarah antara pengurus yang tergabung dalam Badan Kerja Antar Desa (BKAD) dan untuk program berupa simpan pinjam tak lagi mengharuskan perempuan melainkan berlaku untuk seluruh masyarakat;
- Bahwa Saksi menjelaskan kepengurusan Badan Kerjasama Antar Desa (BKAD) Kec. Bupon, Kab. Luwu pada saat itu antara lain :
 - a. Ketua : Badrul, S.Pd., M.M.
 - b. Sekretaris : Ilham
 - c. Bendahara : Karmila
- Bahwa Saksi menjelaskan anggaran PNPM-MPd bersumber dari APBN akan tetapi tidak mengetahui nilai jumlah anggaran pastinya dikarenakan pada saat itu saksi belum menjadi bagian dari UPK;
- Bahwa Saksi menjelaskan anggaran PNPM-MPd dan DAPM dipergunakan untuk Simpan Pinjam;
- Bahwa Saksi menjelaskan dalam pelaksanaan PNPM-MPd mengikuti PTO yang dikeluarkan oleh Kemendagri Direktur Pemberdayaan Masyarakat Desa, sedangkan untuk DAPM mengikuti hasil MAD yang dilaksanakan oleh BKAD beserta pemerintah serta masyarakat;
- Bahwa Saksi menjelaskan yang mendasari UPK Bupon mendapatkan bantuan adalah Surat Keputusan Bupati Kab. Luwu;
- Bahwa Saksi menjelaskan pengurus dalam UPK Bupon antara lain:
 - a. Satker PNPM-MPd Kabupaten (Dinas PMD)
 - b. Wilayah Kecamatan :
 - Kepala Pemerintah Kecamatan / Camat sebagai pembina
 - Badan Pengawas UPK



- Tim Verifikasi
- Unit Pengelola Kegiatan (terdiri dari 3 orang);
- Bahwa Saksi menjelaskan pinjaman SPP dalam program PNPM-MPd:
 - a. Pihak kelompok melaksanakan rapat pembentukan kelompok yang terdiri minimal 5 orang dan maksimal 20 orang anggota kelompok.
 - b. Kelompok membuat proposal pengajuan pinjaman setelah diketahui kepala desa setempat (dalam proposal terdapat tanda tangan Kades).
 - c. Pihak UPK melakukan pemeriksaan terhadap isi dari pengajuan kelompok yang di dalamnya tertuang proposal, fotokopi KTP kelompok, Berita Acara pembentukan kelompok.
 - d. Selanjutnya UPK menyerahkan proposal bila memenuhi syarat ke Tim Verifikasi, bila memenuhi syarat maka Tim Verifikasi melakukan membuat rekomendasi layak untuk dimodali.
 - e. Kemudian dilaksanakan pencairan oleh pengurus UPK: Pihak UPK melakukan tanda tangan di slip penarikan, penarikan di Bank, penyerahan modal ke setiap kelompok, kwitansi, kemudian kelompok dimasukkan dalam laporan pinjaman SPP, kemudian kelompok dimasukkan dalam laporan pinjaman SPP, kemudian kelompok menerima Kartu Kontrol Pembayaran SPP;

Sedangkan untuk pinjaman SPP dalam program DAPM antara lain :

- a. Kelompok/perorangan membuat proposal pengajuan pinjaman setelah diketahui Kepala Desa setempat (dalam proposal terdapat tanda tangan Kades);
- b. Pihak UPK melakukan pemeriksaan terhadap isi dari pengajuan kelompok yang di dalamnya tertuang proposal, fotokopi KTP kelompok, Berita Acara pembentukan kelompok dan langsung membuat rekomendasi yang ditujukan ke BKAD apakah layak untuk di modali;
- c. Melakukan rapat MAD yang dihadiri oleh Ketua UPK, Ketua BKAD, Kepala Kantor Kecamatan, Pengurus UPK serta masyarakat yang ingin melakukan peminjaman;
- d. Kemudian dilaksanakan pencairan oleh pengurus UPK : Pihak Ketua UPK, Ketua BKAD, Bendahara UPK melakukan tanda tangan di slip penarikan, penarikan di bank, penyerahan modal ke setiap kelompok, kwitansi, kemudian kelompok dimasukkan dalam laporan



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

pinjaman SPP, kemudian kelompok menerima Kartu Kontrol Pembayaran SPP;

- Bahwa Saksi menjelaskan klasifikasi kelompok yang dapat menerima Simpan Pinjam khusus Perempuan antara lain:
 - a. Memiliki kelompok minimal terbentuk 1 tahun berdasarkan Berita Acara pembentukan kelompok.
 - b. Khusus perempuan.
 - c. Saling kenal mengenal anggota kelompok.
 - d. Berada di wilayah satu desa.
 - e. Minimal jumlah anggota/kelompok sebanyak 5 orang.
 - f. Besar pinjaman antara 2-5 juta.
 - g. Bersedia tanggung renteng.
- Bahwa Saksi menjelaskan apabila peminjaman atas nama perseorangan antara lain:
 - a. Memiliki proposal yang di dalamnya terdapat alasan dilakukannya peminjaman, atau perseorangan (setor riil) dalam bidang usaha.
 - b. Besar pinjaman minimal 2 juta dan maksimal 100 juta.
 - c. Mampu melakukan pembayaran sampai batas waktu 1-3 tahun.
- Bahwa Saksi menyampaikan nama penerima beserta kelompok:

No	Nama Penerima	Jabatan	Nama Kelompok	Alokasi Pinjaman (Rp)
1	Lamu	Ketua kelompok	Nilan Mujur	50.000.000,-
2	Rapika Dewi	Anggota Kelompok	Bonsai I	50.000.000,-
3	Sanawati	Ketua kelompok	Putri	70.000.000,-
4	Pahri	Kades Buntu batu	Palem Merah	100.000.000,-
5	Pahri	Kades Buntu batu	Bungah Cengkeh	100.000.000,-
6	Marjono	Kades Padang Kamburi	Saoraja	100.000.000,-
7	Marjono	Kades Padang Kamburi	Mappesabbi	50.000.000,-
8	Marjono	Kades Padang Kamburi	Barue	100.000.000,-
9	Marjono	Kades Padang Kamburi	Pammesaran	100.000.000,-
10	Muhris	Mantan Kades tanjo	Sinar tanjong	100.000.000,-
11	Rusli	Kades Balutan	Bunga Mawar	75.000.000,-
12	Misbah	Anggota Kelompok	Bonsai II	50.000.000,-
JUMLAH				945.000.000,-

- Bahwa Saksi menjelaskan mengenal sebagian dari yang disebutkan dan membenarkan yang disebutkan pernah melakukan pinjaman atas nama kelompok sesuai dengan total yang dijelaskan dan beberapa dari mereka telah melakukan pembayaran;
- Bahwa Saksi menjelaskan pada saat itu di tahun 2016 masih selaku Sekretaris dalam UPK Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu;

Halaman 50 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



- Bahwa Saksi menjelaskan pengajuan proposal yang dibuat oleh kelompok telah sesuai dengan klasifikasi yang telah ditentukan;
- Bahwa Saksi pada tahun 2016 sudah tidak ada tim verifikasi sehingga tidak dilakukan lagi verifikasi dan saksi hanya mengecek proposal yang masuk untuk melihat apakah ada kekurangan dari proposal tersebut.
- Bahwa Saksi menjelaskan kebenaran proposal tersebut ditentukan dalam MAD yaitu setiap proposal ajuan masyarakat wajib divalidasi oleh Lurah/Kepala Desa untuk setiap peminjam, baik kelompok SPP, Bumdes, Kelompok Tani, usaha perseorangan dll, dan hal tersebut merupakan verifikasi dan validasi Lurah/Kades yang dianggap mengenal dan mengetahui masyarakat di Kelurahan atau Desa masing-masing;
- Bahwa Saksi menjelaskan proses pembayaran dilakukan setiap bulan berjalan dengan bunga 1,1% - 1,5% dari nilai pinjaman;
- Bahwa Saksi menjelaskan tidak terlalu mengetahui apakah kelompok-kelompok tersebut telah melakukan pelunasan ataukah tidak dikarenakan saksi sudah keluar dari kepengurusan tahun 2018;
- Bahwa Saksi menjelaskan ketika tahun 2016 hanya menerima proposal kelompok atau perseorangan untuk diperiksa kelengkapannya, ketika saksi selaku Sekretaris menganggap dalam proposal tersebut ada kekurangan maka dikembalikan, akan tetapi ketika dianggap berkas tersebut telah lengkap maka akan diteruskan ke Ketua UPK untuk selanjutnya dibahas dalam MAD bersama BKAD;
- Bahwa Saksi menjelaskan Tim Verifikasi pada tahun 2016 di UPK Bupon tidak lagi digunakan adapun penyebabnya berdasarkan MAD;
- Bahwa Saksi menjelaskan hanya memeriksa kelengkapan-kelengkapan formulir proposal kelompok yang sesuai dengan tugasnya;
- Bahwa Saksi menjelaskan sudah tidak pernah melakukan survey ke lapangan sejak Tim Verifikasi dihilangkan;
- Bahwa Saksi menjelaskan proposal yang dibuat hanya 2 (dua) kelompok yakni kelompok Palem Merah dan kelompok Bunga Cengkeh yang ada di Desa Buntu Batu, Kec. Bupon, Kab. Luwu, selain itu saksi tidak mengetahui siapa yang membuatnya;
- Bahwa Saksi menjelaskan saat itu hanya menjalankan tugasnya selaku Sekretaris UPK Kec. Bupon, Kab. Luwu dan hanya memberikan kepada Kepala Desa Buntu Batu, saksi PAHRI berupa proposal formulir kosong



untuk diisi namun sudah ada fotokopi KTP untuk dimasukkan ke proposal kelompok;

- Bahwa Saksi menjelaskan terhadap proposal tersebut merupakan syarat yang paling utama untuk dijadikan sebagai dasar untuk dicairkan dana bantuan pada program tersebut;
- Bahwa Saksi menjelaskan tidak benar keterangan saksi MUHRIS yang memberikan fotokopi warganya untuk dimasukkan ke dalam proposal kelompok Sinar Tanjong kepada saksi dan saksi juga bukan yang membuat proposal kelompok Sinar Tanjong;
- Bahwa Saksi menjelaskan terhadap dokumen berupa kwitansi penyaluran SPP kelompok Bunga Cengkeh dan kelompok Palem Merah beserta lampirannya bendahara yang membuatnya tapi yang diserahkan kepada Kepala Desa Buntu Batu saksi PAHRI dan membawa uang tersebut bersama Ketua BKAD saksi BADRUL dan atas perintah bendahara untuk membawakan dana tersebut ke Kepala Desa saksi PAHRI;
- Bahwa Saksi menjelaskan dokumen yang telah dibuat antara lain:
 - a. Format kwitansi kosong penyaluran SPP beserta lampirannya;
 - b. Proposal kelompok (hanya 2 kelompok) Palem Merah dan Bunga Cengkeh
 - c. Daftar nama-nama peminjam diketahui oleh Terdakwa ABD. LATIF IDRIS, S.Ag., selaku Ketua UPK Bupon pada tahun 2016;
- Bahwa Saksi diperlihatkan Laporan Hasil Audit Perhitungan Kerugian Keuangan Atas PNPM-MPd pada UPK Kec. Bupon Kab. Luwu Tahun Anggaran 2016 Nomor : 700/338/ITDA/KHS/IX/2022 tanggal 12 September 2022, bahwa terdapat kerugian sebesar Rp.935.000.000,- (sembilan ratus tiga puluh lima juta rupiah) yang diterima oleh beberapa orang yang tidak berhak, hal tersebut diakui oleh saksi;
- Bahwa Saksi menjelaskan honorinya selaku Sekretaris UPK senilai Rp.1.000.000,- (satu juta rupiah) per bulan dari Bendahara UPK.

Menimbang, bahwa atas keterangan saksi tersebut, Terdakwa tidak keberatan dan menyatakan cukup.

7. Saksi **ABDUL LATIF IDRIS Bin IDRIS**

- Bahwa Saksi sudah mengerti akan diperiksa dan memberikan keterangan sebagai saksi terkait Tindak Pidana Korupsi dalam hal dana Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan

Halaman 52 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



(PNPM-MPd) pada Unit Pengelolaan Kegiatan (UPK) Kecamatan Bupon, Kab. Luwu pada kegiatan Simpan Pinjam khusus Perempuan (SPP) pada pengelolaan Tahun Anggaran 2016;

- Bahwa Saksi menjelaskan pernah masuk dalam kepengurusan Unit Pengelolaan Kegiatan (UPK) Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, selaku Ketua berdasarkan:
 - a. Surat Keputusan Bupati Luwu Nomor : 148 / II / 2013 tentang Penetapan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MPd) sebagai pengelola bantuan langsung masyarakat (BLM) tahun 2013.
 - b. Surat Keputusan Bupati Luwu Nomor : 69 / I / 2014 tentang Penetapan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MPd) sebagai pengelola bantuan langsung masyarakat (BLM) tahun 2014;
 - c. Berita Acara Hasil Musyawarah Antar Desa (MAD) tanggal 05 Februari 2016, ketika PNPM-MPd berubah nama menjadi Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat (DAPM) pasca fase out.
- Bahwa Saksi menjelaskan struktur dalam UPK adalah Ketua terpilih, sedangkan Sdr. RIDWAN RISVANDY selaku Sekretaris dan Sdri. IKA PUSPITA SARI selaku bendahara merupakan penunjukan langsung dari hasil MAD;
- Bahwa Saksi menjelaskan tugas UPK secara kolektif sebagaimana yang tertuang dalam Surat Keputusan Bupati Luwu Nomor : 227 / IV / 2012 tanggal 23 April 2012 antara lain :
 - a) Melakukan pembukaan rekening dengan specimen ketua dan seluruh fasilitator kecamatan yang bertugas.
 - b) Melakukan pengelolaan dokumen keuangan dan non keuangan, dana bergulir, administrasi dan pelaporan terhadap seluruh transaksi kegiatan PNPM Mandiri Pedesaan.
 - c) Membuat perencanaan, pertanggung jawaban dan realisasi kerja keuangan.
 - d) Melakukan pembinaan dan penguatan kelompok peminjaman.
 - e) Melakukan evaluasi dan pemeriksaan langsung rencana penggunaan dana (RPD) dan Laporan Penggunaan Dana (RPD) yang dibuat desa.



- f) Melakukan bimbingan teknis dan pemeriksaan langsung administrasi dan pelaporan pelaku desa.
- g) Membuat laporan pertanggung jawaban secara berkala kepada masyarakat dan kepada BPMD Kab. Luwu yang secara teknis mengelola PNPM Mandiri Pedesaan sesuai prosedur.
- Bahwa Saksi menjelaskan tugas-tugas tersebut tidak dilaksanakan lagi karena tidak adanya kejelasan payung hukum setelah masa fase out tersebut, melainkan hanya dari proses MAD dan bertanggung jawab langsung ke Ketua Badan Koordinasi Antar Desa selaku Ketua Forum;
- Bahwa Saksi menjelaskan PNPM-MPd muncul sejak tahun 2008 sampai dengan 2015, dan pada tahun 2016 sampai dengan sekarang nama program tersebut berganti menjadi DAPM yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat;
- Bahwa Saksi menjelaskan sumber anggaran program tersebut turun dari Kementerian Keuangan dan langsung masuk ke rekening bersama BKAD dan UPK selaku perwakilan masyarakat berupa Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) / Bantuan Sosial;
- Bahwa Saksi menjelaskan tidak terlalu faham terkait bentuk penyaluran bantuan dari Kementerian Keuangan hingga masuk ke rekening bersama masyarakat diwakili BKAD dan UPK, yang lebih memahami hal tersebut adalah PJOK Kabupaten bersama Fasilitator Kabupaten;
- Bahwa Saksi menjelaskan sebelum adanya fase out PNPM-MPd acuan dasar pelaksanaannya adalah Petunjuk Teknik Operasional yang dikeluarkan Kemendagri dan juga memperhatikan hasil MAD yang dipimpin Ketua BKAD;
- Bahwa Saksi menjelaskan terkait proses simpan pinjam di masa PNPM-MPd mengharuskan perempuan akan tetapi ketika di DAPM tidak mengharuskan lagi perempuan, pada saat masa PNPM ada Tim Verifikasi yang melakukan proses pemeriksaan berkas akan tetapi ketika DAPM tidak ada lagi Tim Verifikasi, serta ketika PNPM terdapat dana talangan yang harus kelompok simpan dalam rekening kelompok yang bertujuan apabila di kemudian hari kelompok tersebut tidak melakukan pembayaran maka dana tersebutlah yang akan di ambil oleh pihak UPK, dan ketika berubah nama menjadi DAPM hal tersebut tidak ada lagi;
- Bahwa Saksi menjelaskan dalam pelaksanaan PNPM-MPd mengikuti Petunjuk Teknis Operasional (PTO) yang dikeluarkan oleh Kemendagri



Direktur Pemberdayaan Masyarakat Desa, sedangkan untuk DAPM mengikuti hasil MAD yang dilaksanakan oleh BKAD beserta pemerintah serta masyarakat;

- Bahwa Saksi menjelaskan yang mendasari perubahan karena PNPM-MPd akan di akhiri pada tanggal 31 Januari 2014 Menko Kesra bersurat Mendagri dan Menkeu dengan Surat Nomor : B27/MENKOKESRA/VI/2014 perihal pengelolaan DAPM PNPM-MPd yang pokok isinya memuat aset / dana PNPM baik perkotaan maupun pedesaan merupakan DAPM dan pengelolanya agar diberi bentuk badan hukum yaitu Koperasi / PP / Perkumpulan Berbadan Hukum (PBH) isi pokok dari surat tersebut kemudian dimuat dalam Perpres Nomor 2 Tahun 2015 tentang RPJMN yang ditanda tangani oleh Bapak Ir. H. Joko Widodo (Presiden RI) dimana dalam Buku II Bab I dimuat perihal aset/dana PNPM baik perkotaan maupun pedesaan merupakan DAPM yang dilegalkan sesuai Perpu yang berlaku dalam bentuk Koperasi / PT. LKM / PBH serta diperkuat dalam Berita Acara MAD sesuai hasil kesepakatan masyarakat pada tanggal 05 Feberuari 2016 yang di fasilitasi oleh Ketua Forum BKAD DAPM Sdr. BADRUL, S.Pd., M.M., diketahui oleh Camat Bua Ponrang Sdr. ANDI PALANGGI, S.Tp., dan disetujui oleh wakil dari MAD Sdr. H. JUFRI M.,(Kepala Desa Padang Tuju), Sdr. ROMBE MURNI (Kepala Desa Saku Induk), Sdr. MUSPIKA (Kepala Desa Tampumia), Sdr. FADLI, S.H., (Lurah Noling), dan dihadiri oleh masyarakat / wakil masyarakat penerima dana hibah BLM / Bansos PNPM-MPd;
- Bahwa Saksi menjelaskan UPK pada saat itu bertanggung jawab ke PJOK Kabupaten, PJOK Kecamatan, Fasilitator Kabupaten, Fasilitator Kecamatan, BKAD, BPUPK, dan LPJ tutup buku di hadapan masyarakat melalui MAD khusus ke masyarakat dan bentuk pertanggung jawabannya berupa pembukaan untuk laporan keuangan bulanan untuk realisasi penggunaan dana baik pembangunan fisik maupun realisasi pengelolaan dana perguliran UEP/SPP;
- Bahwa Saksi menjelaskan setelah berubah nama menjadi DAPM sebagaimana tertuang BA MAD, UPK DAPM bertanggung jawab langsung BKAD DAPM Bupon dalam bentuk pertanggung jawaban laporan pembukuan bulanan;
- Bahwa Saksi menjelaskan sudah tidak ada lagi petunjuk seperti PTO yang diikuti ketika masa DAPM;

Halaman 55 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Bahwa Saksi menjelaskan pada tahun 2016 ketika nama program berubah masih tetap ada peminjaman akan tetapi sudah tidak lagi simpanan wajib yang dilakukan oleh peminjam sebagaimana masa PNPM, bahkan ketika DAPM diperbolehkan untuk PNS, TNI, Polri dan juga kelompok SPP baik di wilayah Bupon maupun di luar Bupon dan juga diperbolehkan bagi hasil dengan BUMDes Kelompok Tani ataupun usaha perorangan;
- Bahwa Saksi menjelaskan aturan berupa proposal yang di dalamnya terdapat kelengkapan berupa Pengantar Kepala Desa, Surat Tanggung Renteng, Fotokopi KTP anggota kelompok masih digunakan, dikarenakan belum adanya aturan baru setelah selesainya fase out sehingga mengharuskan saksi menjalankan sebagian aturan ketika masa PNPM, adapun hal tersebut bukan menjadi keharusan dalam proses peminjaman oleh kelompok;
- Bahwa Saksi menjelaskan pada tahun 2016 ketika nama program berubah menjadi DAPM maka peruntukan digunakan untuk peminjaman ke masyarakat baik itu perorangan, kelompok tani, BUMDes, PNS, TNI, Polri atau kelompok perempuan baik dalam wilayah Bupon atau di luar;
- Bahwa Saksi menjelaskan untuk pinjaman pada saat program DAPM antara lain:
 - a. Kelompok/perorangan membuat proposal pengajuan pinjaman setelah diketahui Kepala Desa/Lurah setempat (dalam proposal terdapat tanda tangan Kades);
 - b. Pihak Sekretaris UPK melakukan validasi atau kroscek data dan ketika dianggap lengkap maka proposal tersebut disampaikan ke bendahara, lalu bendahara secara keseluruhan dan yang mempersiapkan dana yang akan dicairkan, hasilnya kemudian dibuatkan slip penarikan dan diajukan kepada Ketua UPK, Ketua BKAD dan Bendahara untuk sama-sama dilakukan penarikan dari Rekening Bank atas nama Upk. Setelah itu Bendahara membayarkan kepada pihak peminjam sesuai proposal yang dianggap sudah tervalidasi;
- Bahwa Saksi menyampaikan nama penerima beserta kelompok:

No	Nama Penerima	Jabatan	Nama Kelompok	Alokasi Pinjaman (Rp)



1	Lamu	Ketua kelompok	Nilan Mujur	50.000.000,-
2	Rapika Dewi	Anggota Kelompok	Bonsai I	50.000.000,-
3	Sanawati	Ketua kelompok	Putri	70.000.000,-
4	Pahri	Kades Buntu batu	Palem Merah	100.000.000,-
5	Pahri	Kades Buntu batu	Bungah Cengkeh	100.000.000,-
6	Marjono	Kades Padang Kamburi	Saoraja	100.000.000,-
7	Marjono	Kades Padang Kamburi	Mappesabbi	50.000.000,-
8	Marjono	Kades Padang Kamburi	Barue	100.000.000,-
9	Marjono	Kades Padang Kamburi	Pammesaran	100.000.000,-
10	Muhris	Mantan Kades tanjo	Sinar tanjong	100.000.000,-
11	Rusli	Kades Balutan	Bunga Mawar	75.000.000,-
12	Misbah	Anggota Kelompok	Bonsai II	50.000.000,-
JUMLAH				945.000.000,-

- Bahwa Saksi menjelaskan mengenal nama kelompok tersebut dikarenakan telah mengkonfirmasi ke Bendahara UPK memang kelompok tersebut ada dan tidak pernah bermasalah untuk pinjaman sebelumnya sehingga diberikan pinjaman, adapun terkait nama-nama yang menggunakan pinjam tersebut ternyata bukan kelompok baru mengetahui ketika terjadi permasalahan ini;
- Bahwa Saksi menjelaskan di dalam UPK Bupon terdapat pembukuan yang menjelaskan terkait nama kelompok peminjam baik SPP maupun perorangan yang semuanya tercatat di laporan keuangan UPK yang dibuat oleh Bendahara;
- Bahwa Saksi menjelaskan Sdri. RAPIKA DEWI dan Sdri. MISBAH merupakan adik kandungnya, dimana mereka berdua tidak pernah menerima atau menggunakan uang tersebut, adapun mereka berdua dicantumkan namanya dalam penggunaan dikarenakan sebagai penanggung jawab karena pinjaman tersebut digunakan oleh ayahnya Saksi yaitu Sdr. Alm. Muh. Idris;
- Bahwa Saksi menjelaskan pada saat itu salah seorang keluarganya atas nama Sdri. SAHRAH dan Sdr. MAMA ISMI (bukan nama lengkap) mengajukan proposal pinjaman ke UPK yang dananya telah tercairkan bahkan sampai 1 bulan tersimpan di UPK, akhirnya pihak Bendahara menghubungi kedua orang tersebut dan setelah ditemui mereka menyatakan tidak ingin menggunakan lagi pinjaman tersebut dan ada pembicaraan dengan ayahnya saksi yaitu Sdr. Muh. Idris sampai akhirnya pinjaman tersebut diberikan ke orang tuanya tersebut;
- Bahwa Saksi menjelaskan uang tersebut dipergunakan untuk pembuatan Depot Air Minum dan membayar gadai kebun;



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Bahwa Saksi menjelaskan Kwitansi pembayaran/penyerahan bantuan dari UPK Bupon ke Kelompok Palem Merah sebesar Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah) merupakan bukti penyerahan pinjaman dari UPK Bupon ke pemohon bantuan yang diserahkan ke ketua kelompok;
- Bahwa Saksi menjelaskan tanda tangan dalam kwitansi tersebut merupakan tandatangannya;
- Bahwa Saksi menjelaskan tanda tangannya tersebut dilakukan pada saat pemberian pinjaman yang telah diberikan oleh Bendahara UPK Sdr. IKA PUSPITA SARI kepada kelompok, sehingga tanda tangan tersebut sebagai formalitas untuk kepentingan kelengkapan berkas;
- Bahwa Saksi menjelaskan tidak pernah menyerahkan langsung pinjaman kepada kelompok-kelompok, melainkan yang menyerahkan adalah pihak Bendahara;
Menimbang, bahwa atas keterangan saksi tersebut, Terdakwa tidak keberatan dan menyatakan cukup.

Menimbang, bahwa Penuntut Umum telah mengajukan Ahli yang menarangkan/memberikan pendapat dibawah sumpah, yang pada pokoknya sebagai berikut:

AHLI NASIRUDIN, A.Ks., M.M., Bin H. AMINUDIN

- Bahwa Ahli sudah mengerti akan dimintai keterangan dan pendapat terkait Tindak Pidana Korupsi dalam hal dana Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MPd) pada Unit Pengelolaan Kegiatan (UPK) Kecamatan Bupon Kab. Luwu pada kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) pada tahun 2016;
- Bahwa Ahli menerangkan dana PNPM-MPd dari dana hibah bantuan sosial Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah Provinsi Kabupaten/Kota;
- Bahwa Ahli menerangkan bekerja di Direktorat Pengembangan Kelembagaan Ekonomi dan Investasi Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi pada Direktorat Jenderal Pengembangan Ekonomi dan Investasi Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi;
- Bahwa Ahli menerangkan memberikan keterangan dasarnya Surat Tugas dari Direktur Jenderal Pengembangan Ekonomi dan Investasi Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi perihal Pemberian Keterangan di Persidangan;

Halaman 58 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Bahwa Ahli menerangkan PNPM-MPd dimulai tahun 2007 dicanangkan Pemerintah Indonesia;
- Bahwa Ahli menerangkan secara normatif PNPM-MPd diakhiri pada tahun 2014, berdasarkan Surat Direktur Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 134/DPPMD/VII/2015 Hal Panduan Pengakhiran dan Penataan Hasil Kegiatan PNPM-MPd tanggal 13 Juli 2015 terbit panduan pengakhiran PNPM-MPd dari dirjen PPMD Kementerian Desa PDTT;
- Bahwa Ahli menerangkan PNPM-MPd berlaku di Kabupaten yang mendapat alokasi PNPM-MPd di seluruh Indonesia;
- Bahwa Ahli menerangkan PNPM-MPd adalah program yang bertujuan untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan secara terpadu dan berkelanjutan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat, sasaran PNPM-MPd adalah rumah tangga miskin perdesaan di desa-desa dalam satu kecamatan. Sasaran PNPM-MPd adalah:
 - a. Masyarakat miskin;
 - b. Kelembagaan masyarakat di pedesaan;
 - c. Kelembagaan pemerintahan lokal.
- Bahwa Ahli menerangkan struktur organisasi pengelolaan kelembagaan pengelola dana bergulir (Penjelasan X Pelestarian Kegiatan Dana Bergulir 10.1.2 huruf a. Kelembagaan Pengelola) yang harus ada paling tidak sebagai berikut:
 1. Badan Kerjasama Antar Desa (BKAD)
BKAD merupakan lembaga tertinggi dalam pengambilan keputusan pengelolaan bergulir di tingkat Kecamatan melalui MAD;
 2. Unit Pengelola Kegiatan (UPK) / Sub Unit Pengelola Perguliran
Lembaga yang dibentuk oleh BKAD melalui MAD untuk mengelola Kegiatan Perdana bergulir;
 3. Tim Pendanaan
Lembaga yang dibentuk oleh BKAD melalui MAD untuk memberikan persetujuan atas setiap penggunaan / pendanaan dana bergulir BKAD melalui MAD;
 4. Tim Verifikasi (TV)
TV adalah lembaga yang bertugas untuk melakukan verifikasi proposal usulan kelompok yang akan didanai. Tim ini dibentuk oleh BKAD melalui MAD;

Halaman 59 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



5. Badan Pengawas UPK (BP-UPK)

BP-UPK adalah lembaga yang dibentuk BKAD melalui MAD untuk melakukan monitoring, supervisi dan pengawasan kepada UPK dan Kegiatan Dana Bergulir;

6. Tim Penyehatan Pinjaman

Tim Penyehatan Pinjaman dibentuk untuk mendorong pelestarian dan pengembangan dana bergulir melalui penyehatan pinjaman bermasalah. Tim ini bersifat Ad-hoc sesuai dengan kebutuhan untuk melakukan pinjaman melalui pola-pola penyesuaian yang sesuai dengan kondisi pinjaman bermasalah dan permasalahan kelompok. Tim ini dibentuk oleh BKAD melalui MAD;

7. Tim Penanganan Pengaduan dan Penyelesaian Masalah

Tim Penanganan dan Penyelesaian Masalah adalah tim kerja yang bersifat ad hoc, bertugas melakukan penanganan pengaduan dan penyelesaian permasalahan PNPM-MPd, dengan mengacu kepada Petunjuk Operasional dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

- Bahwa Ahli menerangkan teknis dan operasionalisasi dari kegiatan PNPM-MPd diatur dalam PTO PNPM-MPd Tahun 2014, PTO PNPM-MPd Tahun 2014 ini menjadi rujukan seluruh pelaku program dan masyarakat penerima manfaat program. Secara umum mengatur hal-hal mengenai kelembagaan yang meliputi pelaku, mekanisme tata kelola, jenis kegiatan, administrasi dan keuangan, penerima manfaat, pertanggung jawaban, dan aspek-aspek teknis lain yang dijelaskan untuk pencapaian visi dan misi program. Ahli jelaskan isi atau materi masing-masing aturan hukum PNPM-MPd sebagaimana dimaksud adalah:

- 1) Buku PNPM-MPd tentang PTO yang diterbitkan oleh Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia adalah Buku PTO induk merupakan konsep dasar mengatur tentang Latar Belakang, Tujuan, Keluaran, Prinsip, Sasaran, dan Ketentuan Dasar Pelaksanaan PNPM-MPd;
- 2) Buku PNPM-MPd tentang Penjelasan Petunjuk Teknis Operasional yang diterbitkan oleh Kemendagri merupakan Buku Penjelasan dari Petunjuk Teknis Operasional. Yang terdiri dari Penjelasan 1 s/d 14 berisi penjelasan lebih terperinci (teknis) mengenai prosedur pelaksanaan PNPM-MPd, dimulai dari:



PTO Penjelasan 1 : Tentang Sosialisasi dan Penyebarluasan Informasi

PTO Penjelasan 2 : Tentang Fasilitasi dan Pengembangan Kapasitas

PTO Penjelasan 3 : Musyawarah-Musyawarah PNPM-MPd

PTO Penjelasan 4 : Jenis Proses dan Pelaksanaan Kegiatan

PTO Penjelasan 5 : Pemangku Kepentingan dan Pelaku PNPM-MPd

PTO Penjelasan 6 : Penulisan Usulan dan Verifikasi

PTO Penjelasan 7 : Pemantauan dan Administrasi Kegiatan PNPM Mandiri Pedesaan

PTO Penjelasan 8 : Sistem Pengelolaan Pengadaan Masalah

PTO Penjelasan 9 : Pendanaan dan Administrasi Kegiatan PNPM Mandiri Pedesaan

PTO Penjelasan 10 : Pelestarian Dana Bergulir

PTO Penjelasan 11 : Penataan Kelembagaan dan Pengembangan Ekonomi Pedesaan

PTO Penjelasan 12 : Pengadaan Barang dan Jasa oleh Masyarakat

PTO Penjelasan 13 : Pelaksanaan Pola Khusus Rehabilitasi Pasca Bencana

PTO Penjelasan 14 : Pengamanan Sosial dan Lingkungan Hidup dalam Program PNPM Mandiri Pedesaan

3) Buku PNPM-MPd tentang Formulir yang diterbitkan oleh Kementerian, yaitu Pengadministrasian seluruh tahapan kegiatan PNPM-MPd sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pelaporan, dan pertanggung jawaban;

PTO Penjelasan dan PTO Formulir merupakan bagian tidak terpisahkan dari PTO PNPM Mandiri Pedesaan;

- Bahwa Ahli menerangkan kegiatan PNPM-MPd diatur dalam PTO PNPM-MPd Tahun 2014, PTO Penjelasan 10 : Pelestarian Dana Bergulir. Pengelolaan Pinjaman Bermasalah tertuang dalam Lampiran 10 poin 10.2.2 :

Pinjaman bermasalah dapat disebabkan oleh berbagai permasalahan dan memerlukan penanganan yang sesuai, penyelesaian pinjaman bermasalah saat ini masih mengandalkan pada penagihan yang dirasakan memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit.

Tujuan pengelolaan pinjaman bermasalah adalah :



1. Melestarikan dan mengembangkan dana bergulir agar tetap memberikan manfaat kepada masyarakat khususnya masyarakat miskin yang membutuhkan permodalan usaha.
2. Memperkuat kelembagaan UPK dalam pengelolaan pinjaman yang mempunyai akuntabilitas sehingga diharapkan UPK menjadi lembaga pengelola pinjaman (*microfinance institution*) yang dipercaya oleh berbagai pihak.
3. UPK mempunyai pola pengelolaan pinjaman bermasalah yang sesuai dengan kesepakatan lokal, diketahui secara transparan oleh masyarakat, pola penyelesaian sesuai dengan permasalahan, dan memberikan rasa keadilan.
4. Meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa dana yang masuk kategori pinjaman bermasalah merupakan hak masyarakat seluruh kecamatan sehingga terjadinya pinjaman bermasalah merupakan tanggung jawab masyarakat secara keseluruhan.

Kategori Pinjaman Bermasalah

Setelah melakukan penentuan aspek penilaian, indikator penilaian, penentuan penilaian dan penggolongan hasil penilaian maka langkah selanjutnya adalah melakukan kategorisasi pinjaman bermasalah dengan ketentuan:

1. Kategori A adalah pinjaman bermasalah kelompok yang mempunyai hasil penilaian aspek Kelembagaan BAIK dan aspek Kemampuan BAIK. Kelompok kategori ini mungkin terjadi karena jadwal angsuran tidak sesuai dengan siklus usaha sehingga walaupun semua komponen baik tetapi masih tidak dapat mengembalikan pinjaman, biasanya kesalahan yang disebabkan pada penentuan jadwal angsuran.
2. Kategori B adalah pinjaman bermasalah pada kelompok yang mempunyai hasil penilaian aspek Kelembagaan BAIK dan aspek Kemampuan KURANG. Kelompok kategori ini mungkin terjadi karena aspek kemampuan usaha baik pada tingkat pemanfaat maupun kelompok tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah ditentukan, misalnya kelompok tidak mempunyai tabungan kelompok yang dapat digunakan sebagai dana talangan/ sementara untuk membayar angsuran.
3. Kategori C adalah pinjaman bermasalah pada kelompok yang mempunyai hasil penilaian aspek Kelembagaan KURANG dan aspek

Halaman 62 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



Kemampuan BAIK. Kelompok kategori ini mungkin terjadi karena kapasitas pengurus atau peran pengurus yang tidak mendukung sehingga walaupun mempunyai potensi kemampuan yang baik tetapi tidak melunasi kewajiban.

4. Kategori D adalah pinjaman bermasalah pada kelompok yang mempunyai hasil penilaian aspek Kelembagaan KURANG dan aspek Kemampuan KURANG. Kelompok kategori ini mungkin terjadi disebabkan terutama tidak berfungsinya Tim Verifikasi pada saat proses pendanaan sehingga tidak dapat melakukan antisipasi dengan baik.
5. Kategori E adalah pinjaman bermasalah akibat dari penyelewengan dana diantaranya: pemotongan pada saat pemberian, penyalahgunaan dana oleh pengurus, kelompok/pemanfaat fiktif, dan sebagainya. Jika penyelewengan dilakukan oleh Pengurus UPK maka administrasi penyaluran atau pengembalian kelompok sesuai dengan yang diterima atau yang telah diangsur oleh kelompok sehingga kelompok tidak dibebankan akibat penyelewengan oleh Pengurus UPK tetapi jika penyelewengan dilakukan oleh pengurus kelompok maka tetap menjadi tanggungan kelompok, namun demikian tetap di fasilitasi penyelesaian sampai tingkat kecamatan.
6. Kategori F adalah pinjaman bermasalah yang disebabkan oleh adanya *force majeure* (musibah). Penentuan penyebab *force majeure* melalui pernyataan resmi pemerintah, pemerintah daerah atau dari lembaga yang berkompeten. Penentuan tingkat *force majeure* ini dapat ditetapkan pada tingkat kelompok maupun pemanfaat. Misalnya: jika musibah hanya terjadi pada beberapa anggota ataupun satu anggota maka perlakuan *force majeure* hanya pada yang terkena musibah saja bukan pada seluruh anggota kelompok;
- PNPM-MPd untuk membiayai jenis kegiatan (PTO 1.7.30) :
 - a. Kegiatan sarana prasarana dasar atau kegiatan peningkatan kualitas hidup masyarakat (kesehatan atau pendidikan) atau peningkatan kapasitas / keterampilan kelompok usaha ekonomi yang ditetapkan oleh musyawarah desa khusus perempuan.
 - b. Usaha kegiatan simpan pinjam bagi kelompok perempuan (SPP) yang ditetapkan oleh musyawarah desa khusus perempuan.



c. Usulan kegiatan sarana prasarana dasar, kegiatan peningkatan kualitas hidup masyarakat (kesehatan atau pendidikan) dan peningkatan kapasitas/keterampilan kelompok usaha ekonomi yang ditetapkan oleh musyawarah desa perencanaan. Kegiatan sarana prasarana diutamakan adalah kegiatan yang secara langsung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, dan membuka lapangan kerja baru;

- Bahwa Ahli menerangkan yang mendasari penunjukan pelaksana dalam UPK dan BKAD yaitu PTO PNPM-MPd penunjukan UPK dan BKAD berdasarkan Musyawarah Antar Desa (MAD);
- Bahwa Ahli menerangkan pada tahun 2016 belum ada regulasi yang mengatur perubahan nama PNPM-MPd sampai ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 dan Peraturan Menteri Desa nomor 15 Tahun 2021;
- Bahwa Ahli menerangkan pada masa transisi atau pasca program setelah pengakhiran, kegiatan perguliran dana untuk kelompok SPP dilakukan dengan tetap mengikuti atau berpedoman pada ketentuan PTO Tahun 2014 sampai dengan terbit regulasi pemerintah, sebagaimana dinyatakan dalam Surat Menteri Desa PDT dan Transmigrasi; PTO PNPM-MP Tahun 2014 dalam Penjelasan X tentang Pelestarian Kegiatan Dana Bergulir (10.1.2.C).

Tahapan pengelolaan mengacu pada mekanisme pendanaan dana bergulir dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Pengajuan Usulan Pinjaman Kelompok

Kelompok membuat usulan dan mengajukan usulan kepada UPK sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh MAD atau BKAD;

2. Evaluasi Singkat Usulan Pinjaman oleh UPK

UPK melakukan evaluasi singkat tentang latar belakang kelompok, kondisi saat ini kelompok, riwayat pinjaman kelompok pada UPK, rencana usaha dan rencana penggunaan dana pinjaman. Evaluasi singkat ini disampaikan bersama dengan usulan kelompok kepada Tim Verifikasi;

3. Verifikasi Lapangan oleh Tim Verifikasi

Tim verifikasi melakukan verifikasi usulan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh BKAD atau MAD;

4. Keputusan Pendanaan



Keputusan atas seluruh pendanaan dilakukan oleh Tim Pendanaan sesuai dengan ketentuan pendanaan yang telah ditetapkan oleh BKAD atau MAD;

- Bahwa Ahli menerangkan Pengelola kegiatan dana bergulir masyarakat (UPK) harus tetap laporan dan pertanggung jawaban yang dilaporkan di Musyawarah Antar Desa;
- Bahwa Ahli menerangkan alur kegiatan dana bergulir masyarakat PNPM-MPd dijelaskan dalam Buku Induk PTO PNPM-MPd dan Buku Penjelasan 10 tentang Pelestarian Kegiatan Dana Bergulir. 10.1.1.d.

Sasaran jenis kelompok dalam kegiatan dana bergulir adalah:

- 1) Kelompok Simpan Pinjam (KSP) : adalah kelompok yang mempunyai kegiatan pengelolaan simpanan dan pinjaman dengan prioritas kelompok yang mempunyai anggota RTM.
- 2) Kelompok Usaha Bersama (KUB) : adalah kelompok yang mempunyai kegiatan usaha yang dikelola secara bersama oleh anggota kelompok, dengan prioritas kelompok yang mempunyai anggota RTM ;
- 3) Kelompok Aneka Usaha : adalah kelompok yang anggotanya Rumah Tangga Miskin yang mempunyai usaha yang dikelola secara individual oleh anggota.

PTO 2014 penjelasan 10.1.2 Mekanisme Pengelolaan C. Tahapan Pengelolaan menjelaskan mekanisme pengajuan SPP adalah :

1. Kelompok SPP membuat dan mengajukan usulan kepada UPK dengan membuat proposal pinjaman, kelengkapan proposal pinjaman terdiri dari :
 - Rencana kegiatan kelompok/rencana usaha anggota ;
 - KTP dan KK
 - Daftar anggota
 - Rincian pinjaman kelompok
 - Kartu kredit yangtelah lunas bagi kelompok lama ;
2. Atas permohonan proposal dari kelompok, UPK melakukan verifikasi Administrasi awal, yang memuat :
 - Cek list kelengkapan disertai catatan hasil verifikasi administrasi
 - Dokumen pengajuan sebelumnya/berguliran (dokumen proposal)
 - Hasil penilaian kelompok
 - Hasil verifikasi sebelumnya (pada kelompok lama)



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Data/catatan pendukung lainnya (misal : black list, tunggakan, penanganan pinjaman (restruktur, reschudulling), pinjaman tempat lain)
- 3. Atas hasil verifikasi administrasi, TV melakukan verifikasi lapangan, yang memuat :
 - Jadwal/rencana verifikasi
 - Formulir verifikasi
 - Rekomendasi hasil verifikasi
 - Foto kegiatan verifikasi
 - Daftar kunjungan (nama & TTD)
 - Cek list kelengkapan
 - Informasi jika ada pinjaman ditempat lain,
- 4. Berdasarkan hasil verifikasi awal dan lapangan, Tim pendanaan menetapkan pinjaman yang diberikan yang memuat :
 - Keputusan pendanaan
 - Daftar kelompok yang akan dilayani
 - Ranking dan daftar tunggu
 - Rencana perguliran dan besarnya (th/bl/hari)
 - Berita Acara Penetapan
 - Atas penetapan pinjaman yang dilakukan Tim Pendanaan, BKAD/MAD melakukan pengesahan perguliran yang memuat :
 - B.A Pengesahan
 - SPC
 - Daftar Perguliran (perdesa)
- 5. Berdasarkan pengesahan perguliran yang telah dilakukan oleh BKAD/MAD, tim pendanaan menerbitkan surat perintah pencairan, yang kemudian ditindak lanjuti dengan:
 - Surat Perintah Pencairan
 - Akad kredit/SPK
 - Foto pendanaan/pencairan
 - Kartu kontrol/kredit
 - BA pencairan

Menimbang, bahwa atas keterangan/pendapat ahli tersebut, Terdakwa tidak keberatan dan menyatakan cukup;

2. Ahli HASMAH, S.Sos Binti HAMZAH

Halaman 66 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



- Bahwa Ahli sudah mengerti akan dimintai keterangan dan pendapat terkait Tindak Pidana Korupsi dalam hal dana Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MPd) pada Unit Pengelolaan Kegiatan (UPK) Kecamatan Bupon Kab. Luwu pada kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) pada tahun 2016;
- Bahwa Ahli selaku Auditor Muda pada Inspektorat Daerah Kabupaten Luwu mempunyai tugas memimpin pelaksanaan tugas audit/pemeriksaan, evaluasi, review, pemantauan dan tugas pengawasan lainnya yang diberikan oleh atasan. Selain itu Ahli juga dapat ditugaskan untuk memberikan keterangan ahli dalam proses penyidikan dan/atau peradilan kasus hasil pengawasan yang telah diaudit;
- Bahwa Ahli sudah pernah melaksanakan Audit Perhitungan Kerugian Keuangan Negara terhadap dugaan penyalahgunaan dana Simpan Pinjam khusus Perempuan pada PNPM-MPd di UPK Bupon T.A. 2016;
- Bahwa Ahli menerangkan yang mendasari melaksanakan Audit Perhitungan Kerugian Keuangan Negara atas dugaan penyalahgunaan dana PNPM-MPd pada UPK Kecamatan Bupon Kab. Luwu pada kegiatan SPP Pengelolaan Tahun Anggaran 2016 adalah surat tugas dari pimpinan dan aturan yang mendasari pengelolaan dana PNPM-MPd, seperti Petunjuk Teknis Operasional (PTO) yang dikeluarkan oleh Kementerian Dalam Negeri serta peraturan perundang-undangan yang terkait;
- Bahwa Ahli melakukan Audit Perhitungan Kerugian Keuangan Negara untuk dugaan penyalahgunaan dana PNPM-MPd pada UPK Bupon pada kegiatan SPP Pengelolaan Tahun Anggaran 2016 secara bersama sebanyak 4 (empat) orang, dengan susunan tim audit yaitu:
 - a) Penanggung Jawab : Inspektur Daerah Kabupaten Luwu
 - b) Supervisor : H. Hasanuddin Attas, S.E.;
 - c) Ketua Tim : Hasmah, S.Sos.
 - d) Anggota Tim : 1) Drs. Yanuri Setiawan, M.M.
2) Hj. Nirmala, S.H., M.Kn.
- Bahwa Ahli menerangkan sebelum melaksanakan Audit Perhitungan Kerugian Keuangan Negara (PKKN) telah melakukan Audit Investigasi terkait perkara dugaan penyalahgunaan dana PNPM-MPd pada UPK Kec. Bupon Kab. Luwu kegiatan SPP Pengelolaan Tahun Anggaran 2016 berdasarkan Surat Tugas Nomor : 700/149/Itda/KHS/XII/2020 tanggal 07

Halaman 67 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



Desember 2020, dan hasil audit investigasi tersebut dituangkan dalam Laporan Hasil Audit Investigasi Nomor LHP: 700/201/ITDA/KHS/XII/2020 tanggal 29 Desember 2020;

- Bahwa Ahli menerangkan Audit Perhitungan Kerugian Keuangan Negara atas dugaan penyalahgunaan dana PNPM-MPd pada UPK Bupon pada kegiatan Simpan Pinjam khusus Perempuan (SPP) pengelolaan Tahun Anggaran 2016, berhubung banyaknya kendala dan hambatan dalam pelaksanaan audit, sehingga kami laksanakan audit PKKN diperpanjang 2 (dua) kali, dengan surat tugas masing-masing:
 - 1) Pertama dengan surat tugas nomor: 700/69/Itda/KHS/VI/2022 tanggal 06 Juni 2022, dimulai dari tanggal 06 Juni 2022 sampai dengan tanggal 23 Juni 2022;
 - 2) Kedua dengan surat tugas nomor: 700/81/Itda/R.III/KHS/VII/2022 tanggal 04 Juli 2022, dimulai dari tanggal 05 Juli 2022 sampai dengan tanggal 21 Juli 2022;
 - 3) Ketiga dengan surat tugas nomor: 700/120/Itda/R.III?KHS/VIII/2022 tanggal 18 Agustus 2022, dimulai dari tanggal 22 Agustus 2022 sampai dengan tanggal 03 September 2022.
- Bahwa Ahli menerangkan metode perhitungan kerugian keuangan negara yang kami lakukan yaitu metode total loss, yaitu menghitung jumlah seluruh kerugian keuangan negara (total loss) pada saat terjadinya penyimpangan penyaluran dana Simpan Pinjam khusus Perempuan (SPP) pada tahun 2016. Dalam perhitungan tersebut, kami lakukan langkah-langkah kerja sebagai berikut:
 1. Memperoleh bukti-bukti yang telah dikumpulkan oleh penyidik;
 2. Melaksanakan review dokumen, prosedur analitis atas seluruh bukti yang diperoleh dari Penyidik Kepolisian Resor Luwu;
 3. Melaksanakan konfirmasi/klarifikasi kepada pihak-pihak terkait;
 4. Menentukan metode penghitungan kerugian keuangan Negara;
 5. Menghitung jumlah kerugian keuangan negara;
- Bahwa Ahli menerangkan tujuan dari dilakukannya Audit Perhitungan Kerugian Keuangan Negara terkait dugaan penyalahgunaan dana PNPM-MPd/SPP pada UPK Kecamatan Bupon Kab. Luwu pada kegiatan Simpan Pinjam khusus Perempuan (SPP) Pengelolaan Tahun Anggaran 2016, yaitu: Memberikan kejelasan dan perhitungan jumlah kerugian keuangan negara dalam penyaluran dana SPP kepada pihak Penyidik Polres Luwu;



- Bahwa Ahli menerangkan dana PNPM-MPd pada UPK Bupon pada kegiatan SPP Pengelolaan TA 2016, bersumber dari Keuangan Negara yaitu Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dan sebagian berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Kab. Luwu, yang dialokasikan dalam PNPM-MPd sejak tahun 2008;
- Bahwa menurut hasil audit Ahli pada tahun 2016 jumlah pemohon dana SPP sebanyak 95 (sembilan puluh lima) kelompok dan perorangan. Dari 95 pemohon tersebut, semuanya mendapat pinjaman dana bergulir SPP;
- Bahwa Ahli menerangkan dalam penyaluran dana SPP di UPK Kec. Bupon terdapat 3 (tiga) permasalahan, yaitu:
 - 1) Permasalahan Pertama yaitu adanya 6 (enam) kelompok fiktif, yaitu kelompok SPP belum pernah dibentuk, namun dibuatkan proposal permohonan dan diberikan dana SPP;
 - 2) Permasalahan Kedua yaitu adanya 5 (lima) kelompok yang mendapat penyaluran dana SPP tahun 2016, tetapi oknum yang mengurus proposal permohonan dana SPP tidak melibatkan kelompok SPP yang bersangkutan, dan semua dana yang diterimanya digunakan sendiri oleh oknum yang bersangkutan dan tidak ada yang diberikan kepada kelompok SPP yang bersangkutan;
 - 3) Permasalahan Ketiga yaitu adanya oknum Ketua Kelompok SPP (Sanawati) atas nama kelompok Putri yang mengurus proposal permohonan dana SPP, tetapi dananya hanya diberikan kepada 2 (dua) orang anggotanya dan tidak sesuai dengan tanda terima dana;
- Bahwa Ahli menerangkan penyaluran dana SPP yang bermasalah tersebut sebanyak 12 (dua belas) kelompok SPP, dengan tabel sebagai berikut:

No	Nama Kelompok Dalam Proposal	Nama Desa	Jumlah Permohonan (Rp)	Jumlah Dana SPP Diterima (Rp)	Keterangan
1	Saoraja	Padang Kamburi	100.000.000,00	100.000.000,00	Kelompok Fiktif
2	Mappesabbi	Padang Kamburi	50.000.000,00	50.000.000,00	Kelompok Fiktif
3	Barue	Padang Kamburi	100.000.000,00	100.000.000,00	Kelompok Fiktif
4	Pammesaran	Padang Kamburi	100.000.000,00	100.000.000,00	Kelompok Fiktif
5	Sinar Tanjung	Tanjung	100.000.000,00	100.000.000,00	Kelompok Fiktif



6	Bunga Mawar	Balutan	75.000.000,00	75.000.000,00	Kelompok Fiktif
7	Palem Merah	Buntu Batu	100.000.000,00	100.000.000,00	Tidak melibatkan kelompok
8	Bunga Cengkeh	Buntu Batu	100.000.000,00	100.000.000,00	Tidak melibatkan kelompok
9	Bonsai I	Buntu Batu	50.000.000,00	50.000.000,00	Tidak melibatkan kelompok
10	Bonsai II	Buntu Batu	50.000.000,00	50.000.000,00	Tidak melibatkan kelompok
11	Nilam Mujur	Buntu Batu	50.000.000,00	50.000.000,00	Tidak melibatkan kelompok
12	Putri	Buntu Batu	60.000.000,00	60.000.000,00	Dana dominan pada Ketua
	12 kelompok		935.000.000,00	935.000.000,00	

- Bahwa Ahli menerangkan nama-nama yang menerima dana SPP di UPK Kecamatan Bupon tahun 2016 sebagaimana tabel berikut:

No	Nama Penerima Dana SPP	Nam Kelompok Dalam Proposal	Jumlah Dana SPP Diterima (Rp)	Keterangan
1	Marjono	Saoraja	100.000.000,00	Kelompok Fiktif
2	Marjono	Mappesabbi	50.000.000,00	Kelompok Fiktif
3	Marjono	Barue	100.000.000,00	Kelompok Fiktif
4	Marjono	Pammesaran	100.000.000,00	Kelompok Fiktif
		Sub Jumlah	350.000.000,00	
			0	
5	Muhris	Sinar Tanjong	100.000.000,00	Kelompok Fiktif
6	Rusli	Bunga Mawar	75.000.000,00	Kelompok Fiktif
7	Pahri	Palem Merah	100.000.000,00	Tidak melibatkan kelompok
8	Pahri	Bunga Cengkeh	100.000.000,00	Tidak melibatkan kelompok
			200.000.000,00	
		Sub Jumlah	0	Tidak melibatkan kelompok
9	Rapika Dewa	Bonsai I	50.000.000,00	Tidak melibatkan kelompok
10	Misbah	Bonsai II	50.000.000,00	Tidak melibatkan kelompok
11	Lamu	Nilam Mujur	50.000.000,00	Tidak melibatkan kelompok
12	Sanawati	Putri	60.000.000,00	Dana dominan pada Ketua
	Jumlah	12 kelompok	935.000.000,00	

- Bahwa Ahli menerangkan sejak saat pengambilan dana SPP tersebut sampai dengan dilakukan Audit Perhitungan Kerugian Keuangan Negara,



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

sudah ada yang telah dilakukan pembayaran terkait pengambilan tersebut. Rincian pengembalian dari 12 (dua belas) kelompok SPP tersebut adalah:

No	Nama Penerima Dana SPP	Nam Kelompok	Jumlah Diterima (Rp)	Pengembalian (Rp)	Sisa (Rp)
1	2	3	4	5	6,00
1	Pahri	1) Palembang Merah	100.000.000,00	29.202.000,00	70.798.000,00
		2) Bunga			
	Pahri	Cengkeh	100.000.000,00	39.736.000,00	60.264.000,00
	Jumlah untuk Pahri		200.000.000,00	68.938.000,00	131.062.000,00
2	Rapika				
	Dewi	Bonsai I	50.000.000,00	8.434.000,00	41.566.000,00
3	Misbah	Bonsai II	50.000.000,00	100.000,00	49.900.000,00
4	Lamu	Nilam Mujur	50.000.000,00	17.000.000,00	33.000.000,00
5	Sanawati	Putri	60.000.000,00		54.604.000,00
6	Marjono	1) Saoraja	100.000.000,00	5.396.000,00	91.666.000,00
	Marjono	2) Mappesabbi	50.000.000,00	8.334.000,00	50.000.000,00
	Marjono	3) Barue	100.000.000,00	0,00	73.498.000,00
	Marjono	4) Pammesaran	100.000.000,00	26.502.000,00	100.000.000,00
	Jumlah untuk Marjono		350.000.000,00	0,00	315.164.000,00
7	Muhris	Sinar Tanjong	100.000.000,00	18.800.000,00	81.200.000,00
8	Rusli	Bunga Mawar	75.000.000,00	75.000.000,00	0,00
		Jumlah	935.000.000,00	228.504.000,00	706.496.000,00

- Bahwa Ahli menerangkan berdasarkan Laporan Keuangan UPK Bupon tahun 2016, terdapat 95 (sembilan puluh lima) proposal permohonan pinjaman dana SPP di UPK Bupon tahun 2016. Dari 95 proposal permohonan pinjaman dana SPP tersebut, terdapat kelompok SPP dan ada juga pemohon perorangan (sektor riil) dan semuanya direalisasikan dengan total dana yang disalurkan sebesar Rp.4.558.064.000,- (empat milyar lima ratus lima puluh delapan juta enam puluh empat ribu rupiah), dan dari 95 proposal pengajuan pinjaman dana SPP tersebut, terdapat permasalahan dalam penyaluran dan kepada 12 (dua belas) kelompok. Jumlah dana SPP yang disalurkan kepada 12 (dua belas) kelompok bermasalah tersebut sebesar Rp.945.000.000,- (sembilan ratus empat puluh lima juta rupiah), ada yang disalurkan kepada anggota kelompok sebesar Rp.10.000.000,- (sepuluh juta rupiah) untuk 2 (dua) orang anggota kelompok Putri di Desa Buntu Batu Kec, Bupon Kab. Luwu. Dengan demikian maka hasil penghitungan kerugian keuangan negara sebesar Rp.935.000.000,- (sembilan ratus tiga puluh lima juta rupiah);
- Bahwa Ahli menerangkan terdapat acuan/petunjuk teknis dalam pelaksanaan PNPM-MPd tahun 2016, yaitu PTO PNPM-MPd yang dikeluarkan Kementerian Dalam Negeri RI tahun 2014, dan peraturan

Halaman 71 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



teknis tersebut belum ada penggantinya sampai sekarang, sehingga PTO tersebut tetap berlaku;

- Bahwa Ahli menerangkan nilai dari hasil perhitungan kerugian keuangan negara tersebut muncul akibat dari adanya penyaluran dana SPP kepada 12 (dua belas) kelompok yang tidak sesuai dengan peraturan/prosedur yang diatur dalam Petunjuk Teknis Operasional (PTO) tersebut.

Bahwa Ahli menerangkan ada 3 (tiga) jenis permasalahan dalam penyaluran dana SPP kepada 12 (dua belas) kelompok pada tahun 2016 di UPK Bupon. Hal tersebut melanggar peraturan yang diatur dalam Buku Induk PTO tahun 2014 dan Buku Penjelasan X tentang Pelestarian Kegiatan Dana Bergulir, Sasaran jenis kelompok dalam kegiatan bergulir:

- 1) Kelompok Simpan Pinjam (KSP) : adalah kelompok yang mempunyai kegiatan pengelolaan simpanan dan pinjaman dengan prioritas kelompok yang mempunyai anggota Rumah Tangga Miskin (RTM).
- 4) Kelompok Usaha Bersama (KUB) : adalah kelompok yang mempunyai kegiatan usaha yang dikelola secara bersama oleh anggota kelompok, dengan prioritas kelompok yang mempunyai anggota RTM ;
- 5) Kelompok Aneka Usaha : adalah kelompok yang anggotanya Rumah Tangga Miskin yang mempunyai usaha yang dikelola secara individual oleh anggota.

Menimbang, bahwa atas keterangan/pendapat Ahli tersebut, Terdakwa tidak keberatan atas pendapat ahli dan menyatakan cukup;

Menimbang, bahwa Terdakwa di persidangan telah memberikan keterangan yang pada pokoknya sebagai berikut:

Terdakwa **MARJONO Bin H. ANDI MUNIR**

- Bahwa Terdakwa sudah mengerti akan diperiksa dan dimintai keterangan sebagai saksi terkait dugaan tindak pidana korupsi dalam hal dana Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MPd) pada Unit Pengelolaan Kegiatan (UPK) Kecamatan Bupon Kab. Luwu pada kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) pada tahun 2016;
- Bahwa Terdakwa menjelaskan tidak masuk dalam kepengurusan kelompok untuk PNPM-MPd pada UPK Kecamatan Bupon, Kab. Luwu pada kegiatan SPP akan tetapi terdakwa yang menggunakan dana



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

PNPM-MPd untuk 4 (empat) kelompok yang ada di Desa Padang Kambori, Kecamatan Bupon, Kab. Luwu;

- Bahwa Terdakwa merupakan Kepala Desa di salah satu Desa di Kecamatan Bupon, Kab. Luwu yaitu Desa Padang Kamburi, Kec. Bupon, Kab. Luwu, dimana terdakwa diangkat dari tahun 2016 sampai dengan sekarang;
- Bahwa Terdakwa menjelaskan kelompok yang diajukan antara lain:
 - a. Kelompok Saoraja,
 - b. Kelompok Mappesabbi,
 - c. Kelompok Barue,
 - d. Kelompok Pammesaran;
- Bahwa Terdakwa menjelaskan tidak mengetahui siapa-siapa sajakah nama-nama atau pengurus dalam kelompok tersebut di atas;
- Bahwa Terdakwa menjelaskan bentuk atau bidang usaha ketika dilakukan permohonan pencairan dana PNPM-MPd pada saat itu berupa Simpan Pinjam Perempuan;
- Bahwa Terdakwa menjelaskan 4 (empat) kelompok tersebut melakukan pinjaman dana berupa SPP pada PNPM-MPd yaitu pada tahun 2016;
- Bahwa Terdakwa menjelaskan jumlah dana berupa SPP yang diambil pada saat itu yaitu:
 - a. Kelompok Saoraja : Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah)
 - b. Kelompok Mappesabi : Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)
 - c. Kelompok Barue : Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah)
 - d. Kelompok Pamesaran : Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah);
- Bahwa Terdakwa menjelaskan terkait proposal sebagai persyaratan pencairan saksi tidak mengetahuinya;
- Bahwa Terdakwa menjelaskan ia mengkoordinir pengumpulan Kartu Tanda Penduduk (KTP) untuk warga Desa Padang Kamburi, Kec. Bupon, Kab. Luwu setelah lengkap maka dibuatlah 4 (empat) kelompok yaitu kelompok Saoraja, Mappesabbi, Barue dan Pammesaran;
- Bahwa Terdakwa menjelaskan pada saat itu ia ditawarkan oleh pengurus UPK dalam hal ini Ketua UPK Sdr. ABD. LATIF IDRIS memberitahukan PNPM-MPd/SPP pada UPK Kecamatan Bupon Kab. Luwu tanpa adanya jaminan serta terdakwa mengetahui terdapat beberapa Kepala Desa yang juga ikut melakukan pinjaman sehingga ia juga ikut melakukan pengambilan dengan menggunakan nama 4 kelompok tersebut;

Halaman 73 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



- Bahwa Terdakwa menjelaskan uang pinjaman dipergunakannya untuk usaha jual beli kayu bersama dengan keluarga terdakwa di Desa Padang Kamburi, Kec. Bupon, Kab. Luwu;
- Bahwa Terdakwa menjelaskan tidak ingat lagi berapa bunga dari pinjaman tersebut dan ia tidak ingat lagi berupa pembayaran yang harus terdakwa bayar tiap bulannya;
- Bahwa Terdakwa menjelaskan pernah melakukan pembayaran sebanyak 2 kali untuk kelompok Mappesabbi Rp.26.502.000,- (dua puluh enam juta lima ratus dua ribu rupiah) serta untuk kelompok Saoraja sebesar Rp.8.334.000,- (delapan juta tiga ratus tiga puluh empat ribu rupiah) akan tetapi ia sudah tidak memiliki kwitansi dari pembayaran tersebut;

Menimbang, bahwa Terdakwa melalui Penasihat Hukumnya menyatakan tidak mengajukan Saksi yang meringankan (*a de charge*);

Menimbang, bahwa Penuntut Umum mengajukan barang bukti sebagai berikut:

1. 1 (satu) Rangkap Petunjuk Tekhnis Operasional Program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) Mandiri pedesaan.
2. 1 (satu) Rangkap Foto copy Surat Keputusan Bupati Luwu Nomor : 69 / I / 2014 Tanggal 21 januari 2014 beserta lampiran tentang Penetapan Unit pengelola kegiatan (UPK) Program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri pedesaan (PNPM-MPd) di Kabupaten Luwu sebagai pengelola bantuan langsung masyarakat (BLM) Tahun anggaran 2014.
3. 1 (satu) rangkap Foto copy Berita Acara Musyawarah Antar Desa (MAD) Badan Kerjasama Antar Desa (BKAD) Kecamatan Bua ponrang Kabupaten Luwu.
4. 1 (satu) Rangkap Laporan Keuangan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Keamatan Bua Ponrang Bulan Desember tahun 2015.
5. 1 (satu) Rangkap Laporan Keuangan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Keamatan Bua Ponrang Bulan Desember tahun 2016.
6. 1 (satu) Rangkap Kwitansi penyaluran SPP Kelompok "Pammesaran" sebesar Rp.100.000.000,- (Seratus juta rupiah) pada Desa Padang kamburi, Kec. Bua, Kab. Luwu, Prov. Sulsel tahun 2016.
7. 1 (satu) Rangkap Kwitansi penyaluran SPP Kelompok "Saoraja" sebesar Rp.100.000.000,- (Seratus juta rupiah) pada Desa Padang kamburi, Kec. Bua, Kab. Luwu, Prov. Sulsel tahun 2016.



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

8. 1 (Satu) Rangkap Kwitansi penyaluran SPP Kelompok "Mappesabbi" sebesar Rp.50.000.000,- (Lima puluh juta rupiah) pada Desa Padang.
9. 1 (Satu) Rangkap Kwitansi penyaluran SPP Kelompok "Palem merah" sebesar Rp.100.000.000,- (Seratus juta rupiah) pada Desa Buntu batu, Kec. Bua, Kab. Luwu, Prov. Sulsel tahun 2016.
- 10.1 (Satu) Rangkap Kwitansi penyaluran SPP Kelompok "Bunga cengkeh" sebesar Rp.100.000.000,- (Seratus juta rupiah) pada Desa Buntu batu, Kec. Bua, Kab. Luwu, Prov. Sulsel tahun 2016.
- 11.1 (Satu) Rangkap Kwitansi penyaluran SPP Kelompok "Bonsai II" sebesar Rp.50.000.000,- (Lima puluh juta rupiah) pada Desa Buntu batu, Kec. Bua, Kab. Luwu, Prov. Sulsel tahun 2016.
- 12.1 (Satu) Lembar Foto copy Berita Acara penyerahan SPP Perguliran T.A. 2016 ke Kelompok SPP Sinar Tanjung.
- 13.1 (Satu) Rangkap Laporan transaksi keuangan / Print out rekening koran unit kerja padang sappa palopo untuk SPP Kec. Bua ponrang Noling Rt. 001/001 Luwu Kab. Bua Luwu, dengan nomor rekening 499801011642531.
- 14.1 (Satu) Rangkap Proposal ajuan dana bergulir kelompok SPP "BARUE" Desa Padang Kamburi, Kec. Bua ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi selatan Tahun anggaran 2016.
- 15.1 (Satu) Rangkap Proposal SPP Perguliran Kelompok "PAMMESARAN" Desa Padang Kamburi, Kec. Bua ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi selatan Tahun anggaran 2016.
- 16.1 (Satu) Rangkap Proposal SPP Perguliran Kelompok "MAPPESABBI" Desa Padang Kamburi, Kec. Bua ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi selatan Tahun anggaran 2016.
- 17.1 (Satu) Rangkap Proposal SPP Perguliran Kelompok "SAORAJA" Desa Padang Kamburi, Kec. Bua ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi selatan Tahun anggaran 2016.
- 18.1 (Satu) Rangkap Proposal SPP Perguliran Kelompok "PALEM MERAH" Desa Buntu batu, Kec. Bua ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi selatan Tahun anggaran 2016.
- 19.1 (Satu) Rangkap Proposal SPP Perguliran Kelompok "BUNGA CENGKEH" Desa Buntu batu, Kec. Bua ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi selatan Tahun anggaran 2016.
- 20.1 (Satu) Rangkap Proposal SPP Perguliran Kelompok "PUTRI" Desa Buntu batu, Kec. Bua ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi selatan Tahun anggaran 2016.

Halaman 75 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- 21.1 (Satu) Rangkap Proposal SPP Perguliran Kelompok "NILAM MUJUR" Desa Buntu batu, Kec. Bua ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi selatan Tahun anggaran 2016.
- 22.1 (Satu) Rangkap Proposal SPP Perguliran Kelompok "SINAR TANJONG" Desa Tanjong, Kec. Bua ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi selatan Tahun anggaran 2016.
- 23.1 (Satu) Rangkap Proposal ajuan dana bergulir kelompok SPP "BONGSAI I" Desa Buntu batu, Kec. Bua ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi selatan Tahun anggaran 2016.
- 24.1 (Satu) Rangkap Proposal ajuan dana bergulir kelompok SPP "BONGSAI II" Desa Buntu batu, Kec. Bua ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi selatan Tahun anggaran 2016.
25. Uang tunai sebesar Rp.131.262.000,- (Seratus tiga puluh satu juta dua ratus enam puluh dua ribu rupiah).
- 26.1 (Satu) Rangkap Foto copy Surat Keputusan Bupati Luwu Nomor : 148 / II / 2013 Tanggal 25 Februari 2013 beserta lampiran tentang Penetapan Unit pengelola kegiatan (UPK) Program nasional Pemberdayaan masyarakat mandiri pedesaan (PNPM-MPd) di Kabupaten Luwu sebagai pengelola bantuan langsung masyarakat (BLM) Tahun.
- 27.1 (Satu) rangkap Foto copy surat keputusan Bupati Luwu Nomor : 180/116/IX/HUK/2012 Tanggal 24 September 2012 tentang perjanjian hibah daerah antara pemerintah Kabupaten Luwu dengan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu.
- 28.1 (Satu) rangkap Foto copy surat B 27/MENKOKESRA/VI/2014 tanggal 21 Januari 2014 tentang Pemilihan bentuk badan hukum pengelola dana amanah pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri.
- 29.1 (Satu) rangkap Foto copy Perpres nomor 2 tahun 2015 tentang RPJMN.
- 30.1 (Satu) Rangkap dokumen MONITORING SP2D-BANK (Kementerian Keuangan Republik Indonesia).
- 31.1 (Satu) Rangkap Dokumen DAFTAR SP2D SATKER Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- 32.1 (Satu) Lembar Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) dari Bendahara Umum daerah Tahun anggaran 2014 Nomor : 1909 / LS, Tertanggal 22 Juli 2014, Rp.50.000.000 (lima puluh juta rupiah) Kepada : ABDUL LATIF IDRIS, S.Ag., (PNPM Mandiri Kecamatan Bupun).
- 33.1 (Satu) Lembar Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) dari Bendahara Umum Daerah Tahun Anggaran 2014 Nomor : 4900/LS, Tertanggal 08

Halaman 76 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Desember 2014, Rp.112.100.000,- (seratus dua belas juta seratus ribu rupiah) Kepada : MUH. RIDWAN RISVANDY (PNPM Mandiri Kecamatan Bupon).

Menimbang, bahwa berdasarkan alat bukti (keterangan para Saksi, keterangan para Ahli, surat, petunjuk, keterangan Terdakwa) dan barang bukti yang satu dengan yang lainnya saling bersesuaian dan berhubungan, maka diperoleh **fakta-fakta hukum** yang terungkap di persidangan sebagai berikut:

- Bahwa Terdakwa selaku Kepala Desa Padang Kamburi Kecamatan Bupon dikumpulkan untuk mengikuti arahan sosialisasi di kantor UPK Kec. Bupon oleh ketua UPK saksi ABD. LATIF yang memberitahu terdapat Program yang bernama Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) di Unit Pengelola Kegiatan (UPK) kegiatan SPP kecamatan Bupon dimana terdakwa dan semua orang bisa melakukan peminjaman sejumlah uang hanya dengan mengumpulkan Fotocopy KTP warga berjenis kelamin perempuan dan menyetorkannya ke UPK Bupon tanpa adanya jaminan. Atas hal tersebut Terdakwa meminta format proposal kepada saksi MUH. RIDWAN RISVANDY selaku sekretaris UPK Bupon lalu mulai mengumpulkan identitas pengenalan berupa Kartu Tanda Penduduk (KTP) milik warga desanya yang tersimpan di arsip kantor Desa Padang Kamburi. Setelah Terdakwa selesai mengumpulkan 10 (sepuluh) identitas warga Desa Padang kamburi Kecamatan Bupon yang nanti terbagi 4 kelompok yakni Saoraja, Mappesabbi, Barue dan Pammesaran yang masing-masing berjumlah kurang lebih anggota 10 (sepuluh) orang maka terdakwa menyusun isi per lembar dalam proposal dan memalsukan keseluruhan tandatangan nama-nama peminjam perempuan yang identitasnya dicatut oleh terdakwa. Kemudian setelah proposal jadi, terdakwa menyerahkan proposal tersebut kepada saksi ABD. LATIF yang mana pada saat itu saksi MUH. RIDWAN RISVANDY juga berada dalam kantor UPK Bupon pada tahun 2016. Selanjutnya saksi ABD. LATIF mengatakan nanti kalau dana sudah cair nanti UPK akan menghubungi terdakwa. Lalu atas petunjuk saksi ABD. LATIF IDRIS maka saksi MUH. RIDWAN RISVANDY membantu Terdakwa untuk mengecek kelengkapan berkas proposal tanpa memastikan dengan seksama kebenaran identitas-identitas masyarakat berjenis kelamin perempuan di dalam proposal. Berselang sekitar 1 (satu) Minggu, Terdakwa mendapat telepon dari pihak UPK yang memberitahukan jika dana SPP PNPM sudah cair dan bisa

Halaman 77 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



diambil lalu terdakwa mendatangi UPK bertemu dengan Ketua UPK untuk menerima dana proposal yang dicairkan sejumlah Rp.350.000.000,- (tiga ratus lima puluh juta rupiah) sebagai berikut :

- Kelompok SAORAJA senilai Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah) pada tanggal 12 February 2016
- Kelompok MAPPESABI senilai Rp. 50.000.000 (Lima juta rupiah) pada tanggal 22 Maret 2016
- Kelompok PAMESARAN senilai Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah) pada tanggal 25 April 2016
- Kelompok BARUE senilai Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah) pada tanggal 22 Desember 2016
- Bahwa dalam penyaluran pencairan dana SPP PNPM tersebut diserahkan oleh Ketua UPK saksi ABD. LATIF, saksi MUH. RIDWAN RISVANDY secara perseorangan sedangkan dana SPP PNPM ini selayaknya dana pinjaman untuk kelompok.
- Bahwa terdakwa tidak pernah menyampaikan dan menyerahkan pencairan dana tersebut kepada anggota Kelompok Saoraja, anggota Kelompok Mappesabbi, anggota Kelompok Barue serta anggota Kelompok Pammesaran selaku pihak yang identitasnya telah digunakan oleh Terdakwa dalam proposal pinjaman dana bantuan di UPK Bupon.
- Bahwa Terdakwa menggunakan dana pencairan dana SPP PNPM sejumlah Rp.350.000.000 (tiga ratus lima puluh juta rupiah) untuk kepentingan pribadinya sehingga perbuatan terdakwa tersebut telah bertentangan dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MPd) yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri yaitu pada Penjelasan IV tentang Jenis dan Proses Pelaksanaan Bidang Kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan khususnya pada angka 4.4.7. tentang Ketentuan Pendanaan Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang mengatur sebagai berikut :
 - a. Sasaran Program dan Bentuk Kegiatan SPP
 - Sasaran Program adalah rumah tangga miskin yang produktif yang memerlukan pendanaan kegiatan usaha ataupun kebutuhan social dasar melalui kelompok simpan pinjam khusus perempuan yang sudah ada di masyarakat.
 - Bentuk Kegiatan SPP adalah memberikan dana pinjaman sebagai tambahan modal kerja bagi kelompok kaum perempuan yang



mempunyai pengelolaan dana simpanan dan pengelolaan dana pinjaman.

b. Ketentuan Kelompok SPP

- Kelompok yang dikelola dan anggotanya perempuan, yang satu sama lain saling mengenal, memiliki kegiatan tertentu, dan pertemuan rutin yang sudah berjalan sekurang-kurangnya satu tahun.
 - Mempunyai kegiatan simpan pinjam dengan aturan pengelolaan dana simpanan dan dana pinjaman yang telah disepakati.
 - Telah mempunyai modal dan simpanan dari anggota sebagai sumber dana pinjaman yang diberikan kepada anggota.
 - Kegiatan pinjaman pada kelompok masih berlangsung dengan baik.
 - Mempunyai organisasi kelompok dan administrasi secara sederhana.
- Bahwa selain bertentangan dengan Penjelasan IV tentang Jenis dan Proses Pelaksanaan Bidang Kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan, tahapan pengelolaan dana bergulir SPP yang diajukan oleh Terdakwa juga bertentangan dengan Petunjuk Teknis Operasional Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MPd) yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri yaitu pada Penjelasan X tentang Pengelolaan Dana Bergulir angka 10.1.2. huruf b tentang Ketentuan Pendanaan yang berbunyi:
1. Dana perguliran UEP dapat digunakan untuk pendanaan kegiatan UEP dan SPP, sedangkan dana perguliran SPP hanya untuk pendanaan kegiatan SPP.
 2. Tidak diperbolehkan memberikan pinjaman secara individu
 3. Kelompok yang didanai meliputi kelompok simpan pinjam dan kelompok usaha bersama, kelompok Aneka Usaha dengan pemanfaat RTM.
 4. Kelompok peminjam dana bergulir harus mempunyai kategori kelompok berkembang atau siap.
 5. Kegiatan verifikasi dilakukan sesuai dengan jenis kelompok.
 6. Adanya perjanjian pinjaman antara UPK dan Kelompok.
- Bahwa perbuatan Terdakwa tidak sesuai dengan Pasal 3 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara yang berbunyi "Keuangan Negara dikelola secara tertib, taat pada peraturan perundang-undangan, efisien, ekonomis, efektif, transparan, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan rasa keadilan dan kepatutan".
- Bahwa perbuatan terdakwa bertentangan dengan penjelasan IV tentang

Halaman 79 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



Jenis dan Proses Pelaksanaan Bidang Kegiatan, usulan kegiatan yang dapat didanai dalam PNPM Mandiri Perdesaan yang salah satunya Penambahan permodalan Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP) dan berdasarkan Petunjuk Teknis Operasional (PTO) tersebut dalam Penjelasan X tentang pelestarian kegiatan dana bergulir (10.1.2. c). Tahapan pengelolaan mengacu pada mekanisme pendanaan dana bergulir dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Pengajuan Usulan Pinjaman Kelompok Kelompok membuat usulan dan mengajukan usulan kepada UPK sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh MAD atau BKAD.
2. Evaluasi Singkat Usulan Pinjaman oleh UPK
UPK melakukan evaluasi singkat tentang latar belakang kelompok, kondisi saat ini kelompok, riwayat pinjaman kelompok pada UPK, rencana usaha dan rencana penggunaan dana pinjaman. Evaluasi singkat ini disampaikan bersama dengan usulan kelompok kepada Tim Verifikasi.
3. Verifikasi lapangan oleh Tim Verifikasi
Tim verifikasi melakukan verifikasi usulan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh BKAD atau MAD.
4. Keputusan Pendanaan Keputusan atas seluruh pendanaan dilakukan oleh Tim Pendanaan sesuai dengan ketentuan pendanaan yang telah ditetapkan oleh BKAD atau MAD.

- Bahwa kemudian perbuatan terdakwa bertentangan dengan Alur kegiatan dana bergulir masyarakat PNPM Mandiri Perdesaan dijelaskan dalam Buku induk PTO PNPM Mandiri Perdesaan dan Buku Penjelasan 10 tentang Pestaarian Kegiatan Dana Bergulir 10.1.1.d.

Sasaran jenis kelompok dalam kegiatan dana bergulir adalah :

- a) Kelompok Simpan Pinjam (KSP): adalah kelompok yang mempunyai kegiatan pengelolaan simpanan dan pinjaman dengan prioritas kelompok yang mempunyai anggota RTM;
- b) Kelompok Usaha Bersama (KUB): adalah kelompok yang mempunyai kegiatan usaha yang dikelola secara bersama oleh anggota kelompok, dengan prioritas kelompok yang mempunyai anggota RTM;
- c) Kelompok Aneka Usaha: adalah kelompok yang anggotanya Rumah Tangga Miskin yang mempunyai usaha yang dikelola secara individual oleh anggota.



PTO 2014 penjelasan 10.1.2 Mekanisme Pengelolaan C. Tahapan Pengelolaan menjelaskan mekanisme pengajuan SPP adalah :

- Kelompok SPP membuat dan mengajukan usulan kepada UPK dengan membuat proposal pinjaman, kelengkapan proposal pinjaman terdiri dari :
 - Rencana kegiatan kelompok/rencana usaha anggota;
 - KTP dan KK;
 - Daftar anggota;
 - Rincian pinjaman kelompok;
 - Kartu kredit yang telah lunas bagi kelompok lama;
- Atas permohonan proposal dari kelompok, UPK melakukan verifikasi Administrasi awal, yang memuat :
 - Cek list kelengkapan disertai catatan hasil verifikasi administrasi
 - Dokumen pengajuan sebelumnya / perguliran (dokumen proposal)
 - Hasil penilaian kelompok
 - Hasil verifikasi sebelumnya (pada kelompok lama)
 - Data/catatan pendukung lainnya (misal: black list, tunggakan, penanganan pinjaman (restruktur, reschedulling), pinjaman ditempat lain)
- Atas hasil verifikasi administrasi, TV melakukan verifikasi lapangan, yang memuat:
 - Jadwal/rencana verifikasi
 - Formulir verifikasi
 - Rekomendasi hasil verifikasi
 - Foto kegiatan verifikasi
 - Daftar kunjungan (nama & ttd)
 - Cek list kelengkapan
 - Informasi jika ada pinjaman ditempat lain,
- Berdasarkan hasil verifikasi awal dan lapangan, Tim Pendanaan menetapkan pinjaman yang diberikan yang memuat:
 - Keputusan pendanaan
 - Daftar kelompok yang akan dilayani
 - Ranking dan daftar tunggu
 - Rencana perguliran dan besarnya (th/bln/hari)
 - Berita Acara Penetapan
- Atas penetapan pinjaman yang dilakukan Tim Pendanaan, BKAD/MAD melakukan pengesahan perguliran yang memuat:
 - B.A Pengesahan



- SPC
- Daftar Perguliran (perdesa)
- Berdasarkan pengesahan perguliran yang telah dilakukan oleh BKAD/MAD, tim pendanaan menerbitkan surat perintah pencairan, yang kemudian ditindak lanjuti dengan:
 - Surat Perintah Pencairan
 - Akad kredit/SPK
 - Foto pendanaan/pencairan
 - Kartu kontrol/kredit.
 - BA pencairan
- Bahwa bila diperhatikan, dengan melihat sifat atau bentuk, dana PNPM-MP, pada hakekatnya, merupakan bentuk pengeluaran transfer yang dilakukan oleh Pemerintah (Pemerintah Daerah) kepada masyarakat. Ciri-ciri dimaksud dapat dilihat dari penjelasan yang disampaikan dalam jawaban pertanyaan yang dijelaskan diatas. Tujuan pemberian dana PNPM-MP dimaksud adalah mendorong atau memfasilitasi agar masyarakat dapat memiliki kemampuan untuk meningkatkan kapasitas keuangannya. Pengertian masyarakat disini, bukan hanya ditujukan kepada orang per orang melainkan sekelompok orang. Melalui program dimaksud Pemerintah memberdayakan masyarakat di sektor keuangannya dengan cara memberikan pinjaman secara bergiliran kepada setiap anggota masyarakat. Pemberian pinjaman dimaksud, secara konsepsi dilakukan secara terus menerus dan tidak berhenti pada hitungan satu kali pemberian pinjaman, melainkan dapat dilakukan secara berulang-ulang dengan melalui pola yang sama. Dengan memperhatikan maksud tersebut, program PNPM-MP dan akan berlanjut dan bersifat terus menerus. Sementara itu, pendanaan itu sendiri, semakin lama akan menjadi besar dan tidak pernah merupakan dana milik perorangan, akan tetapi merupakan milik negara yang digunakan untuk kepentingan masyarakat, dan dikelola oleh masyarakat itu sendiri. Akumulasi dana yang berasal tambahan pendapatan bunga, sesuai dengan prinsip dalam Hukum Keuangan Negara yang menyatakan bahwa semua pendapatan yang berasal dari asset/uang negara merupakan milik negara, adalah merupakan uang negara. Dari penjelasan yang disampaikan di atas, dapat disampaikan bahwa dana PNPM-MP, menurut sifatnya adalah merupakan bagian dari Keuangan Negara, dalam pengertian ini termasuk Keuangan Daerah.



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Bahwa perbuatan Terdakwa bersama saksi ABDUL LATIF IDRIS dan saksi MUH. RIDWAN RISVANDY dengan ikut serta memperkaya diri sendiri atau orang lain berdasarkan Laporan hasil audit Perhitungan Kerugian Keuangan Negara (PKKN) atas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Bua Ponrang Kab. Luwu tahun 2016 oleh Inspektorat Kab. Luwu nomor : 700 / 338 / ITDA / KHS / IX / 2022 Tanggal 12 September 2022 terhadap Penyaluran dana Simpan pinjam khusus perempuan (SPP) yang salah sasaran kepada ke 12 (dua belas) kelompok SPP di UPK Kecamatan Bua ponrang tahun 2016 yang berakibat merugikan keuangan negara sebesar Rp.935.000.000,-(sembilan ratus tiga puluh lima ribu juta rupiah).
- Bahwa sejak saat pengambilan dana SPP tersebut sampai dengan dilakukan Audit Perhitungan Kerugian Keuangan Negara, sudah ada yang telah dilakukan pembayaran terkait pengambilan tersebut. Rincian pengembalian dari 12 (dua belas) kelompok SPP tersebut adalah:

No	Nama Penerima Dana SPP	Nam Kelompok	Jumlah Diterima (Rp)	Pengembalian (Rp)	Sisa (Rp)
1	2	3	4	5	6
1	Pahri	1) Palembang Merah	100.000.000,00	29.202.000,00	70.798.000,00
	Pahri	2) Bunga Cengkeh	100.000.000,00	39.736.000,00	60.264.000,00
	Jumlah untuk Pahri		200.000.000,00	68.938.000,00	131.062.000,00
2	Rapika Dewi	Bonsai I	50.000.000,00	8.434.000,00	41.566.000,00
3	Misbah	Bonsai II	50.000.000,00	100.000,00	49.900.000,00
4	Lamu	Nilam Mujur	50.000.000,00	17.000.000,00	33.000.000,00
5	Sanawati	Putri	60.000.000,00		54.604.000,00
6	Marjono	1) Saoraja	100.000.000,00	5.396.000,00	91.666.000,00
	Marjono	2) Mappesabbi	50.000.000,00	8.334.000,00	50.000.000,00
	Marjono	3) Barue	100.000.000,00	0,00	73.498.000,00
	Marjono	4) Pammesaran	100.000.000,00	26.502.000,00	100.000.000,00
	Jumlah untuk Marjono		350.000.000,00	0,00	315.164.000,00
7	Muhris	Sinar Tanjong	100.000.000,00	18.800.000,00	81.200.000,00
8	Rusli	Bunga Mawar	75.000.000,00	75.000.000,00	0,00
	Jumlah		935.000.000,00	228.504.000,00	706.496.000,00

Menimbang, bahwa selain fakta-fakta hukum di atas, masih terdapat beberapa hal dari keterangan saksi-saksi, keterangan Terdakwa dan barang bukti yang diajukan dalam persidangan yang dapat mengungkap fakta hukum

Halaman 83 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



dalam perkara ini, lebih lanjut akan dipertimbangkan ketika mempertimbangkan unsur-unsur dari pasal tindak pidana yang didakwakan penuntut umum;

Menimbang, bahwa setelah mengetengahkan fakta-fakta hukum di atas, selanjutnya setelah memperhatikan dengan cermat segala hasil pemeriksaan sebagaimana terurai dalam berita acara persidangan dan untuk mempersingkat uraian putusan dinyatakan telah termuat dan merupakan satu kesatuan dengan putusan ini, maka sampailah Majelis pada pertimbangan yuridis apakah dengan fakta-fakta hukum tersebut Terdakwa dapat dinyatakan terbukti dan dipersalahkan serta dihukum menurut dakwaan penuntut umum;

Menimbang, bahwa sebelum mempertimbangkan terbukti atau tidaknya Terdakwa melakukan tindak pidana yang didakwakan, terlebih dahulu akan dipertimbangkan mengenai keabsahan barang bukti dan alat bukti yang diajukan dalam persidangan perkara ini, dimana untuk barang bukti tersebut telah disita menurut hukum, karenanya dapat memperkuat pembuktian dalam perkara ini;

Menimbang, bahwa sedangkan mengenai keabsahan alat bukti yang diajukan, berdasarkan amanah ketentuan Pasal 28 Undang-undang Nomor 46 Tahun 2009 tentang Pengadilan Tindak Pidana Korupsi yang berbunyi:

- (1) Semua alat bukti yang diajukan di dalam persidangan, termasuk alat bukti hasil penyadapan, harus diperoleh secara sah berdasarkan ketentuan peraturan perundangan-undangan;
- (2) Hakim menentukan sah tidaknya alat bukti yang diajukan di muka persidangan baik yang diajukan oleh Penuntut Umum maupun oleh Terdakwa;

Menimbang, bahwa semua saksi yang diajukan oleh Penuntut Umum, untuk didengar keterangannya di persidangan sebelum memberikan keterangan telah bersumpah akan memberikan keterangan yang benar tidak lain daripada yang sebenarnya dan pada pemeriksaan tahap penyidikan maupun di persidangan, tidak di bawah tekanan baik fisik maupun psikhis, dengan demikian alat bukti keterangan saksi sah dan keterangannya dapat menjadi dasar pertimbangan hukum dalam putusan ini;

Menimbang, bahwa tentang alat bukti surat yang diajukan oleh Penuntut Umum karena cara perolehannya sudah sesuai dengan ketentuan KUHAP, maka dapat dijadikan sebagai alat bukti yang sah dalam perkara ini;

Menimbang, bahwa Terdakwa dalam memberikan keterangannya baik pada pemeriksaan tingkat penyidikan maupun di depan persidangan telah dilakukan secara bebas dan tanpa tekanan, maka keterangan Terdakwa



merupakan alat bukti yang sah, dengan demikian dapat menjadi dasar untuk pertimbangan dalam putusan;

Menimbang, bahwa segala sesuatu yang terjadi di persidangan telah tercatat secara lengkap dalam Berita Acara Persidangan, untuk mempersingkat uraian putusan ini segala sesuatu yang termaktub dalam Berita Acara Sidang dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam putusan ini;

Menimbang, bahwa selanjutnya Majelis Hakim akan mempertimbangkan apakah berdasarkan fakta-fakta hukum tersebut diatas, Terdakwa dapat dinyatakan telah melakukan tindak pidana yang didakwakan kepadanya;

Menimbang, bahwa selanjutnya Majelis Hakim akan mempertimbangkan apakah berdasarkan fakta-fakta hukum tersebut diatas, Terdakwa dapat dinyatakan telah melakukan tindak pidana yang didakwakan kepadanya;

Menimbang, selanjutnya sebagaimana telah diuraikan di atas, Terdakwa diajukan di persidangan dengan Dakwaan Subsidiaritas sebagai berikut:

Primair:

2 Ayat (1) Jo. Pasal 18 Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dan ditambah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan tindak pidana korupsi Jo. Pasal 55 Ayat (1) Ke-1 KUHP.

Subsidiar:

3 jo. Pasal 18 UU No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dan ditambah dengan UU No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Atas UU No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi jo. Pasal 55 Ayat (1) Ke-1 KUHP.

Menimbang, bahwa untuk menyatakan seseorang telah melakukan suatu tindak pidana, maka perbuatan orang tersebut haruslah memenuhi seluruh unsur-unsur dari pasal yang didakwakan kepadanya;

Menimbang, bahwa Terdakwa didakwa oleh Penuntut Umum dengan dakwaan berbentuk Subsidiaritas, karena dakwaan Penuntut Umum berbentuk Subsidiaritas, maka Majelis Hakim akan membuktikan dakwaan primair terlebih dahulu dengan ketentuan apabila dakwaan Primair telah terbukti maka dakwaan Subsidiar tidak perlu dibuktikan lagi;



Menimbang, bahwa guna penyelesaian perkara secara komprehensif, Majelis Hakim akan memulai dengan mempertimbangkan Dakwaan Primair;

Menimbang, bahwa dalam Dakwaan Primair Terdakwa didakwa melanggar **2 Ayat (1) Jo. Pasal 18 Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dan ditambah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan tindak pidana korupsi Jo. Pasal 55 Ayat (1) Ke-1 KUHP**, yang rumusannya berbunyi: "Setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara, dipidana penjara dengan penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan denda paling sedikit Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)";

Sedangkan rumusan ketentuan Pasal 55 ayat (1) Ke-1 KUHP menyatakan:

"Dipidana sebagai pelaku tindak pidana:

1. mereka yang melakukan, yang menyuruh melakukan, dan yang turut serta melakukan perbuatan".

Menimbang, bahwa dari rumusan Pasal 2 Ayat (1) Jo. Pasal 18 Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dan ditambah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan tindak pidana korupsi Jo. Pasal 55 Ayat (1) Ke-1 KUHP, unsur-unsurnya adalah:

1. **Setiap orang;**
2. **Secara melawan hukum;**
3. **Melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi;**
4. **Yang merugikan keuangan negara atau perekonomian Negara;**
5. **Mereka yang melakukan, menyuruh melakukan dan yang turut serta melakukan perbuatan.**

Menimbang, bahwa Pasal 18 Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi adalah mengenai pidana tambahan;



Menimbang, bahwa terhadap unsur-unsur tersebut Majelis Hakim mempertimbangkan sebagai berikut:

Ad.1. Unsur “Setiap orang”.

Menimbang, bahwa “setiap orang” adalah bukan unsur suatu delik, akan tetapi merupakan unsur dari pasal yang didakwakan dengan menunjuk kepada subyek hukum, sehingga sebelum membuktikan unsur-unsur lainnya dalam pasal dimaksud maka haruslah terlebih dahulu dibuktikan apakah Terdakwa telah tepat memenuhi maksud subyek hukum yang terdapat dalam Pasal 2 ayat (1) Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi;

Menimbang, bahwa pengertian setiap orang dalam tindak pidana korupsi telah diatur dalam Pasal 1 angka 3 Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, yaitu “setiap orang adalah orang perseorangan atau termasuk korporasi”;

Menimbang, bahwa pengertian setiap orang adalah orang perseorangan atau termasuk korporasi. Orang perseorangan berarti orang secara individu atau dalam konstruksi biologis disebut manusia dan lazimnya dalam konstruksi hukum dikenal dengan *natuurlijke person*. Dalam bahasa Kitab Undang-undang Hukum Pidana “setiap orang” dirumuskan dengan kata “Setiap Orang”, sedangkan pengertian Korporasi menurut Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi tersebut adalah kumpulan orang dan/atau kekayaan yang terorganisasi baik merupakan badan hukum maupun bukan badan hukum. Adapun yang berbentuk badan hukum antara lain Perseroan Terbatas, Yayasan dan Koperasi, sedangkan yang bukan badan hukum antara lain adalah Firma (Fa), Comanditaire Vennootschap (CV), Usaha Dagang (UD) dan perkumpulan lain-lain yang tidak berbadan hukum;

Menimbang, bahwa pengertian setiap orang sebagaimana tersebut dalam Pasal 1 angka 3 Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan



Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, sebagaimana dikemukakan di atas menurut Majelis adalah bersifat umum;

Menimbang, bahwa demikian pula dengan maksud dari kata “setiap orang” yang termaktub dalam Pasal 2 ayat (1) Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, Majelis berpendapat bahwa pengertian “setiap orang” dalam Pasal 2 ayat (1) tersebut juga bersifat umum yaitu siapapun orang itu terlepas dari apakah pelaku tindak pidana korupsi itu menyandang suatu jabatan atau kedudukan atau tidak, maupun apakah pelaku tindak pidana korupsi itu sebagai pegawai negeri atau bukan pegawai negeri;

Menimbang, bahwa berbeda dengan pengertian “setiap orang” yang termaktub dalam Pasal 3 Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, Majelis Hakim memandang mempunyai sifat yang lebih khusus jika dibandingkan dengan Pasal 2 ayat (1) Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, yaitu adanya predikat unsur jabatan atau kedudukan yang melekat pada orang dimaksud;

Menimbang, bahwa pengertian unsur “setiap orang” dalam Pasal 3 Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi adalah pelaku tindak pidana korupsi yang bersifat orang perseorangan yang memangku suatu jabatan atau kedudukan, berbeda dengan Pasal 2 ayat (1) Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi yang bersifat umum dan dengan unsur delik “secara melawan hukum” yang bersifat general;

Halaman 88 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



Menimbang, bahwa dengan demikian unsur “setiap orang” yang termaktub dalam Pasal 3 Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi memiliki sifat kekhususan yang tidak terdapat didalam Pasal 2 ayat (1) Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi;

Menimbang, bahwa sesuai dengan azas spesialisitas, apabila dalam waktu, tempat dan obyek yang sama saling diperhadapkan antara ketentuan yang bersifat umum dengan ketentuan yang bersifat khusus, maka yang diterapkan adalah ketentuan yang bersifat khusus;

Menimbang, bahwa mengutip pendapat Prof. Dr. Andi Hamzah yang menegaskan bahwa *addresat* Pasal 3 adalah sebagai berikut: “...dengan kata-kata menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan” yang menunjukkan bahwa subyek delik pada Pasal 3 harus memenuhi kualitas sebagai pejabat atau mempunyai kedudukan. (vide Guse Prayudi, Varia Peradilan No. 299 Oktober 2010, hlm. 68);

Menimbang, bahwa dengan demikian menurut hemat Majelis Hakim pembentuk undang-undang memang bermaksud menghendaki adanya personalitas subyek hukum yang berbeda antara Pasal 2 ayat (1) dengan Pasal 3 dalam undang-undang dimaksud;

Menimbang, bahwa berdasarkan keterangan saksi-saksi, alat bukti surat, petunjuk, keterangan terdakwa dan barang bukti pada saat pemeriksaan di pengadilan dalam perkara atas nama Terdakwa **MARJONO Bin H. ANDI MUNIR** diperoleh fakta Bahwa terdakwa adalah subyek hukum penyandang hak dan kewajiban yang selama pemeriksaan di pengadilan dalam kondisi sehat jasmani dan rohani dan dianggap cakap dan mampu bertanggung jawab secara pidana.

Menimbang, bahwa Terdakwa telah diajukan didepan persidangan karena didakwa telah melakukan suatu tindak pidana korupsi dengan identitas yang lengkap sebagaimana identitasnya dalam Surat Dakwaan Penuntut Umum adalah Terdakwa **MARJONO Bin H. ANDI MUNIR** dan dari fakta yang terungkap dalam persidangan, telah ditemukan fakta bahwa dari setiap



pertanyaan yang diajukan oleh Majelis Hakim maupun Penuntut Umum serta Penasihat Hukum terhadap diri Terdakwa, ternyata dapat dijawab dengan baik dan ternyata pula dari fakta dipersidangan tidak ditemukan adanya kesalahan orang (*Error in persona*) terhadap pelaku tindak pidana dimaksud seperti tersebut dalam Surat Dakwaan Penuntut Umum;

Menimbang, bahwa dari uraian fakta hukum tersebut di atas, maka unsur "**setiap orang**" telah terpenuhi dan ada pada perbuatan Terdakwa;

Ad.2. Unsur "Secara Melawan Hukum";

Menimbang, bahwa hukum pidana yang berlaku di Indonesia menganut azas legalitas yang termuat dalam Pasal 1 ayat (1) KUHP yang lebih dikenal dalam bahasa latinnya "*Nullum Delictum Nulla Poena Sine Previa Lege Poenale*" artinya "tiada pemidanaan tanpa peraturan terlebih dahulu". Dimana orang hanya dapat dituntut dan diadili atas dasar suatu peraturan perundang-undangan yang tertulis (*Lex Scripta*) yang telah lebih dulu ada.

Menimbang, bahwa Yurisprudensi Indonesia menafsirkan "Melawan Hukum" secara sosiologis yang meliputi : melawan hukum secara formil dan melawan hukum secara materil, dan apabila kedua azas hukum tersebut dihubungkan dengan doktrin tentang ajaran sifat melawan hukum dari suatu tindakan melawan pidana dalam pandangan formil maupun materil, maka KUHP kita menganut pandangan sifat melawan hukum secara formil, artinya bahwa setiap tindak pidana pastilah mengandung sifat melawan hukum di mana delik itu tertulis di dalam rumusan pasal-pasal maupun tidak.

Menimbang, bahwa yang dimaksud dengan "melawan hukum" dalam penjelasan pasal 2 ayat (1) UU No. 31 tahun 1999 jo UU No. 20 Tahun 2001 adalah mencakup pengertian perbuatan melawan hukum formil maupun materil, melawan hukum secara formil adalah semua perbuatan yang bertentangan dengan bunyi ketentuan undang-undang atau perbuatan yang memenuhi kualifikasi dan rumusan dalam undang-undang sedangkan melawan hukum materil maksudnya adalah meskipun perbuatan itu tidak diatur dalam peraturan perundang-undangan namun suatu perbuatan termasuk melawan hukum apabila perbuatan itu dianggap tercela karena tidak sesuai dengan rasa keadilan atau norma-norma kehidupan sosial dalam masyarakat, seperti bertentangan dengan adat istiadat, moral, nilai agama maka perbuatan itu dapat dipidana.

Menimbang, bahwa Mahkamah Konstitusi (MK) dalam Putusan MK tanggal 24 Juli 2006 Nomor : 003/PUU-IV/2006 dalam perkara permohonan

Halaman 90 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



pengujian UU No. 31 Tahun 1999 jo UU No.20 tahun 2001 menyatakan bahwa kalimat pertama dari penjelasan pasal 2 ayat (1) yang menyebutkan : *“yang dimaksud dengan secara melawan hukum dalam pasal ini mencakup perbuatan melawan hukum dalam arti formil maupun dalam arti materiil, yakni meskipun perbuatan tersebut tidak diatur dalam peraturan perundang-undangan namun apabila perbuatan tersebut dianggap perbuatan tercela, karena tidak sesuai dengan rasa keadilan atau norma-norma kehidupan sosial dan masyarakat, maka perbuatan tersebut dapat dipidana”* adalah bertentangan dengan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan karena itu tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat. Dalam pertimbangan hukum Mahkamah Konstitusi yang pada pokoknya menerangkan konsep melawan hukum materiil (*materile wederrehtelijk*), yang merujuk pada hukum tidak tertulis dalam ukuran kepatutan, kehati-hatian dan kecermatan yang hidup dalam masyarakat, sebagai satu norma keadilan, adalah merupakan ukuran yang tidak pasti dan berbeda-beda dari satu lingkungan masyarakat tertentu ke lingkungan masyarakat lainnya, sehingga apa yang melawan hukum di suatu tempat mungkin ditempat lain diterima dan diakui sebagai sesuatu yang sah dan tidak melawan hukum, menurut ukuran yang dikenal dalam masyarakat setempat, oleh karenanya Penjelasan Pasal 2 ayat (1) UU No. 31 Tahun 1999 jo UU No. 20 tahun 2001 kalimat pertama tersebut, merupakan hal yang tidak sesuai dengan perlindungan dan jaminan kepastian hukum yang adil yang dimuat dalam Pasal 28 D ayat (1) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Menimbang, bahwa berdasarkan uraian tersebut diatas maka yang dimaksud unsur melawan hukum adalah pengertian melawan hukum dalam arti formil yaitu semua perbuatan yang bertentangan dengan bunyi ketentuan undang-undang atau perbuatan yang memenuhi kualifikasi dan rumusan dalam undang-undang.

Menimbang, bahwa pembuat undang-undang secara tegas merumuskan “melawan hukum” **secara generik (umum) dan “melawan hukum” secara spesifik (khusus)**, dengan merumuskan Pasal 2 ayat (1) UU No. 31 Tahun 1999 jo. UU No. 20 Tahun 2001 dan Pasal 3 UU No. 31 Tahun 1999 jo. UU No. 20 Tahun 2001 sebagai delik korupsi. Bahwa rumusan Pasal 3 UU No. 31 Tahun 1999 jo UU No. 20 tahun 2001 mengatur secara tegas dan bersifat khusus terhadap perbuatan melawan hukum yang berbentuk penyalahgunaan kewenangan, kesempatan dan atau sarana yang dilakukan dalam jabatan atau kedudukan untuk membedakannya dengan perbuatan melawan hukum yang bersifat generik.

Halaman 91 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



Menimbang, bahwa mengenai subyek hukum “Setiap Orang” dalam delik tindak pidana korupsi yang bersifat melawan hukum khusus (Pasal 3), menurut R. Wiyono, S.H. (Pembahasan Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, Sinar Grafika, Jakarta, 2008, halaman 52) ditegaskan:

Dengan memperhatikan pembahasan rumusan Pasal 3 UU No. 31 Tahun 1999 jo UU No. 20 Tahun 2001 tersebut diatas maka dapat ditegaskan pelaku tindak pidana korupsi dalam delik Pasal 3 UU No.31 Tahun 1999 jo UU No. 20 Tahun 2001 yaitu :

- a. *Pegawai Negeri yang melakukan tindak pidana korupsi dengan cara “menyalahgunakan kewenangan; kesempatan; atau sarana yang ada karena jabatan atau kedudukannya”;*
- b. *Pelaku tindak pidana korupsi yang bukan Pegawai Negeri atau perseorangan swasta yang melakukan tindak pidana korupsi dengan cara “menyalahgunakan kesempatan atau sarana yang ada karena kedudukannya saja.*

Menimbang, bahwa unsur delik “menyalahgunakan kewenangan, kesempatan, atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan” bersifat alternatif dan secara tegas membedakan antara jabatan dengan kedudukan, dengan mencantumkan kata “atau” diantara kata jabatan dengan kedudukan. R. Wiyono, S.H. dalam Bukunya Pembahasan Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, Sinar Grafika, Jakarta, 2008, halaman 51-52 telah menguraikan bahwa elemen unsur “jabatan” dalam Pasal 3 hanya dipergunakan untuk Pegawai Negeri sebagai pelaku tindak pidana korupsi yang memangku jabatan baik jabatan struktural maupun jabatan fungsional. Sedangkan pelaku tindak pidana korupsi yang bukan pegawai negeri atau perseorangan swasta hanya dapat melakukan tindak pidana korupsi dengan cara menyalahgunakan kesempatan atau sarana yang ada pada kedudukan saja.

Menimbang, bahwa berdasarkan uraian tersebut, maka untuk mengkuifikasikan apakah perbuatan Terdakwa **MARJONO Bin H. ANDI MUNIR** termasuk sebagai perbuatan yang dilakukan *secara melawan hukum*, terlebih dahulu penuntut umum memperhatikan dan mempertimbangkan fakta-fakta hukum yang terungkap selama persidangan berdasarkan keterangan saksi – saksi, Surat, Keterangan Ahli, Keterangan terdakwa dan Barang bukti sebagai berikut:

- Bahwa Terdakwa selaku Kepala Desa Padang Kamburi Kecamatan Bupon dikumpulkan untuk mengikuti arahan sosialisasi di kantor UPK Kec. Bupon

Halaman 92 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



oleh ketua UPK saksi ABD. LATIF yang memberitahu terdapat Program yang bernama Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) di Unit Pengelola Kegiatan (UPK) kegiatan SPP kecamatan Bupon dimana terdakwa dan semua orang bisa melakukan peminjaman sejumlah uang hanya dengan mengumpulkan Fotocopy KTP warga berjenis kelamin perempuan dan menyetorkannya ke UPK Bupon tanpa adanya jaminan. Atas hal tersebut Terdakwa meminta format proposal kepada saksi MUH. RIDWAN RISVANDY selaku sekretaris UPK Bupon lalu mulai mengumpulkan identitas pengenalan berupa Kartu Tanda Penduduk (KTP) milik warga desanya yang tersimpan di arsip kantor Desa Padang Kamburi. Setelah Terdakwa selesai mengumpulkan 10 (sepuluh) identitas warga Desa Padang kamburi Kecamatan Bupon yang nanti terbagi 4 kelompok yakni Saoraja, Mappesabbi, Barue dan Pammesaran yang masing-masing berjumlah kurang lebih anggota 10 (sepuluh) orang maka terdakwa menyusun isi per lembar dalam proposal dan memalsukan keseluruhan tandatangan nama-nama peminjam perempuan yang identitasnya dicatut oleh terdakwa. Kemudian setelah proposal jadi, terdakwa menyerahkan proposal tersebut kepada saksi ABD. LATIF yang mana pada saat itu saksi MUH. RIDWAN RISVANDY juga berada dalam kantor UPK Bupon pada tahun 2016. Selanjutnya saksi ABD. LATIF mengatakan nanti kalau dana sudah cair nanti UPK akan menghubungi terdakwa. Lalu atas petunjuk saksi ABD. LATIF IDRIS maka saksi MUH. RIDWAN RISVANDY membantu Terdakwa untuk mengecek kelengkapan berkas proposal tanpa memastikan dengan seksama kebenaran identitas-identitas masyarakat berjenis kelamin perempuan di dalam proposal. Berselang sekitar 1 (satu) Minggu, Terdakwa mendapat telepon dari pihak UPK yang memberitahukan jika dana SPP PNPM sudah cair dan bisa diambil lalu terdakwa mendatangi UPK bertemu dengan Ketua UPK untuk menerima dana proposal yang dicairkan sejumlah Rp.350.000.000,- (tiga ratus lima puluh juta rupiah) sebagai berikut :

- Kelompok SAORAJA senilai Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah) pada tanggal 12 February 2016
- Kelompok MAPPESABI senilai Rp.50.000.000 (lima juta rupiah) pada tanggal 22 Maret 2016
- Kelompok PAMESARAN senilai Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah) pada tanggal 25 April 2016



- Kelompok BARUE senilai Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah) pada tanggal 22 Desember 2016
- Bahwa dalam penyaluran pencairan dana SPP PNPM tersebut diserahkan oleh Ketua UPK saksi ABD. LATIF dan saksi MUH. RIDWAN RISVANDY secara perseorangan sedangkan dana SPP PNPM ini selayaknya dana pinjaman untuk kelompok.
- Bahwa terdakwa tidak pernah menyampaikan dan menyerahkan pencairan dana tersebut kepada anggota Kelompok Saoraja, anggota Kelompok Mappesabbi, anggota Kelompok Barue serta anggota Kelompok Pammesaran selaku pihak yang identitasnya telah digunakan oleh Terdakwa dalam proposal pinjaman dana bantuan di UPK Bupon.

Menimbang, bahwa apabila fakta hukum diatas dikaitkan dengan putusan Mahkamah Konstitusi tanggal 25 Juli 2006 Nomor 003/PUU-IV/2006, maka perbuatan yang dilakukan oleh Terdakwa MARJONO Bin H. ANDI MUNIR bersama – sama dengan saksi ABD. LATIF dan saksi MUH. RIDWAN RISVANDY seperti diuraikan diatas bukan merupakan perbuatan melawan hukum sebagaimana dimaksud dalam putusan Mahkamah Konstitusi tanggal 25 Juli 2006 003/PUU-IV/2006, melainkan perbuatan terdakwa itu merupakan bentuk penyalahgunaan kewenangan / kedudukan karena Terdakwa selaku Kepala Desa Padang Kamburi Kecamatan Bupon mengikuti arahan Ketua UPK saksi ABD. LATIF yang memberitahu terdapat Program yang bernama Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) di Unit Pengelola Kegiatan (UPK) kegiatan SPP Kecamatan Bupon dimana terdakwa dan semua orang bisa melakukan peminjaman sejumlah uang hanya dengan mengumpulkan Fotocopy KTP warga berjenis kelamin perempuan dan menyetorkannya ke UPK Bupon tanpa adanya jaminan.

Menimbang, bahwa berdasarkan pengertian "**Secara Melawan Hukum**" tersebut, sesuai dengan fakta-fakta yuridis yang terungkap di muka persidangan sebagaimana diuraikan diatas diperoleh alat bukti yang secara sah yakni Terdakwa MARJONO Bin H. ANDI MUNIR menyalahgunakan jabatannya selaku Kepala Desa Padang Kamburi Kecamatan Bupon dengan melakukan peminjaman uang sejumlah uang hanya dengan mengumpulkan Fotocopy KTP warga berjenis kelamin perempuan dan menyetorkannya ke UPK Bupon, **lebih tepat dalam kaitannya dengan menyalahgunakan kewenangan, kesempatan, atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau**



perekonomian negara sebagaimana disebutkan dalam unsur dakwaan subsidair.

Dengan demikian unsur "secara melawan hukum" tidak terpenuhi secara sah dan meyakinkan menurut hukum;

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan hukum sebagaimana tersebut, maka menurut Majelis Hakim unsur "**Secara Melawan Hukum**" dalam dakwaan Primair tidak terpenuhi, karena salah satu unsur dari Dakwaan Primair tidak terpenuhi pada diri Terdakwa, maka Terdakwa MARJONO Bin H. ANDI MUNIR haruslah dinyatakan tidak terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana dan oleh karenanya haruslah dibebaskan dari dakwaan Primair tersebut;

Menimbang, bahwa oleh karena dakwaan Primair Penuntut Umum tidak terbukti maka selanjutnya dipertimbangkan mengenai dakwaan Subsidair;

Menimbang, bahwa dalam Dakwaan Subsidair Terdakwa didakwa melanggar **Pasal 3 Jo. Pasal 18 Undang-Undang RI Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Jo. Pasal 55 ayat (1) Ke-1 KUHP**;

Sedangkan rumusan ketentuan Pasal 55 ayat (1) Ke-1 KUHP menyatakan:

"Dipidana sebagai pelaku tindak pidana:

1. mereka yang melakukan, yang menyuruh melakukan, dan yang turut serta melakukan perbuatan".

Menimbang, bahwa dakwaan Subsidair yakni melanggar melanggar **Pasal 3 Jo. Pasal 18 Undang-Undang RI Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Jo. Pasal 55 ayat (1) Ke-1 KUHP**, yang menjadi unsur delik tersebut yaitu sebagai berikut :

1. **Setiap orang;**
2. **Dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain;**
3. **Menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan;**
4. **Yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.**
5. **Mereka yang melakukan, menyuruh melakukan dan yang turut serta melakukan perbuatan.**



Menimbang, bahwa Pasal 18 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2001. tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999, tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi adalah mengenai pidana tambahan.

Menimbang, bahwa terhadap unsur-unsur tersebut, Majelis Hakim mempertimbangkan sebagai berikut :

Ad.1. Unsur “Setiap Orang”;

Menimbang, bahwa “setiap orang” adalah bukan unsur suatu delik, akan tetapi merupakan unsur dari pasal yang didakwakan dengan menunjuk kepada subyek hukum, sehingga sebelum membuktikan unsur-unsur lainnya dalam pasal dimaksud maka haruslah terlebih dahulu dibuktikan apakah Terdakwa telah tepat memenuhi maksud subyek hukum yang terdapat dalam Pasal 2 ayat (1) Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi;

Menimbang, bahwa pengertian setiap orang dalam tindak pidana korupsi telah diatur dalam Pasal 1 angka 3 Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, yaitu “setiap orang adalah orang perseorangan atau termasuk korporasi”;

Menimbang, bahwa pengertian setiap orang adalah orang perseorangan atau termasuk korporasi. Orang perseorangan berarti orang secara individu atau dalam konstruksi biologis disebut manusia dan lazimnya dalam konstruksi hukum dikenal dengan *natuurlijke person*. Dalam bahasa Kitab Undang-undang Hukum Pidana “setiap orang” dirumuskan dengan kata “Setiap Orang”, sedangkan pengertian Korporasi menurut Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi tersebut adalah kumpulan orang dan/atau kekayaan yang terorganisasi baik merupakan badan hukum maupun bukan badan hukum. Adapun yang berbentuk badan hukum antara lain



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Perseroan Terbatas, Yayasan dan Koperasi, sedangkan yang bukan badan hukum antara lain adalah Firma (Fa), Comanditaire Venootschap (CV), Usaha Dagang (UD) dan perkumpulan lain-lain yang tidak berbadan hukum;

Menimbang, bahwa pengertian setiap orang sebagaimana tersebut dalam Pasal 1 angka 3 Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, sebagaimana dikemukakan di atas menurut Majelis adalah bersifat umum;

Menimbang, bahwa demikian pula dengan maksud dari kata “setiap orang” yang termaktub dalam Pasal 2 ayat (1) Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, Majelis berpendapat bahwa pengertian “setiap orang” dalam Pasal 2 ayat (1) tersebut juga bersifat umum yaitu siapapun orang itu terlepas dari apakah pelaku tindak pidana korupsi itu menyandang suatu jabatan atau kedudukan atau tidak, maupun apakah pelaku tindak pidana korupsi itu sebagai pegawai negeri atau bukan pegawai negeri;

Menimbang, bahwa berbeda dengan pengertian “setiap orang” yang termaktub dalam Pasal 3 Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, Majelis Hakim memandang mempunyai sifat yang lebih khusus jika dibandingkan dengan Pasal 2 ayat (1) Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, yaitu adanya predikat unsur jabatan atau kedudukan yang melekat pada orang dimaksud;

Menimbang, bahwa pengertian unsur “setiap orang” dalam Pasal 3 Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi adalah pelaku tindak pidana korupsi yang bersifat orang perseorangan yang memangku suatu jabatan atau

Halaman 97 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



kedudukan, berbeda dengan Pasal 2 ayat (1) Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi yang bersifat umum dan dengan unsur delik “secara melawan hukum” yang bersifat general;

Menimbang, bahwa dengan demikian unsur “setiap orang” yang termaktub dalam Pasal 3 Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi memiliki sifat kekhususan yang tidak terdapat didalam Pasal 2 ayat (1) Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi;

Menimbang, bahwa sesuai dengan azas spesialisitas, apabila dalam waktu, tempat dan obyek yang sama saling diperhadapkan antara ketentuan yang bersifat umum dengan ketentuan yang bersifat khusus, maka yang diterapkan adalah ketentuan yang bersifat khusus;

Menimbang, bahwa mengutip pendapat Prof. Dr. Andi Hamzah yang menegaskan bahwa *addresat* Pasal 3 adalah sebagai berikut: “...dengan kata-kata menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan” yang menunjukkan bahwa subyek delik pada Pasal 3 harus memenuhi kualitas sebagai pejabat atau mempunyai kedudukan. (vide Guse Prayudi, Varia Peradilan No. 299 Oktober 2010, hlm. 68);

Menimbang, bahwa dengan demikian menurut hemat Majelis Hakim pembentuk undang-undang memang bermaksud menghendaki adanya personalitas subyek hukum yang berbeda antara Pasal 2 ayat (1) dengan Pasal 3 dalam undang-undang dimaksud;

Menimbang, bahwa berdasarkan keterangan saksi-saksi, alat bukti surat, petunjuk, keterangan terdakwa dan barang bukti pada saat pemeriksaan di pengadilan dalam perkara atas nama Terdakwa **MARJONO Bin H. ANDI MUNIR** diperoleh fakta Bahwa terdakwa adalah subyek hukum penyandang hak dan kewajiban yang selama pemeriksaan di pengadilan dalam kondisi sehat



jasmani dan rohani dan dianggap cakap dan mampu bertanggung jawab secara pidana.

Menimbang, bahwa Terdakwa telah diajukan didepan persidangan karena didakwa telah melakukan suatu tindak pidana korupsi dengan identitas yang lengkap sebagaimana identitasnya dalam Surat Dakwaan Penuntut Umum adalah Terdakwa **MARJONO Bin H. ANDI MUNIR** dan dari fakta yang terungkap dalam persidangan, telah ditemukan fakta bahwa dari setiap pertanyaan yang diajukan oleh Majelis Hakim maupun Penuntut Umum serta Penasihat Hukum terhadap diri Terdakwa, ternyata dapat dijawab dengan baik dan ternyata pula dari fakta dipersidangan tidak ditemukan adanya kesalahan orang (*Error in persona*) terhadap pelaku tindak pidana dimaksud seperti tersebut dalam Surat Dakwaan Penuntut Umum;

Menimbang, bahwa dari uraian fakta hukum tersebut di atas, maka unsur "**setiap orang**" telah terpenuhi dan ada pada perbuatan Terdakwa;

Ad.2. Unsur "Dengan Tujuan Menguntungkan Diri Sendiri Atau Orang Lain Atau Suatu Korporasi" ;

Menimbang, bahwa unsur "dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi" mengandung makna alternatif, kata "atau" dalam unsur kedua diatas artinya mempunyai kapasitas yang sama di dalam pemenuhan unsur tersebut, dimana dengan terpenuhinya salah satu elemen unsur berarti telah memenuhi unsur tersebut;

Menimbang, bahwa yang dimaksud "dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi" secara gramatikal mengandung pengertian bahwa dengan dilakukannya perbuatan tersebut, maka Terdakwa atau orang lain atau suatu korporasi akan diuntungkan;

Menimbang, bahwa yang dimaksud "dengan tujuan" adalah suatu kehendak yang ada dalam pikiran atau alam batin si pembuat untuk memperoleh suatu keuntungan (menguntungkan) bagi dirinya atau orang lain atau suatu korporasi. Memperoleh suatu keuntungan atau menguntungkan artinya memperoleh atau menambah kekayaan dari yang sudah ada (Adami Chazawi, Hukum Pidana Materiil dan Formil Korupsi di Indonesia, Penerbit Bayu Media Publishing, Malang 2005, hlm. 54);

Menimbang, bahwa yang dimaksud dengan menguntungkan adalah sama artinya dengan mendapat untung, yaitu pendapatan yang diperoleh lebih besar dari pengeluaran. Dengan demikian yang dimaksud dengan unsur menguntungkan diri sendiri atau orang lain, atau suatu korporasi adalah sama



artinya dengan mendapatkan untung untuk diri sendiri atau orang lain, atau suatu korporasi (vide R. Wiyono, hlm. 46);

Menimbang, bahwa pengertian diri sendiri artinya untuk kepentingan pribadinya, orang lain artinya orang selain diri pribadinya. Sedangkan pengertian korporasi menurut Pasal 1 butir 1 Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi adalah kumpulan orang dan/atau kekayaan yang terorganisasi baik merupakan badan hukum maupun bukan badan hukum;

Menimbang, bahwa berdasarkan Yurisprudensi Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 813 K/Pid/1987 tanggal 29 Juni 1989 dalam pertimbangan hukumnya menyatakan bahwa menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu badan cukup dinilai dari kenyataan yang terjadi atau dihubungkan dengan perilaku Terdakwa sesuai dengan kewenangan yang dimilikinya karena jabatan atau kedudukannya;

Menimbang bahwa berdasarkan dengan fakta-fakta hukum yang terungkap di muka persidangan sebagai berikut:

- Bahwa Terdakwa menggunakan dana pencairan dana SPP PNPM sejumlah Rp.350.000.000 (tiga ratus lima puluh juta rupiah) untuk kepentingan pribadinya sehingga perbuatan terdakwa tersebut telah bertentangan dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MPd) yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri yaitu pada Penjelasan IV tentang Jenis dan Proses Pelaksanaan Bidang Kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan khususnya pada angka 4.4.7. tentang Ketentuan Pendanaan Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang mengatur sebagai berikut :
 - a. Sasaran Program dan Bentuk Kegiatan SPP
 - Sasaran Program adalah rumah tangga miskin yang produktif yang memerlukan pendanaan kegiatan usaha ataupun kebutuhan social dasar melalui kelompok simpan pinjam khusus perempuan yang sudah ada di masyarakat.
 - Bentuk Kegiatan SPP adalah memberikan dana pinjaman sebagai tambahan modal kerja bagi kelompok kaum perempuan yang mempunyai pengelolaan dana simpanan dan pengelolaan dana pinjaman.
 - b. Ketentuan Kelompok SPP

Halaman 100 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Kelompok yang dikelola dan anggotanya perempuan, yang satu sama lain saling mengenal, memiliki kegiatan tertentu, dan pertemuan rutin yang sudah berjalan sekurang-kurangnya satu tahun.
 - Mempunyai kegiatan simpan pinjam dengan aturan pengelolaan dana simpanan dan dana pinjaman yang telah disepakati.
 - Telah mempunyai modal dan simpanan dari anggota sebagai sumber dana pinjaman yang diberikan kepada anggota.
 - Kegiatan pinjaman pada kelompok masih berlangsung dengan baik.
 - Mempunyai organisasi kelompok dan administrasi secara sederhana.
- Bahwa selain bertentangan dengan Penjelasan IV tentang Jenis dan Proses Pelaksanaan Bidang Kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan, tahapan pengelolaan dana bergulir SPP yang diajukan oleh Terdakwa juga bertentangan dengan Petunjuk Teknis Operasional Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MPd) yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri yaitu pada Penjelasan X tentang Pengelolaan Dana Bergulir angka 10.1.2. huruf b tentang Ketentuan Pendanaan yang berbunyi:
1. Dana perguliran UEP dapat digunakan untuk pendanaan kegiatan UEP dan SPP, sedangkan dana perguliran SPP hanya untuk pendanaan kegiatan SPP.
 2. Tidak diperbolehkan memberikan pinjaman secara individu.
 3. Kelompok yang didanai meliputi kelompok simpan pinjam dan kelompok usaha bersama, kelompok Aneka Usaha dengan pemanfaat RTM.
 4. Kelompok peminjam dana bergulir harus mempunyai kategori kelompok berkembang atau siap.
 5. Kegiatan verifikasi dilakukan sesuai dengan jenis kelompok.
 6. Adanya perjanjian pinjaman antara UPK dan Kelompok.

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan hukum sebagaimana tersebut, Terdakwa terbukti menguntungkan dirinya sendiri dinilai dari kenyataan yang terjadi atau dihubungkan dengan perilaku Terdakwa sesuai dengan kewenangan yang dimilikinya karena jabatan atau kedudukannya sebagai Kepala Desa dalam memanfaatkan program PNPM-MPd/SPP, maka menurut Majelis Hakim unsur "***Dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi***", telah terpenuhi terhadap diri terdakwa ;

Halaman 101 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



Ad. 3. Unsur “Menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan”:

Menimbang, bahwa hal yang paling mendasar dari unsur ini adalah penyalahgunaan wewenang. Bahwa penyalahgunaan wewenang sebagai *species* dari perbuatan melawan hukum yang merupakan genus. Prof. Dr. Indriyanto Seno Aji dalam bukunya yang berjudul, Korupsi dan Pembalikan Beban Pembuktian (2006) menguraikan ihwal penyalahgunaan kewenangan sebagai *bestandeel delict* (delik inti) sedang menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu badan adalah *element delict* yang tidak menentukan suatu perbuatan dapat dipidana atau tidak. Oleh karenanya jika penyalahgunaan wewenang tidak terbukti maka unsur yang lain tidak perlu dibuktikan;

Menimbang, bahwa Majelis Hakim berpendapat bahwa Pasal 3 Undang-Undang No. 31 tahun 1999 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi harus diartikan secara komprehensif bahwa dengan jabatan atau kedudukan akan melahirkan suatu kewenangan, kesempatan dan mendapatkan sarana. Pemberian wewenang kepada pejabat akan melahirkan hak dan kewajiban untuk mencapai maksud dan tujuan yang dikehendaki oleh peraturan perundang-undangan. Penyimpangan terhadap maksud dan tujuan yang telah ditentukan dikategorikan sebagai penyalahgunaan wewenang. Dengan kata lain, perbuatan menyalahgunakan kewenangan terjadi, apabila seseorang yang memiliki kewenangan berdasarkan ketentuan yang berlaku yang melekat pada suatu kedudukan / jabatan yang dipangkunya, digunakannya secara salah atau menyimpang dari maksud dan tujuan diberikannya kewenangan itu;

Menimbang, bahwa Indriyanto Seno Adji berpendapat bahwa menyalahgunakan kewenangan diartikan sebagai :

- Memiliki kewenangan, tetapi menggunakan kewenangannya lain daripada Kewenangan yang ada;
- Tidak memiliki kewenangan, tetapi melakukan tindakan-tindakan seolah-olah memiliki kewenangan;
- Melakukan perbuatan atau tindakan dengan menyalahgunakan prosedur untuk mencapai tujuan tertentu;

Menimbang, bahwa berdasarkan fakta-fakta yang terungkap dipersidangan sebagai berikut:

- Bahwa perbuatan Terdakwa tidak sesuai dengan Pasal 3 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara yang berbunyi “Keuangan Negara dikelola secara tertib, taat pada peraturan perundang-undangan, efisien, ekonomis, efektif, transparan, dan



bertanggung jawab dengan memperhatikan rasa keadilan dan kepatutan”.

- Bahwa perbuatan terdakwa bertentangan dengan penjelasan IV tentang Jenis dan Proses Pelaksanaan Bidang Kegiatan, usulan kegiatan yang dapat didanai dalam PNPM Mandiri Perdesaan yang salah satunya Penambahan permodalan Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP) dan berdasarkan Petunjuk Teknis Operasional (PTO) tersebut dalam Penjelasan X tentang pelestarian kegiatan dana bergulir (10.1.2.c). Tahapan pengelolaan mengacu pada mekanisme pendanaan dana bergulir dengan ketentuan sebagai berikut:
 1. Pengajuan Usulan Pinjaman Kelompok
Kelompok membuat usulan dan mengajukan usulan kepada UPK sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh MAD atau BKAD.
 2. Evaluasi Singkat Usulan Pinjaman oleh UPK
UPK melakukan evaluasi singkat tentang latar belakang kelompok, kondisi saat ini kelompok, riwayat pinjaman kelompok pada UPK, rencana usaha dan rencana penggunaan dana pinjaman. Evaluasi singkat ini disampaikan bersama dengan usulan kelompok kepada Tim Verifikasi.
 3. Verifikasi lapangan oleh Tim Verifikasi
Tim verifikasi melakukan verifikasi usulan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh BKAD atau MAD.
 4. Keputusan Pendanaan Keputusan atas seluruh pendanaan dilakukan oleh Tim Pendanaan sesuai dengan ketentuan pendanaan yang telah ditetapkan oleh BKAD atau MAD.
- Bahwa kemudian perbuatan terdakwa bertentangan dengan Alur kegiatan dana bergulir masyarakat PNPM Mandiri Perdesaan dijelaskan dalam Buku induk PTO PNPM Mandiri Perdesaan dan Buku Penjelasan 10 tentang Pestaarian Kegiatan Dana Bergulir 10.1.1.d.
Sasaran jenis kelompok dalam kegiatan dana bergulir adalah :
 - a) Kelompok Simpan Pinjam (KSP): adalah kelompok yang mempunyai kegiatan pengelolaan simpanan dan pinjaman dengan prioritas kelompok yang mempunyai anggota RTM;
 - b) Kelompok Usaha Bersama (KUB): adalah kelompok yang mempunyai kegiatan usaha yang dikelola secara bersama oleh anggota kelompok, dengan prioritas kelompok yang mempunyai anggota RTM;
 - c) Kelompok Aneka Usaha: adalah kelompok yang anggotanya Rumah Tangga Miskin yang mempunyai usaha yang dikelola secara individual

Halaman 103 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



oleh anggota.

PTO 2014 penjelasan 10.1.2 Mekanisme Pengelolaan C. Tahapan Pengelolaan menjelaskan mekanisme pengajuan SPP adalah :

- Kelompok SPP membuat dan mengajukan usulan kepada UPK dengan membuat proposal pinjaman, kelengkapan proposal pinjaman terdiri dari :
 - Rencana kegiatan kelompok/rencana usaha anggota;
 - KTP dan KK;
 - Daftar anggota;
 - Rincian pinjaman kelompok;
 - Kartu kredit yang telah lunas bagi kelompok lama;
 - Atas permohonan proposal dari kelompok, UPK melakukan verifikasi Administrasi awal, yang memuat :
 - Cek list kelengkapan disertai catatan hasil verifikasi administrasi
 - Dokumen pengajuan sebelumnya / perguliran (dokumen proposal)
 - Hasil penilaian kelompok
 - Hasil verifikasi sebelumnya (pada kelompok lama)
 - Data/catatan pendukung lainnya (misal: black list, tunggakan, penanganan pinjaman (restruktur, reschedulling), pinjaman ditempat lain)
 - Atas hasil verifikasi administrasi, TV melakukan verifikasi lapangan, yang memuat:
 - Jadwal/rencana verifikasi
 - Formulir verifikasi
 - Rekomendasi hasil verifikasi
 - Foto kegiatan verifikasi
 - Daftar kunjungan (nama & ttd)
 - Cek list kelengkapan
 - Informasi jika ada pinjaman ditempat lain,
 - Berdasarkan hasil verifikasi awal dan lapangan, Tim Pendanaan menetapkan pinjaman yang diberikan yang memuat:
 - Keputusan pendanaan
 - Daftar kelompok yang akan dilayani
 - Ranking dan daftar tunggu
 - Rencana perguliran dan besarnya (th/bln/hari)
 - Berita Acara Penetapan
- Atas penetapan pinjaman yang dilakukan Tim Pendanaan, BKAD/MAD melakukan pengesahan perguliran yang memuat:



- B.A Pengesahan
- SPC
- Daftar Perguliran (perdesa)
- Berdasarkan pengesahan perguliran yang telah dilakukan oleh BKAD/MAD, tim pendanaan menerbitkan surat perintah pencairan, yang kemudian ditindak lanjuti dengan:
 - Surat Perintah Pencairan
 - Akad kredit/SPK
 - Foto pendanaan/pencairan
 - Kartu kontrol/kredit.
 - BA pencairan

Menimbang, bahwa berdasarkan fakta hukum sebagaimana tersebut, Terdakwa MARJONO Bin H. ANDI MUNIR melakukan perbuatan atau tindakan dengan menyalahgunakan prosedur untuk mencapai tujuan tertentu karena jabatan atau kedudukan sebagai Kepala Desa yang dapat mengajukan usulan kegiatan yang dapat didanai dalam PNPM Mandiri Perdesaan yang salah satunya Penambahan permodalan Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP) tetapi tidak menyesuaikan dengan ketentuan yang berlaku, maka unsur **"menyalahgunakan kewenangan atau kesempatan yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan"** telah terpenuhi secara sah dan menyakinkan menurut hukum;

Ad. 4. Unsur "Yang dapat merugikan Keuangan Negara atau Perekonomian Negara"

Menimbang, bahwa dalam penjelasan Pasal 2 ayat 1 UU No. 31 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan UU No 20 Tahun 2001, disebutkan bahwa kata "dapat" sebelum frasa "merugikan keuangan Negara atau perekonomian Negara" menunjukkan bahwa tindak pidana korupsi cukup dengan dipenuhinya unsur-unsur perbuatan yang sudah dirumuskan bukan dengan timbulnya akibat; Fokus dari delik formil adalah perbuatan, bukan akibat sebagaimana delik materil. Pada delik formil tidak perlu dicari hubungan kausal (*conditio sine quanon*) antara akibat dengan perbuatan, yang penting adalah perbuatan tersebut melawan hukum atau tidak ;

Menimbang, bahwa dalam menganalisis unsur keempat ini, perlu diuraikan beberapa pengertian yaitu :

- Kerugian Negara;
- Keuangan Negara; dan



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Perekonomian Negara;

Menimbang, bahwa Kerugian Negara/Daerah sebagaimana diatur dalam Pasal 1 angka 22 UU No. 1 Tahun 2004 adalah kekurangan uang, surat berharga, dan barang, yang nyata dan pasti jumlahnya sebagai akibat perbuatan melawan hukum baik sengaja maupun lalai; Tindakan melawan hukum yang dilakukan oleh pelaku dapat dikenakan sanksi untuk mengembalikan ganti kerugian dan juga tidak menutup kemungkinan untuk dituntut secara pidana;

Menimbang, bahwa pengertian Keuangan Negara didalam penjelasan umum UU No. 31/1999 yaitu menyangkut seluruh kekayaan negara, baik dalam bentuk apapun yang dipisahkan maupun yang tidak dipisahkan dan termasuk didalamnya segala bagian kekayaan negara, serta segala hak dan kewajiban yang ditimbulkan, karena:

- a. Berada dalam penguasaan, pengurusan, dan pertanggung-jawaban pejabat lembaga negara, baik ditingkat pusat maupun ditingkat daerah;
- b. Berada dalam penguasaan, pengurusan, dan pertanggung jawaban Badan Usaha Milik Negara/Badan Usaha Milik Daerah, Yayasan, Badan Hukum dan Perusahaan yang menyertakan modal pihak ketiga berdasarkan perjanjian dengan negara;

Bahwa selanjutnya yang dimaksud dengan Perekonomian Negara adalah kehidupan perekonomian yang disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan ataupun usaha masyarakat secara mandiri yang didasarkan kepada kebijakan pemerintah, baik ditingkat pusat maupun ditingkat daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku; Bahwa pengertian merugikan sama artinya dengan menjadi rugi atau menjadi berkurang, maka apa yang dimaksud dengan unsur merugikan perekonomian negara adalah sama artinya dengan perekonomian negara menjadi rugi atau perekonomian negara menjadi kurang berjalan;

Menimbang, bahwa berdasarkan fakta-fakta dipersidangan, baik dari keterangan para saksi, barang bukti, petunjuk yang dihubungkan dengan keterangan terdakwa sebagai berikut:

- Bahwa bila diperhatikan, dengan melihat sifat atau bentuk, dana PNPM-MPd, pada hakekatnya, merupakan bentuk pengeluaran transfer yang dilakukan oleh Pemerintah (Pemerintah Daerah) kepada masyarakat. Ciri-ciri dimaksud dapat dilihat dari penjelasan yang disampaikan dalam jawaban pertanyaan yang dijelaskan diatas. Tujuan pemberian dana PNPM-MPd dimaksud adalah mendorong atau memfasilitasi agar masyarakat

Halaman 106 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



dapat memiliki kemampuan untuk meningkatkan kapasitas keuangannya. Pengertian masyarakat disini, bukan hanya ditujukan kepada orang per orang melainkan sekelompok orang. Melalui program dimaksud Pemerintah memberdayakan masyarakat di sektor keuangannya dengan cara memberikan pinjaman secara bergiliran kepada setiap anggota masyarakat. Pemberian pinjaman dimaksud, secara konsepsi dilakukan secara terus menerus dan tidak berhenti pada hitungan satu kali pemberian pinjaman, melainkan dapat dilakukan secara berulang-ulang dengan melalui pola yang sama. Dengan memperhatikan maksud tersebut, program PNPM-MPd dan akan berlanjut dan bersifat terus menerus. Sementara itu, pendanaan itu sendiri, semakin lama akan menjadi besar dan tidak pernah merupakan dana milik perorangan, akan tetapi merupakan milik negara yang digunakan untuk kepentingan masyarakat, dan dikelola oleh masyarakat itu sendiri. Akumulasi dana yang berasal tambahan pendapatan bunga, sesuai dengan prinsip dalam Hukum Keuangan Negara yang menyatakan bahwa semua pendapatan yang berasal dari asset/uang negara merupakan milik negara, adalah merupakan uang negara. Dari penjelasan yang disampaikan di atas, dapat disampaikan bahwa dana PNPM-MP, menurut sifatnya adalah merupakan bagian dari Keuangan Negara, dalam pengertian ini termasuk Keuangan Daerah.

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan hukum sebagaimana tersebut, Terdakwa telah membuat perekonomian negara menjadi rugi atau perekonomian negara menjadi kurang berjalan karena dana PNPM-MP menurut sifatnya adalah merupakan bagian dari Keuangan Negara, dalam pengertian ini termasuk Keuangan Daerah, maka menurut Majelis Hakim unsur "**Yang dapat merugikan Keuangan Negara atau Perekonomian Negara**" telah terpenuhi secara sah dan menyakinkan menurut hukum ;

Menimbang bahwa, dengan terpenuhinya seluruh rumusan unsur dalam Dakwaan Subsidiar: Pasal 3 Jo. Pasal 18 ayat (1) Undang-Undang RI Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Jo. Pasal 55 ayat (1) Ke-1 KUHP dengan demikian unsur dalam Dakwaan Subsidiar telah terbukti secara sah dan meyakinkan menurut hukum



Menimbang, bahwa berdasarkan uraian tersebut, semua unsur dalam dakwaan Subsidair telah terpenuhi, maka menurut Majelis Hakim Terdakwa terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana Korupsi sebagaimana dalam dakwaan Subsidair yaitu melanggar Pasal 3 Jo. Pasal 18 ayat (1) Undang-Undang RI Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Jo. Pasal 55 ayat (1) Ke-1 KUHP;

Menimbang, bahwa pengertian turut serta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 55 ayat (1) ke-1 Kitab Undang-undang Hukum Pidana antara lain sebagai berikut:

1. Tetapi janganlah hendaknya mengartikan bahwa dalam hal turut serta melakukan ini tiap-tiap peserta harus melakukan perbuatan pelaksanaan, yang utama adalah bahwa dalam pelaksanaan perbuatan pidana itu ada kerjasama antara mereka;
2. Jika turut serta melakukan ini adalah adanya kerjasama yang erat antara mereka, maka untuk dapat menentukan apakah ada turut serta melakukan atau tidak, kita tidak melihat perbuatan masing-masing peserta secara satu-persatu dan berdiri sendiri-sendiri terlepas dari hubungannya dengan perbuatan peserta lainnya, melainkan melihat perbuatan masing-masing peserta itu dalam hubungan dan sebagai kesatuan dengan perbuatan peserta lainnya;

Menimbang, bahwa sejalan dengan hal tersebut, Yurisprudensi Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 1/1955/M/Pid. Tanggal 22 Desember 1955 menguraikan tentang pengertian turut serta sebagai berikut:

1. Bahwa Terdakwa adalah *medepleger* (kawan peserta) dari kejahatan yang didakwakan, dapat disimpulkan dari peristiwa yang menggambarkan bahwa Terdakwa dengan saksi-saksi bekerja bersama-sama dengan sadar dan erat untuk melaksanakan tindak pidana yang didakwakan kepadanya;
2. Bahwa pelaku *medepleger* (kawan peserta) dalam tindak pidana yang didakwakan kepada Terdakwa tidak perlu bahwa Terdakwa melakukan sendiri perbuatan pelaksanaan tindak pidana;
3. Bahwa seorang kawan peserta yang turut melakukan tindak pidana tidak usah memenuhi segala unsur yang oleh undang-undang dirumuskan untuk tindak pidana itu;

Menimbang, bahwa berdasarkan pengertian unsur Penyertaan (mereka yang melakukan, menyuruh melakukan atau turut serta melakukan tindak



pidana), sebagaimana tersebut di atas akan menjadi rujukan Majelis dalam mempertimbangkan unsur ini dengan menghubungkannya dengan fakta-fakta yang terungkap dalam persidangan sebagai berikut:

- Bahwa Terdakwa selaku Kepala Desa Padang Kamburi Kecamatan Bupon dikumpulkan untuk mengikuti arahan sosialisasi di kantor UPK Kec. Bupon oleh ketua UPK saksi ABD. LATIF yang memberitahu terdapat Program yang bernama Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) di Unit Pengelola Kegiatan (UPK) kegiatan SPP kecamatan Bupon dimana terdakwa dan semua orang bisa melakukan peminjaman sejumlah uang hanya dengan mengumpulkan Fotocopy KTP warga berjenis kelamin perempuan dan menyetorkannya ke UPK Bupon tanpa adanya jaminan. Atas hal tersebut Terdakwa meminta format proposal kepada saksi MUH. RIDWAN RISVANDY selaku sekretaris UPK Bupon lalu mulai mengumpulkan identitas pengenalan berupa Kartu Tanda Penduduk (KTP) milik warga desanya yang tersimpan di arsip kantor Desa Padang Kamburi. Setelah Terdakwa selesai mengumpulkan 10 (sepuluh) identitas warga Desa Padang kamburi Kecamatan Bupon yang nanti terbagi 4 kelompok yakni Saoraja, Mappesabbi, Barue dan Pammesaran yang masing-masing berjumlah kurang lebih anggota 10 (sepuluh) orang maka terdakwa menyusun isi per lembar dalam proposal dan memalsukan keseluruhan tandatangan nama-nama peminjam perempuan yang identitasnya dicatut oleh terdakwa. Kemudian setelah proposal jadi, terdakwa menyerahkan proposal tersebut kepada saksi ABD. LATIF yang mana pada saat itu saksi MUH. RIDWAN RISVANDY juga berada dalam kantor UPK Bupon pada tahun 2016. Selanjutnya saksi ABD. LATIF mengatakan nanti kalau dana sudah cair nanti UPK akan menghubungi terdakwa. Lalu atas petunjuk saksi ABD. LATIF IDRIS maka saksi MUH. RIDWAN RISVANDY membantu Terdakwa untuk mengecek kelengkapan berkas proposal tanpa memastikan dengan seksama kebenaran identitas-identitas masyarakat berjenis kelamin perempuan di dalam proposal. Berselang sekitar 1 (satu) Minggu, Terdakwa mendapat telepon dari pihak UPK yang memberitahukan jika dana SPP PNPM sudah cair dan bisa diambil lalu terdakwa mendatangi UPK bertemu dengan Ketua UPK untuk menerima dana proposal yang dicairkan sejumlah Rp.350.000.000,- (tiga ratus lima puluh juta rupiah) sebagai berikut :
- Kelompok SAORAJA senilai Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah) pada tanggal 12 February 2016

Halaman 109 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Kelompok MAPPESABI senilai Rp. 50.000.000 (Lima juta rupiah) pada tanggal 22 Maret 2016
- Kelompok PAMESARAN senilai Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah) pada tanggal 25 April 2016
- Kelompok BARUE senilai Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah) pada tanggal 22 Desember 2016
- Bahwa dalam penyaluran pencairan dana SPP PNPM tersebut diserahkan oleh Ketua UPK saksi ABD. LATIF dan saksi MUH. RIDWAN RISVANDY secara perseorangan sedangkan dana SPP PNPM ini selayaknya dana pinjaman untuk kelompok.
- Bahwa terdakwa tidak pernah menyampaikan dan menyerahkan pencairan dana tersebut kepada anggota Kelompok Saoraja, anggota Kelompok Mappesabbi, anggota Kelompok Barue serta anggota Kelompok Pammesaran selaku pihak yang identitasnya telah digunakan oleh Terdakwa dalam proposal pinjaman dana bantuan di UPK Bupon.
- Bahwa perbuatan Terdakwa bersama saksi ABDUL LATIF IDRIS dan saksi MUH. RIDWAN RISVANDY dengan ikut serta memperkaya diri sendiri atau orang lain berdasarkan Laporan hasil audit Perhitungan Kerugian Keuangan Negara (PKKN) atas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Bua Ponrang Kab. Luwu tahun 2016 oleh Inspektorat Kab. Luwu nomor : 700 / 338 / ITDA / KHS / IX / 2022 Tanggal 12 September 2022 terhadap Penyaluran dana Simpan pinjam khusus perempuan (SPP) yang salah sasaran kepada ke 12 (dua belas) kelompok SPP di UPK Kecamatan Bua ponrang tahun 2016 yang berakibat merugikan keuangan negara sebesar Rp.935.000.000,-(sembilan ratus tiga puluh lima ribu juta rupiah).

Menimbang bahwa berdasarkan uraian tersebut diatas, maka unsur penyertaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 55 ayat (1) ke-1 Kitab Undang Undang Hukum Pidana telah terpenuhi dan ada dalam perbuatan Terdakwa dan saksi ABDUL LATIF IDRIS dan saksi MUH. RIDWAN RISVANDY sebagai kawan peserta (*medepleger*);

Adanya rangkaian kerjasama erat yang dilakukan secara sadar tersebut, dalam pendapat Penuntut Umum telah masuk sebagai hakekat dari apa yang disebut dengan istilah "turut serta melakukan".

Halaman 110 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



Menimbang bahwa berdasarkan uraian tersebut diatas, maka unsur penyertaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 55 ayat (1) ke-1 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana telah terpenuhi;

Menimbang, bahwa berdasarkan uraian diatas, karena semua unsur dalam Dakwaan Subsidair telah terpenuhi, maka Majelis Hakim berpendapat Terdakwa terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana korupsi secara bersama-sama sebagaimana dalam Dakwaan Subsidair yaitu melanggar Pasal 3 Jo Pasal 18 Undang-Undang RI Nomor 31 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan atas Undang-Undang RI Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Jo Pasal 55 Ayat (1) ke – 1 KUHP;

Menimbang, bahwa terkait Pasal 18 Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana diubah dengan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi berbunyi bahwa:

- 1 Selain pidana tambahan sebagaimana dimaksud dalam Kitab Undang-
 -) Undang Hukum Pidana, sebagai pidana tambahan adalah:
 - a. perampasan barang bergerak yang berwujud atau yang tidak berwujud atau barang tidak bergerak yang digunakan untuk atau yang diperoleh dari tindak pidana korupsi, termasuk perusahaan milik terpidana di mana tindak pidana korupsi dilakukan, begitu pula dari barang yang menggantikan barang-barang tersebut;
 - b. pembayaran uang pengganti yang jumlahnya sebanyak-banyaknya sama dengan harta benda yang diperoleh dari tindak pidana korupsi;
 - c. penutupan seluruh atau sebagian perusahaan untuk waktu paling lama 1 (satu) tahun;
 - d. pencabutan seluruh atau sebagian hak-hak tertentu atau penghapusan seluruh atau sebagian keuntungan tertentu, yang telah atau dapat diberikan oleh Pemerintah kepada terpidana;
 - 2 Jika terpidana tidak membayar uang pengganti sebagaimana dimaksud
 -) dalam ayat (1) huruf b paling lama dalam waktu 1 (satu) bulan sesudah putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap, maka harta bendanya dapat disita oleh jaksa dan dilelang untuk menutupi uang pengganti tersebut;
 - 3 Dalam hal terpidana tidak mempunyai harta benda yang mencukupi untuk
 -) membayar uang pengganti sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b, maka dipidana dengan pidana penjara yang lamanya tidak melebihi ancaman maksimum dari pidana pokoknya sesuai dengan ketentuan

Halaman 111 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

dalam Undang-undang ini dan lamanya pidana tersebut sudah ditentukan dalam putusan pengadilan;

Menimbang, bahwa Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, tidak mengatur secara tegas cara menghitung pembayaran uang pengganti, namun hanya ditentukan uang pengganti yang harus dibayarkan jumlahnya sebanyak-banyaknya sama dengan harta benda yang diperoleh dari Tindak Pidana Korupsi;

Menimbang, bahwa oleh karena itu esensi dari pembayaran uang pengganti adalah adanya pengembalian kerugian negara yang jumlahnya setidak-tidaknya sama dengan kerugian keuangan Negara yang terjadi karena perbuatan penyalahgunaan kewenangan yang ada padanya karena kedudukannya yang dilakukan oleh Terdakwa;

Menimbang, bahwa Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, tidak mengatur secara tegas cara menghitung pembayaran uang pengganti, namun hanya ditentukan uang pengganti yang harus dibayarkan jumlahnya sebanyak-banyaknya sama dengan harta benda yang diperoleh dari Tindak Pidana Korupsi;

Menimbang bahwa didalam pemidanaan, Hakim diwajibkan pula untuk menjamin dan melindungi hak pelaku. Tuntutan keadilan bukan saja menjadi kepentingan pihak korban atau kepentingan masyarakat saja tetapi juga merupakan kepentingan pelaku. Baik dalam doktrin maupun peraturan perundang-undangan disebutkan bahwa tujuan dari pemidanaan adalah untuk mengembalikan atau memulihkan pelaku kejahatan menjadi warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Tujuan ini tidak terbatas sebagai kewajiban Lembaga Pemasyarakatan, tetapi seharusnya sudah diperhitungkan pula pada saat penjatuhan pidana oleh seorang Hakim;

Menimbang, bahwa berdasarkan fakta-fakta dipersidangan, baik dari keterangan para saksi, barang bukti, petunjuk yang dihubungkan dengan keterangan terdakwa sebagai berikut:

- Bahwa sejak saat pengambilan dana SPP tersebut sampai dengan dilakukan Audit Perhitungan Kerugian Keuangan Negara, sudah ada yang

Halaman 112 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

telah dilakukan pembayaran terkait pengambilan tersebut. Rincian pengembalian dari 12 (dua belas) kelompok SPP tersebut adalah:

No	Nama Penerima Dana SPP	Nam Kelompok	Jumlah Diterima (Rp)	Pengembalian (Rp)	Sisa (Rp)
1	2	3	4	5	6
1	Pahri	1) Palembang Merah	100.000.000,00	29.202.000,00	70.798.000,00
		2) Bunga			
	Pahri	Cengkeh	100.000.000,00	39.736.000,00	60.264.000,00
	Jumlah untuk Pahri		200.000.000,00	68.938.000,00	131.062.000,00
2	Rapika Dewi	Bonsai I	50.000.000,00	8.434.000,00	41.566.000,00
3	Misbah	Bonsai II	50.000.000,00	100.000,00	49.900.000,00
4	Lamu	Nilam Mujur	50.000.000,00	17.000.000,00	33.000.000,00
5	Sanawati	Putri	60.000.000,00		54.604.000,00
6	Marjono	1) Saoraja	100.000.000,00	8.334.000,00	91.666.000,00
	Marjono	2) Mappesabbi	50.000.000,00	0,00	50.000.000,00
	Marjono	3) Barue	100.000.000,00	26.502.000,00	73.498.000,00
	Marjono	4) Pammesaran	100.000.000,00	0,00	100.000.000,00
	Jumlah untuk Marjono		350.000.000,00	0,00	315.164.000,00
7	Muhris	Sinar Tanjong	100.000.000,00	18.800.000,00	81.200.000,00
8	Rusli	Bunga Mawar	75.000.000,00	75.000.000,00	0,00
	Jumlah		935.000.000,00	228.504.000,00	706.496.000,00

Menimbang, bahwa Terdakwa MARJONO Bin H. ANDI MUNIR terkait dengan penyalahgunaan keuangan negara atas nama kelompok: 1) Saoraja yang uangnya digunakan oleh Terdakwa sebesar Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah) dan yang sudah dikembalikan sebesar Rp.8.334.000,- (delapan juta tiga ratus tiga puluh empat ribu rupiah) serta yang belum dikembalikan sebesar Rp.91.666.000,- (sembilan puluh satu juta enam ratus enam puluh enam ribu rupiah), 2) Mappesabi yang uangnya digunakan oleh Terdakwa sebesar Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) dan belum ada yang dikembalikan, 3) Barue yang uangnya digunakan Terdakwa sebesar Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah) dan yang sudah dikembalikan sebesar Rp.26.502.000,- (dua puluh enam juta lima ratus dua ribu rupiah) serta yang belum dikembalikan sebesar Rp.73.498.000,- (tujuh puluh tiga juta empat ratus sembilan puluh delapan ribu rupiah), maka apabila diakumulasi Terdakwa dibebani dengan uang pengganti yang jumlahnya sebayak-banyaknya sama dengan harta benda yang diperoleh dari tindak pidana korupsi yaitu sebesar Rp.315.164.000,- (tiga ratus lima belas juta seratus enam puluh empat ribu rupiah).

Menimbang, bahwa berdasarkan uraian diatas, karena semua unsur dalam Dakwaan Subsidair telah terpenuhi, maka Majelis Hakim berpendapat Terdakwa terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak

Halaman 113 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



pidana korupsi secara bersama-sama sebagaimana dalam Dakwaan Subsidiar yaitu melanggar Pasal 3 Jo Pasal 18 Undang-Undang RI Nomor 31 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan atas Undang-Undang RI Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Jo Pasal 55 Ayat (1) ke – 1 KUHP;

Menimbang bahwa, dengan terpenuhinya seluruh rumusan unsur dalam Dakwaan Subsidiar: Pasal 3 Jo. Pasal 18 ayat (1) Undang-Undang RI Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Jo. Pasal 55 ayat (1) Ke-1 KUHP dengan demikian unsur dalam Dakwaan Subsidiar telah terbukti secara sah dan meyakinkan menurut hukum

Menimbang, bahwa dengan demikian Majelis Hakim sependapat dengan Penuntut Umum yang menuntut Terdakwa dengan dakwaan subsidiar tetapi tidak sependapat dengan tuntutan hukuman yang dibebankan kepada Terdakwa karena Majelis Hakim mempunyai pertimbangan sendiri;

Menimbang, bahwa oleh karenanya Majelis Hakim akan menjatuhkan pidana terhadap Terdakwa sebagaimana akan disebutkan dalam amar putusan ini, berdasarkan semua pertimbangan tersebut diatas dan juga berdasarkan rasa keadilan bagi Terdakwa dan masyarakat;

Menimbang, bahwa terhadap *Pleidoi* Penasihat Hukum Terdakwa tersebut, Majelis Hakim tidak mempertimbangkan lagi, karena Majelis Hakim telah mempertimbangkan semua unsur-unsur Dakwaan Subsidiar dan telah terbukti secara sah dan meyakinkan;

Menimbang, bahwa seseorang tidak dapat dipertanggungjawabkan dan dijatuhi pidana apabila tidak melakukan suatu tindak pidana. Akan tetapi meskipun ia melakukan suatu tindak pidana, tidaklah selalu ia dapat dipidana. Orang yang melakukan perbuatan pidana akan dipidana apabila ia mempunyai kesalahan. Seseorang mempunyai kesalahan apabila pada waktu melakukan perbuatan pidana, dilihat dari segi masyarakat, ia dapat dicela oleh karenanya, sebab dianggap dapat berbuat lain, jika memang tidak ingin berbuat demikian (vide: Prof. Mr. Roeslan Saleh, "Perbuatan pidana dan Pertanggungjawaban Pidana", Penerbit Aksara Baru, Jakarta Cet. Ke-2, Februari 1981, hal. 81-82);

Menimbang, bahwa berdasarkan hal-hal yang telah dipertimbangkan sebagaimana diuraikan diatas, Majelis Hakim berpendapat bahwa tidak terdapat hal-hal atau alasan-alasan yang dapat menghapus sifat



pertanggungjawaban pidana terhadap diri Terdakwa, sehingga oleh karenanya Terdakwa haruslah dinyatakan terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana korupsi secara bersama-sama sebagaimana yang didakwakan dalam Dakwaan Subsidair dari Penuntut Umum;

Menimbang, bahwa oleh karena Terdakwa telah dinyatakan terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana korupsi secara bersama-sama sebagaimana dalam Dakwaan Subsidair dari Penuntut Umum, maka kepada Terdakwa haruslah dijatuhi pidana yang setimpal dengan kesalahannya;

Menimbang, bahwa oleh karena dalam perkara Tindak Pidana Korupsi disamping pidana penjara maka terhadap Terdakwa turut pula dijatuhi pidana denda yang besarnya akan ditentukan dalam amar putusan ini;

Menimbang, bahwa dalam menjatuhkan pidana terhadap perkara tindak pidana Pasal 2 dan Pasal 3 Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, Mahkamah Agung Republik Indonesia telah menetapkan Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 tentang Pedoman Pemidanaan Pasal 2 dan Pasal 3 Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, dimana dalam Pasal 5 ayat (1) secara tegas telah ditentukan: "Dalam menentukan berat ringannya pidana, Hakim harus memperhatikan secara berurutan tahapan: kategori kerugian keuangan Negara atau perekonomian negara, tingkat kesalahan, dampak dan keuntungan, rentang penjatuhan pidana, keadaan-keadaan yang memberatkan dan meringankan, penjatuhan pidana dan ketentuan lain yang berkaitan dengan penjatuhan pidana";

Menimbang, bahwa untuk tingkat kesalahan, dampak dan keuntungan Terdakwa, Majelis Hakim mempertimbangkan bahwa untuk aspek kesalahan: Terdakwa memiliki peran yang tidak signifikan dalam terjadinya tindak pidana korupsi, baik dilakukan sendiri maupun bersama-sama, Terdakwa merupakan orang yang membantu dalam pelaksanaan tindak pidana korupsi, Terdakwa melakukan perbuatannya karena kurang pemahaman mengenai dampak dan perbuatannya. Sedangkan untuk aspek dampak Majelis Hakim mempertimbangkan: perbuatan Terdakwa mengakibatkan dampak atau kerugian dalam skala kabupaten/kota atau satuan wilayah di bawah kabupaten/kota. Sedangkan untuk aspek keuntungan Terdakwa, Majelis Hakim mempertimbangkan: nilai harta benda yang diperoleh Terdakwa dari tindak pidana korupsi dari 10% (sepuluh persen) sampai dengan 50% dari kerugian keuangan negara atau perekonomian negara dalam perkara yang

Halaman 115 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



bersangkutan. Sehingga Majelis Hakim mempertimbangkan bahwa secara keseluruhan untuk aspek kesalahan, dampak dan keuntungan Terdakwa termasuk dalam Kategori Paling Ringan Sedang;

Menimbang, bahwa untuk rentang penjatuhan pidana apabila dihubungkan dengan pertimbangan mengenai tingkat kesalahan, dampak dan keuntungan terdakwa diatas, Majelis Hakim mempertimbangkan bahwa rentang penjatuhan pidana bagi Terdakwa berdasarkan aspek kesalahan, dampak dan keuntungan adalah termasuk dalam Kategori Angka Romawi Dua (II);

Menimbang, bahwa dalam perkara ini terhadap Terdakwa telah dikenakan penangkapan dan penahanan yang sah, maka masa penangkapan dan penahanan tersebut harus dikurangkan seluruhnya dari pidana yang dijatuhkan;

Menimbang, bahwa oleh karena Terdakwa ditahan dan penahanan terhadap Terdakwa dilandasi alasan yang cukup, maka perlu ditetapkan agar Terdakwa tetap berada dalam tahanan;

Menimbang, bahwa terhadap barang bukti yang diajukan di persidangan Majelis Hakim sependapat dengan permohonan status barang bukti dari Penuntut Umum, akan dimuat dalam amar putusan di bawah ini;

Menimbang, bahwa oleh karena Para Terdakwa dijatuhi pidana maka berdasarkan ketentuan Pasal 222 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana haruslah dibebani pula untuk membayar biaya perkara yang besarnya akan ditentukan dalam amar putusan;

Menimbang, bahwa untuk menjatuhkan pidana terhadap Terdakwa, maka perlu dipertimbangkan terlebih dahulu keadaan yang memberatkan dan yang meringankan Terdakwa;

Keadaan yang memberatkan:

- Perbuatan Terdakwa bertentangan dengan pogram Pemerintah dalam memberantas tindak pidana korupsi;
- Perbuatan Terdakwa telah mengakibatkan kerugian Keuangan Negara;
- Terdakwa pernah dipidana dengan perbuatan tindak pidana yang sama/tindak pidana korupsi;

Keadaan yang meringankan:

- Terdakwa kooperatif dalam menjalani proses peradilan;
- Terdakwa memberi keterangan secara berterus terang dalam persidangan;



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Memperhatikan, Pasal 3 *juncto* Pasal 18 Undang Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi *juncto* Pasal 55 ayat (1) ke – 1 KUHP dan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2009 tentang Pengadilan Tindak Pidana Korupsi serta pasal-pasal lain dalam peraturan perundang-undangan lain yang berkaitan;

MENGADILI

1. Menyatakan Terdakwa **Marjono Bin H. Andi Munir** tidak terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana korupsi yang dilakukan secara bersama-sama sebagaimana dakwaan Primair;
2. Membebaskan Terdakwa **Marjono Bin H. Andi Munir** dari dakwaan Primair;
3. Menyatakan Terdakwa **Marjono Bin H. Andi Munir** terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana korupsi yang dilakukan secara bersama-sama sebagaimana dakwaan subsidiair;
4. Menjatuhkan pidana kepada Terdakwa **Marjono Bin H. Andi Munir** oleh karena itu dengan pidana penjara selama 2 (dua) tahun dan 6 (enam) bulan dan pidana denda sebesar Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah) dengan ketentuan bila pidana denda tersebut tidak dibayar maka diganti dengan pidana kurungan selama 2 (dua) bulan;
5. Menghukum Terdakwa untuk membayar uang pengganti Rp315.164.000,- (tiga ratus lima belas juta seratus enam puluh empat ribu rupiah) dengan ketentuan apabila Terdakwa tidak membayar uang pengganti tersebut paling lama dalam waktu 1 (satu) bulan sesudah putusan Pengadilan memperoleh kekuatan hukum tetap, maka harta bendanya dapat disita oleh Jaksa dan dilelang untuk menutupi uang pengganti tersebut, dalam hal Terdakwa tidak mempunyai harta benda yang mencukupi untuk membayar uang pengganti maka diganti dengan pidana penjara selama 6 (enam) bulan;
6. Memerintahkan Terdakwa untuk ditahan selesai menjalani hukuman pada tindak pidana sebelumnya/ yang sedang dijalaninya;
7. Menyatakan barang bukti berupa:

Halaman 117 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

1. 1 (satu) rangkap Petunjuk Teknis Operasional Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan.
2. 1 (satu) rangkap foto copy Surat Keputusan Bupati Luwu Nomor: 69/II/2014 tanggal 21 Januari 2014 beserta lampiran tentang Penetapan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MPd) di Kabupaten Luwu sebagai Pengelola Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Tahun anggaran 2014.
3. 1 (satu) rangkap foto copy Berita Acara Musyawarah Antar Desa (MAD) Badan Kerjasama Antar Desa (BKAD) Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu.
4. 1 (satu) rangkap Laporan Keuangan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Bua Ponrang Bulan Desember tahun 2015.
5. 1 (satu) rangkap Laporan Keuangan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Bua Ponrang Bulan Desember tahun 2016.
6. 1 (satu) rangkap Kwitansi penyaluran SPP Kelompok "Pammesaran" sebesar Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah) pada Desa Padang Kamburi, Kec. Bua Ponrang, Kab. Luwu, Prov. Sulsel tahun 2016.
7. 1 (satu) rangkap Kwitansi penyaluran SPP Kelompok "Saoraja" sebesar Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah) pada Desa Padang Kamburi, Kec. Bua Ponrang, Kab. Luwu, Prov. Sulsel tahun 2016.
8. 1 (satu) rangkap Kwitansi penyaluran SPP Kelompok "Mappesabbi" sebesar Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) pada Desa Padang Kamburi, Kec. Bua Ponrang, Kab. Luwu, Prov. Sulsel tahun 2016.
9. 1 (satu) rangkap Kwitansi penyaluran SPP Kelompok "Palem merah" sebesar Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah) pada Desa Buntu Batu, Kec. Bua Ponrang, Kab. Luwu, Prov. Sulsel tahun 2016.
- 10.1 (satu) rangkap Kwitansi penyaluran SPP Kelompok "Bunga cengkeh" sebesar Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah) pada Desa Buntu Batu, Kec. Bua Ponrang, Kab. Luwu, Prov. Sulsel tahun 2016.
- 11.1 (satu) rangkap Kwitansi penyaluran SPP Kelompok "Bonsai II" sebesar Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) pada Desa Buntu Batu, Kec. Bua Ponrang, Kab. Luwu, Prov. Sulsel tahun 2016.
- 12.1 (satu) lembar foto copy Berita Acara Penyerahan SPP Perguliran T.A. 2016 ke Kelompok SPP Sinar Tanjung Kec. Bua Ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 2016.

Halaman 118 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN MkS



- 13.1 (satu) rangkap Laporan transaksi keuangan/Print out rekening koran unit kerja padang sappa Palopo untuk SPP Kec. Bua Ponrang Noling RT. 001/001 Luwu Kab. Luwu, dengan nomor rekening 499801011642531.
- 14.1 (satu) rangkap Proposal ajuan dana bergulir Kelompok SPP "BARUE" Desa Padang Kamburi, Kec. Bua Ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 2016.
- 15.1 (satu) rangkap Proposal SPP Perguliran Kelompok "PAMMESARAN" Desa Padang Kamburi, Kec. Bua Ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 2016.
- 16.1 (satu) rangkap Proposal SPP Perguliran Kelompok "MAPPESABBI" Desa Padang Kamburi, Kec. Bua Ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 2016.
- 17.1 (satu) rangkap Proposal SPP Perguliran Kelompok "SAORAJA" Desa Padang Kamburi, Kec. Bua Ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 2016.
- 18.1 (satu) rangkap Proposal SPP Perguliran Kelompok "PALEM MERAH" Desa Buntu Batu, Kec. Bua Ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 2016.
- 19.1 (satu) rangkap Proposal SPP Perguliran Kelompok "BUNGA CENGKEH" Desa Buntu Batu, Kec. Bua Ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 2016.
- 20.1 (satu) rangkap Proposal SPP Perguliran Kelompok "PUTRI" Desa Buntu Batu, Kec. Bua Ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 2016.
- 21.1 (satu) rangkap Proposal SPP Perguliran Kelompok "NILAM MUJUR" Desa Buntu Batu, Kec. Bua Ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 2016.
- 22.1 (satu) rangkap Proposal SPP Perguliran Kelompok "SINAR TANJONG" Desa Tanjong, Kec. Bua Ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 2016.
- 23.1 (satu) rangkap Proposal ajuan dana bergulir Kelompok SPP "BONGSAI I" Desa Buntu Batu, Kec. Bua Ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 2016.
- 24.1 (satu) rangkap Proposal ajuan dana bergulir Kelompok SPP "BONGSAI II" Desa Buntu Batu, Kec. Bua Ponrang, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 2016.

Halaman 119 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks



25. Uang tunai sebesar Rp131.262.000,00 (seratus tiga puluh satu juta dua ratus enam puluh dua ribu rupiah).

26.1 (satu) rangkap foto copy Surat Keputusan Bupati Luwu Nomor: 148/II/2013, tanggal 25 Februari 2013 beserta lampiran tentang Penetapan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MPd) di Kabupaten Luwu sebagai Pengelola Bantuan Langsung Masyarakat (BLM).

27.1 (satu) rangkap foto copy Surat Keputusan Bupati Luwu Nomor: 180/116/IX/HUK/2012, tanggal 24 September 2012 tentang Perjanjian Hibah Daerah antara Pemerintah Kabupaten Luwu dengan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

28.1 (satu) rangkap foto copy Surat B 27/MENKOKESRA/VI/2014, tanggal 21 Januari 2014 tentang Pemilihan Bentuk Badan Hukum Pengelola Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat PNPM Mandiri.

29.1 (satu) rangkap foto copy Perpres Nomor 2 tahun 2015 tentang RPJMN.

30.1 (satu) rangkap Dokumen MONITORING SP2D-BANK Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

31.1 (satu) rangkap Dokumen DAFTAR SP2D SATKER Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

32.1 (satu) lembar Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) dari Bendahara Umum Daerah Tahun anggaran 2014 Nomor: 1909/LS, tertanggal 22 Juli 2014, Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) kepada: ABDUL LATIF IDRIS, S.Ag. (PNPM Mandiri Kecamatan Bupon).

33.1 (satu) lembar Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) dari Bendahara Umum Daerah Tahun Anggaran 2014 Nomor: 4900/LS, tertanggal 08 Desember 2014, Rp112.100.000,00 (seratus dua belas juta seratus ribu rupiah) kepada: MUH. RIDWAN RISVANDY (PNPM Mandiri Kecamatan Bupon).

Dikembalikan kepada Penuntut Umum untuk dipergunakan dalam perkara tindak pidana korupsi atas nama Terdakwa ABD. LATIF dan M. RIDWAN RISVANDY)

8. Menetapkan agar terdakwa, membayar biaya perkara sebesar Rp10.000,00 (sepuluh ribu rupiah).



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Demikian diputuskan dalam Musyawarah Majelis Hakim Pengadilan Tindak Pidana Korupsi pada Pengadilan Negeri Makassar, pada hari Selasa, tanggal 24 September 2024, oleh Moehammad Pandji Santoso, S.H., M.H., selaku Hakim Ketua, Rubianti, S.H., M.H., dan Dr. Muhammad Khalid Ali, S.H., M.H., (Hakim Ad Hoc), masing-masing sebagai Hakim Anggota, yang diucapkan dalam sidang terbuka untuk umum pada hari Kamis, tanggal 26 September 2024 oleh Hakim Ketua dengan didampingi para Hakim Anggota tersebut, dibantu oleh Sudharmono, S.H., Panitera Pengganti Pengadilan Tindak Pidana Korupsi pada Pengadilan Negeri Makassar, serta dihadiri oleh Ahmad Nurhuda Trisulo S.A., S.H., Penuntut Umum pada Kejaksaan Negeri Luwu dan Terdakwa didampingi Penasihat Hukumnya;

Hakim Anggota,

Hakim Ketua,

Rubianti, S.H., M.H.

Moehammad Pandji Santoso, S.H., M.H.

Dr. Muhammad Khalid Ali, S.H., M.H.

Panitera Pengganti,

Sudharmono, S.H.

Halaman 121 dari 121 Putusan Nomor 59/Pid.Sus-Tpk/2024/PN Mks